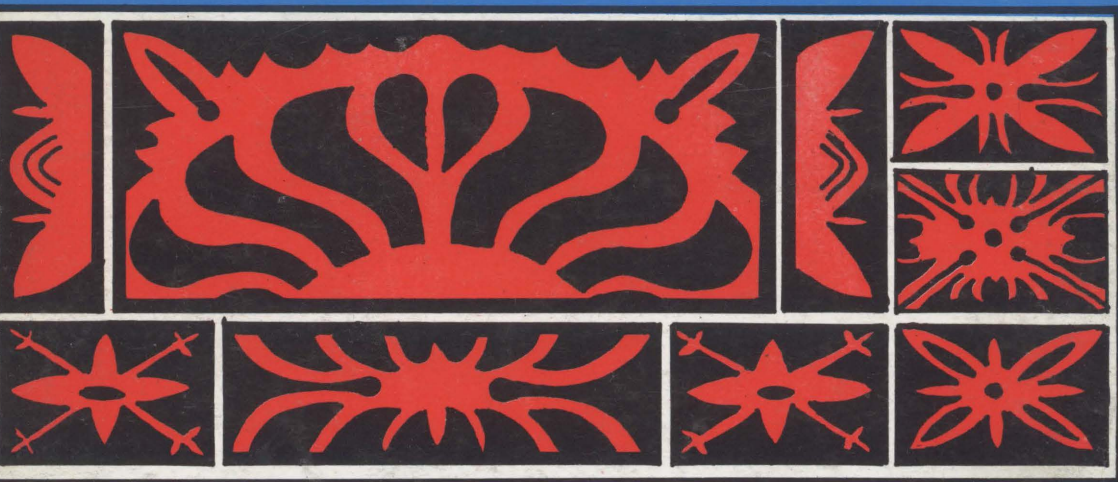




Milik Dep. DIKBUD.
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

TIM PENELITI/PENULIS :

- | | | |
|---------------------|---|---------------|
| 1. ABDURACHMAN | : | KETUA/ANGGOTA |
| 2. Drs. SUHARDINI | : | ANGGOTA |
| 3. ETTY HERAWATY BA | : | ANGGOTA |
| 4. Drs. BUDI PRIADY | : | ANGGOTA |

EDITOR

Drs. H. AS. NASUTION

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1995/1996**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI
DEPBUDPAR

MAKASAT
1997

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI
DEPBUDPAR

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI
DEPBUDPAR

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI
DEPBUDPAR

NO. INV : 853
PEROLEHAN :
TGL : 28-05-2007
SANDI PUSTAKA : 646.359 03 (3)

PRA KATA

Bagian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang telah menggali dan mencetak naskah-naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta demi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan Nasional di bidang Sosial Budaya.

Pada tahun anggaran 1995/1996 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DKI Jakarta mencetak naskah hasil penelitian tahun 1994/1995 yang berjudul :

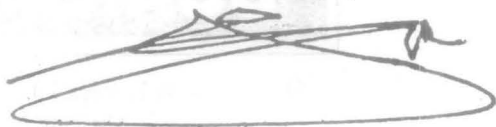
"Pakaian Adat Tradisional Daerah, Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta".

Dengan diterbitkannya buku ini, tak lupa kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra, Bapak Gubernur KDKI Jakarta beserta aparatnya, Bapak Pimpinan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim peneliti serta semua pihak yang telah berperan serta sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Sudah barang tentu buku ini masih terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajian, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 1995
Pemimpin Bagian Proyek P2NB
DKI Jakarta,



Drs. H. Hasan Moch. Toha
NIP. 130440460



Model Busana Kebaya Jakarta awal abad ke 19
(Dok. Museum Nasional).

KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

1. Bahwa budaya bangsa merupakan kekayaan dan sekaligus merupakan budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi, baik keluhurannya, merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir 1 diatas adalah menulis dan atau membukukannya untuk kemudian disebarkan.
3. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan bagian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang menerbitkan naskah yang menggambarkan.
"Pakaian Adat Tradisional Daerah, Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta".
4. Saya memahami bahwa materi dari naskah buku tersebut masih jauh dari pada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan, jelas akan disampaikan terima kasih dan penghargaan.
5. Akhirnya semoga penerbitan naskah ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Medio Juli 1995



Drs. H. KUSNAN ISMUKANTO
NIP. 130119036



Model busana penduduk Jakarta pada awal abad ke 19
ada unsur pengaruh Sunda dan Jawa. Khususnya tutup kepala.
(Dok. Museum Nasional)

DAFTAR ISI

	Halaman
PRA KATA	iii
SAMBUTAN KAKANWIL PDK DKI JAKARTA	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1. Tujuan	2
2. Latar Belakang dan Masalah	3
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggung Jawaban Ilmiah/Metode Penelitian	4
 BAB II : IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	 7
1. Lokasi	7
2. Penduduk	8
3. Latar Belakang Sosial Budaya	9
 BAB III : PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL	 13
1. Jenis-Jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	15
2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	51
3. Bahan dan Proses Pembuatannya	66
4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	79
5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	87
 BAB IV : PENUTUP	 92
 LAMPIRAN :	
1. Peta Wilayah Propinsi DKI Jakarta	107
2. Daftar Informan	109
3. Daftar Slide	111

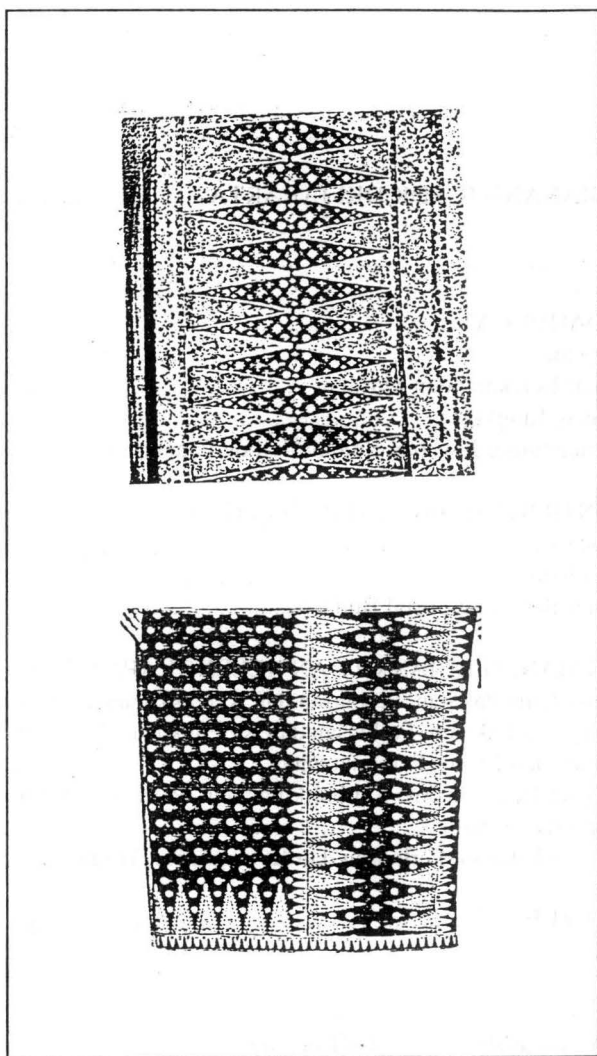


Foto :
Corak Lasem dengan motif ujung tombak,
yang menjadi faforit orang Jakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, merupakan lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang dimulai sejak tahun 1967/1977, dan telah menghasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah dari seluruh 26 propinsi Indonesia, kecuali propinsi Timor Timur.

Dan untuk tahun 1985/1986, proyek ini dilanjutkan mengingat akan urgensi, prioritas dan kekhususannya dengan mengambil tema-tema :

1. Pakaian Adat Tradisional Daerah
2. Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat pertumbuhan Industri di Daerah.
5. Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah : Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi.

Sehubungan dengan itu, di daerah propinsi DKI Jakarta dalam kesempatan ini kami mengadakan suatu pengamatan dan perekaman kebudayaan daerah, khususnya antara lain yang menyangkut aspek nilai budaya yang berjudul :

"Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi : Daerah Khusus Ibukota Jakarta".

Kegiatan Proyek IDKD tahun-tahun yang lalu 1984/1985 telah mengadakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tentang Pakaian Adat Pengantin Tradisional dari suku bangsa Betawi yang dianggap sebagai penduduk asli yang ada di wilayah DKI Jakarta. Oleh karena itu untuk inventarisasi sekarang ini tidak perlu lagi mengulangi apa yang pernah dikerjakan oleh proyek, kecuali sebagai gambaran perbandingan dalam hal-hal yang menyangkut pakaian adat Tradisional Betawi.

Adapun dalam pengumpulan dan pendeskripsinya, terbatas pada data tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah yang masih hidup dan berkembang di dalam lingkungan budaya masyarakat kaum Betawi dan sebagai latar belakang sejarah perkembangan mencatat dan digali mengenai pakaian adat tradisional Betawi pada masa lampau yang sudah punah. Antara lain mengenai bentuknya, jenis-jenisnya, bahannya, perhiasan dan kelengkapannya, arti dan fungsi serta makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat tradisional itu.

Dalam penulisan ini, uraian pakaian, perhiasan dan kelengkapannya yang dipakai sehari-hari, pada upacara tertentu oleh pria, wanita, anak dewasa, orang tua

menurut status sosial si pemakainya.

Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, bahan dan proses pembuatannya. Ragam hias dan arti simbolis pakaian, perhiasan dan kelengkapannya, yang merupakan inti tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dalam penulisan tema tersebut diatas.

Dengan demikian, karena pakaian adat Tradisional Daerah kaum Betawi tidak sekaya dan semeriah seperti pakaian adat daerah lain pada suku-suku bangsa Indonesia, dimana selain bentuk pakaiannya yang berbagai aneka ragam, juga perhiasan dan kelengkapannya yang dipakai sangat banyak jumlah dan macamnya. Namun hal ini, tidak berarti pakaian adat tradisional Betawi sangat minim, terlihat kalau ada upacara-upacara tertentu banyak orang-orang Betawi mengenakan bermacam-macam bentuk dan jenis pakaian yang dipakai sebagai ciri khas pakaian Betawi. Hanya disini belum ada suatu pembakuan mengenai pakaian adat Tradisional yang resmi, seperti pakaian Adat Pengantin Tradisional Betawi yang sudah dibakukan oleh Lembaga Kebudayaan Betawi. Memang hal ini dapat dimengerti, mengingat kota Jakarta mempunyai kekhususan, tidak saja dalam aneka ragam penduduknya tapi juga dalam cara berpakaianpun banyak dipengaruhi oleh sifat kemajemukan. Keadaan yang beraneka ragam ini, sesungguhnya merupakan manifestasi dan pengertian tentang adanya puak-puak kecil dalam masyarakat kaum Betawi. Menurut perkiraan sejarah, kesatuan wujud awalnya rumpun kaum Betawi justru berasal dari masa jayanya kerajaan Jayakarta, yang karena satu dan lain hal yang tidak bisa dihindari ialah adanya pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar terhadap kebudayaan Betawi umumnya dan pengaruh terhadap pakaian adat khususnya. Mengingat posisi lingkungan kebudayaan Betawi berada ditempat yang sejak dulu sudah merupakan pusat percampuran kebudayaan lain, baik dari unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia maupun unsur-unsur asing. Oleh karena itu, kebudayaan Betawi sendiri tidak dapat disangkal lagi sebagai hasil perwujudan dari percampuran/pembauran berbagai unsur kebudayaan luar (Suryomiharjo, 1976 :23-33).

Demikian pula dalam hubungan dengan pakaian adat tradisional Betawi, nampak adanya pengaruh dari pakaian kebudayaan luar, seperti pengaruh Melayu, Sunda, Jawa maupun pengaruh dari pakaian kebudayaan asing seperti Cina, Arab dan Eropah. justru disinilah ke khasan dari pakaian adat Betawi yang mempunyai jenis pakaian spesifik mereka, sehingga dapat membedakan dengan masyarakat lainnya yang ada di Jakarta

1. Tujuan :

Sesuai dalam acuan **TOR** kegiatan penulisan pakaian Adat Tradisional Daerah khusus Ibukota Jakarta, diantaranya mempunyai tujuan:

- Menjaring informasi se jelas-jelasnya, baik melalui foto-foto, gambar dan keterangan tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara dan aktivitas pemakaian busana pakaian tradisional daerah dari seluruh Indonesia. - Diperlukan untuk kepentingan penyebaran

informasi, bahan studi, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan khususnya dalam busana pakaian adat tradisional daerah. Informasi ini akan dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri. Informasi yang lues, kiranya pengetahuan ini dapat pula membuka cakrawala pandangan dan mengembangkan pengertian yang tepat dikalangan warga bangsa Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

2. Latar Belakang dan Masalah

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah unsur pakaian adat tradisional daerah. Unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keamanan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut pada saat ini secara hipotetis sudah mulai dilupakan orang bahkan sudah tidak lagi digemari oleh generasi penerus.

Dalam perkembangan kebudayaan, orientasi kita lambat laun lebih berat kepada kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional, akan tetapi ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebaliknya kebudayaan nasional belum berkembang secara menyeluruh dan mantap, bahkan banyak unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan daerah tertentu sering tidak bisa diterima secara menyeluruh oleh setiap masyarakat Indonesia.

Dimana-mana kita jumpai berbagai macam seminar tentang kebudayaan nasional, misalnya tentang bahasa nasional, tata krama nasional, busana nasional, tari nasional dsb.

Hal ini menandakan bahwa sebenarnya hasrat masyarakat untuk membangun kebudayaan nasional cukup besar, namun bagaimana meramunya sehingga bisa diterima oleh segala lapisan dan golongan masyarakat di Indonesia sering mengundang perdebatan, atau dengan kata lain kebudayaan nasional yang sedang berkembang masih jauh dari bentuknya yang mantap. Demikian pula tentang busana/pakaian, telah banyak usaha yang dilakukan untuk menciptakan pakaian tradisional disamping pakaian daerah yang sudah ada dan berkembang dari tradisi yang lama. Untuk kepentingan usaha menciptakan busana/pakaian nasional perlu mempelajari lebih dahulu corak ragam busana daerah beserta sistem nilai yang melatar belakangnya, agar hasilnya tidak menyimpang dari sistem nilai masyarakat Indonesia pada umumnya.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup obyek penelitian mengenai pakaian adat tradisional pada masyarakat kaum Betawi di DKI Jakarta, yaitu pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut.

Sehubungan dengan itu, fokus penelitian terbatas pada suku bangsa penduduk Jakarta asli "Orang Betawi" sebagai pendukung kebudayaannya, berdasarkan atas lingkungan geografis tempat tinggal atau pemukiman mereka di daerah kota (masyarakat kota) dan sebagai pelengkap daerah pinggiran kota (masyarakat desa). Pengambilan lokasi tersebut berdasarkan atas asumsi, bahwa masyarakat kota dalam mengenakan pakain/busana, perhiasan dan kelengkapannya serta unsur-unsur lain akan menjadi lebih kompleks bila dibandingkan dengan masyarakat desa. Hal ini didasarkan atas faktor-faktor sosial, ekonomi dan budayanya diantara strata sosial masyarakat tersebut.

Masyarakat kota yang heterogen dan banyak menyerap unsur-unsur kebudayaan dari luar dimungkinkan akan mempengaruhi kebudayaan yang ada, khususnya busana/pakaian adat tradisional daerah. Dan pada gilirannya nanti akan menimbulkan versi-versi dan variasi-variasi tertentu baik dalam bentuknya, jenisnya, bahan-bahannya, ragam hiasnya dsb.

Lain dari pada itu, dalam masyarakat kota dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi, serta pertumbuhan sosial ekonomi yang cepat, sudah tentu terjadi pergeseran nilai-nilai yang terdapat di masyarakat itu. Sehingga dalam penyelenggaraan busana/pakaian daerah dewasa ini banyak diwarnai oleh tingkat sosial ekonomi warga masyarakat dan pergeseran nilai akibat kontak dengan kebudayaan lain tak dapat dihindari. Bagi mereka yang banyak memiliki penghasilan dengan sosial ekonomi yang tinggi penyelenggaraannya berbusana umumnya akan lebih meriah/kompleks, sebab kemungkinan hal ini akan dirasakan dapat mempengaruhi status sosial mereka di masyarakat.

4. Pertanggung jawaban Ilmiah/Metode Penelitian

Di dalam pelaksanaan inventarisasi ini untuk mendapatkan data-data tersebut, meliputi beberapa tahapan:

1. Tahap persiapan:

- membentuk Tim yang akan melaksanakan penelitian dan penulisan laporan.
- menyusun program kerja dan jadwal kegiatan untuk mencapai target yang harus diselesaikan.
- mempersiapkan instrumen penelitian/pedoman wawancara sebagai tujuan penelitian.
- mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan pakaian adat tradisional daerah.
- menentukan lokasi penelitian sebagai penjangkauan di lapangan.

2. Tahap pengumpulan data :

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, kepustakaan dan pemotretan. :

- metode observasi dengan melihat langsung ke lokasi penelitian untuk

melakukan pengamatan.

- metode wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.
- metode kepustakaan mempelajari guna mengetahui dan melengkapi data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.
- metode dokumentasi dengan pemotretan sebagai data visual terhadap obyek penelitian.

3. Tahap pengolahan data

Dalam proses pengolahan data dilakukan pengumpulan data, pemilihan, penyusunan, pengelompokkan dan pengklasifikasian dalam penganalisaan, untuk selanjutnya diseminarkan dalam rangka menyusun laporan.

4. Tahap penulisan laporan.

Proses penulisan laporan adalah kelanjutan dari pengolahan data setelah data-data tersebut di atas dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan metode tertentu, untuk selanjutnya di tuangkan ke dalam tulisan. Adapun cara penulisan sesuai dengan buku petunjuk TOR 1985, yaitu sistematika penulisan naskah pakaian adat tradisional Daerah yang disusun sebagai berikut

BAB. I : Pendahuluan

BAB. II : Identifikasi daerah penelitian

BAB. III : Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional.

BAB. IV : Penutup.



Amri Marzali :
Pendidikan dan latar belakang orang Betawi. 1984.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

Lokasi

Jakarta yang berstatus ibukota negara Republik Indonesia merupakan suatu kawasan administratif kota yang terletak pada 106°46' Bujur Timur dan 11° 15' Lintang Selatan. Letaknya itu memasukkannya ke dalam daerah tropik sehingga suhu udaranya tinggi, yakni rata-rata 27°C. Sebagai bagian Indonesia, Jakarta dipengaruhi oleh angin muson dengan kelangasan udara berkisar antara 80 - 90%.

Kawasan ini terletak di dataran rendah pantai utara bagian barat Pulau Jawa. Ketinggian maksimal di bagian utara (Tanjung Priok) adalah 7 meter diatas permukaan laut dan makin ke selatan medannya relatif bergelombang. Daerah yang sangat datar kira-kira mulai dari Banjir Kanal kearah laut sehingga daerah ini sering dilanda banjir di musim hujan.

Luas Jakarta adalah 637,44 Km², terbagi menjadi lima wilayah kota dengan 30 Kecamatan, 235 Kelurahan, 1822 Rukun Warga (RW), dan 21.794 Rukun Tetangga (RT).

Secara terperinci, batas-batas administratif wilayah DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Bekasi/Jawa Barat.
- Sebelah Selatan: Kabupaten Bogor/Jawa Barat.
- Sebelah Barat : Kabupaten Tangerang/Jawa Barat.

Ketiga Kabupaten diatas merupakan daerah propinsi Jawa Barat. daerah tersebut dinamakan daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi). Daerah DKI Jakarta dan daerah Botabek sering disebut sebagai daerah JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi). Istilah Jabotabek ini timbul bersamaan dengan lahirnya konsep mengatasi masalah kependudukan dan masalah pengembangan wilayah DKI Jakarta dengan daerah Pemda Jawa Barat.

Adapun wilayah Administrasi DKI Jakarta terbagi atas 5 Wilayah Kota :

1. Wilayah Kota Jakarta Utara
2. Wilayah Kota Jakarta Selatan
3. Wilayah Kota Jakarta Barat
4. Wilayah Kota Jakarta Pusat
5. Wilayah Kota Jakarta Timur.

Lokasi daerah penelitian tidak terbatas pada orang Betawi yang bermukim di wilayah kota DKI Jakarta. tetapi sebagai perbandingan untuk mengumpulkan data

mengenai tata rias pengantin Betawi berdasarkan letak geografinya, diambil daerah luar batas wilayah administrasi yang dihuni oleh sebagian masyarakat orang Betawi. Seperti daerah Bekasi, Tangerang, selatan Jakarta sampai daerah Cibubur dan Cisalak.

Adapun yang menjadi daerah penelitian di wilayah Jakarta sebagai sampel untuk pakaian adat tradisional meliputi :

- Jakarta Timur : Lubang Buaya, Pondok Ronggon, Pondok Gede, Ciracas, Cijantung, Kampung Susukan yang kesemuanya termasuk daerah Pasar Rebo, Daerah Condet, Jatinegara.
- Jakarta Barat : Petamburan Tanah Abang, Jelambar Grogol, Kebon Jeruk Kembangan.
- Jakarta Pusat : Daerah Kemayoran, Kwitang, Tanah Abang.
- Jakarta Utara : Daerah Cilincing - Marunda.

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan dan dalam penyusunan laporan, maka sebagai unsur pokok pakaian adat tradisional kebudayaan Betawi, dibagi atas wilayah orang Betawi di kota (Jakarta Pusat) dan orang Betawi di pinggiran.

Di dalam pembagian wilayah tersebut selain berdasarkan atas letak geografis juga jenis mata pencahariannya antara orang Betawi di pusat kota dan di pinggir kota sangat berbeda.

Penduduk.

Menurut catatan sensus penduduk tahun 1950 (Volstelling, vol I) menunjukkan bahwa orang yang mendiami kota Jakarta atau Batavia terdiri atas susunan masyarakat yang bermacam-macam suku bangsa dan bangsa (orang asing).

Dari bermacam-macam perbauran ini kemudian melahirkan jenis kelompok baru dikenal sebagai orang Betawi. Pada mulanya mereka merupakan golongan yang berbeda-beda yang hidup terpisah-pisah di kampung-kampung tersendiri di dalam kota. Kira-kira setengah abad kemudian suku-suku bangsa ini mulai kehilangan ciri-ciri asli dari nenek moyang mereka. Melalui pergaulan, perdagangan dan perkawinan campuran, terbentuklah satu suku bangsa khusus yang mempunyai kebudayaan dan bahasa yang khusus pula yaitu orang Betawi, dan bahasanya disebut *Omong Betawi* (Koentjaraningrat 1975 : 3).

Masyarakat Betawi dapat dibagi menjadi 3 Kelompok yaitu : *Betawi Asli*, yang sekarang masih mendiami daerah Tangerang, bagian Utara, Jelambar sampai Kemayoran. Kemudian *Betawi* : yang mendiami daerah Grogol dan yang tinggal dalam kota Jakarta, seperti daerah Jatinegara, dan *Betawi Ora*, yang mendiami daerah selatan Jakarta, dan yang oleh Tideman (1933 : 149) dikatakan mendiami daerah Parung sampai Jasinga (Prabonegoro 1974)

Dilihat secara menyeluruh tampak bahwa orang Betawi hidup terpencar di pelbagai pelosok, baik di dalam kota wilayah administratif DKI Jakarta, maupun di luar wilayah administratif (pinggiran) seperti di selatan Jakarta daerah Cisalak, disebelah timur sampai Bekasi dan sebelah barat Jakarta sampai bagian utara Tangerang.

Dengan demikian penduduk Betawi yang ada di Jakarta tidak terbatas yang ada di wilayah administratif DKI Jakarta, tetapi juga sebagian bermukim di daerah batas propinsi Jawa Barat. Hal ini karena faktor-faktor perkembangan pisik dalam rangka pemekaran dan pertumbuhan Jakarta sebagai kota Metropolitan, ditambah faktor-faktor keadaan penduduk Jakarta yang semakin padat yang diakibatkan arus urbanisasi penduduk dari berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Diantara anggota masyarakat Betawi sudah banyak yang membaaur dengan suku-suku bangsa lainnya yang ada di kota Jakarta dan mereka sudah menyatu menjadi penduduk Jakarta.

Latar Belakang Sosial Budaya.

Bahasa.

Penduduk Betawi adalah orang-orang yang punya kesamaan akan kesadaran sejarah tradisional yang menyangkut masalah keaslian dalam menempati suatu daerah tertentu, sebagai kesatuan masyarakat berdasarkan ikatan kebudayaan yang salah satu unsur menyolok berupa bahasa Melayu-Betawi. Bahasa Melayu Betawi sebagai bahasa komunikasi diantara para warganya adalah sebagai unsur identitas kelompok yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya, tetapi sejak lama bahasa Melayu Betawi sudah menjadi *lingua franca* dan ternyata sampai sekarangpun bahasa Melayu Betawi dipakai sebagai alat komunikasi diantara penduduk Jakarta pada umumnya dan orang Betawi pada khususnya. Oleh karena itu bahasa Melayu Betawi mudah diterima oleh segala lapisan golongan masyarakat yang ada di Jakarta, karena menurut proses sejarah bahasa Melayu Betawi dianggap berakar pada bahasa Melayu, ditambah dasar bahasa dan perbedaan kata-kata dari beberapa bahasa daerah (Sunda, Jawa, Bali), dengan pengaruh Arab, Cina, Portugis, Belanda. Sekalipun berfungsi sebagai *lingua-franca* yang paling komunikatif sejak lampau hingga sekarang, bahasa Melayu Betawi dalam lingkup yang lebih luas cenderung lebih dianggap tetap sebagai suatu *dialek*. Dengan kata lain ia memiliki kedudukan baru pada derajat bahasa lisan, kolokual, bukan bahasa tulisan atau sastra; walaupun peranannya cukup menakjubkan dalam perkembangan sosial politik akhir-akhir ini.

Agama.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Jakarta. Hal ini mudah dipahami, karena sebagaian besar dari bangsa Indonesia memeluk agama Islam. Begitu pula telah kita ketahui bersama, semua orang Betawi pada umumnya memeluk agama Islam. Dan sebagian besar merupakan penganut yang taat, bahkan fanatik. Tidak heran hampir segala prilaku orang Betawi ada kaitannya dengan agama Islam, termasuk "way of life" orang Arab.

Contoh panggilan "ane-ente" artinya saya-kamu yang dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh orang Betawi berasal dari bahasa Arab.

Contoh dalam bentuk pakaian pengantin pria adat Betawi "Dandanan care Haji" mendapat pengaruh kebudayaan Arab.

Memberi salam sebagai adat kebiasaan pada orang Betawi adalah suatu keharusan tatkala memasuki rumah dan meninggalkan, langsung salam bahasa arab : "Assalamu' alaikum" yang berarti "Semoga anda selamat".

Begitu kuatnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan orang Betawi, baik dalam pergaulan sosial muda-mudinya taat kepada norma-norma/etik Islam, dalam perkawinan, kehamilan (nujuh/tujuh bulan), kelahiran sampai kematian tidak terlepas dari norma-norma Islam itu, baik hukum formilnya maupun tradisi yang dibangun turun temurun.

Nampak begitu merasuk agama Islam baik sebagai religi maupun kultur kedalam kehidupan masyarakat Betawi, sehingga mempunyai makna positif yang merupakan daya pengikat sosial yang kuat dan sekaligus sebagai unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi itu hidup bagaikan suatu keluarga besar, tanpa terhalang oleh perbedaan tingkat sosial-ekonomi. Jadi identitas orang Betawi terkenal dengan kebanggaan menyebut dirinya "orang selam" yang membedakan mereka dengan suku-suku bangsa pendatang dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Betawi.

Seperti yang diutarakan oleh beberapa informan dilokasi penelitian, bahwa penjajahan Belanda pada waktu itu banyak mengangkat para pegawai bangsa Indonesia, diantaranya orang Betawi sendiri untuk membantu kelancaran kepentingannya.

Usahnya, adalah dengan mencegah agar para pegawai itu tidak merupakan suatu kekuatan yang akan membahayakan pihak Belanda sendiri, yaitu dengan cara adanya perbedaan dalam hak dan kewajiban diantara pegawai pribumi dan pegawai dari bangsanya sendiri.

Lebih jauh lagi, bagaimana agar para pegawai pribumi itu supaya tidak menyatu dengan masyarakat setempat perlu dibuat adanya jarak, sehingga dalam politik memecah belah akan tetap bisa dilakukannya dalam berbagai bidang dan kegiatan.

Pada waktu itu pemerintah Belanda dengan kekuasaannya telah membuat para pegawai itu merupakan suatu lapisan tersendiri dalam masyarakat lingkungannya, untuk mempertegas pembedaan itu maka dibuatnya cara, yang salah satu paling efektif ialah memperlengkapi para pegawai itu dengan simbol-simbol atau lambang tertentu, disamping hak dan wewenang tertentu pula.

Para pegawai itu akhirnya merupakan suatu lapisan tersendiri dan resmi, diantara mereka diberi pangkat atau jabatan khusus yang pada waktu itu menurut informan disebut : Pancalang, Merinyu, Mandor, Juragan, Kemetir, Potiah dan lain-lain dengan disertai simbol-simbol tertentu yang melambangkan kekuasaannya.

Sebagai contoh yang diungkapkan oleh informan menurut ingatannya, bahwa pakaian-pakaian yang biasa digunakan oleh para pejabat tersebut di atas, salah satunya pakaian dinas Mandor yang bahannya terbuat dari kain sepe/pepe berwarna coklat muda. Bentuk modelnya, baju ber lengan panjang dengan bagian kerah berleher, celana panjang dan memakai tutup kepala yang disebut liskol (sejenis belangkong) dan didadanya sebagai simbol kekuasaan berupa lencana yang disebut kroon. Sebagai pelengkap sering juga memakai dasi kupu-kupu hitam, memakai alas kaki sepatu dan berkaos kaki panjang disebut stiwel, sebagai alat senjatanya dipakai kelewang/pedang.

Pada waktu sekarang, ciri-ciri pelengkap pakaian Mandor sebagian ada persamaan dengan pakaian adat Abang Jakarta, yang dianggap sebagai pakaian resmi orang Betawi untuk upacara perkawinan rias bakal atau pakaian protokol pendamping None Jakarta dalam penerimaan tamu kehormatan Gubernur DKI Jakarta. Dapat disebutkan disini ciri-ciri yang diambil dari perlengkapan pakaian Mandor yang diadaptasikan pada pakaian resmi Abang Jakarta dengan model kerah berleher dengan lengan panjang, liskol sejenis belangkong sebagai penutup kepala dan kroon dipakai sebagai hiasan.

Untuk pakaian dinas Potiah atau Juragan terbuat dari kain sepe/pepe berwarna putih, dengan model baju lengan panjang dan celana panjang. Perlengkapan lain tutup kepala memakai topi putih yang sering disebut oleh penduduk setempat *tudung gabusan*. Sebagai simbol atau lencana yang dipakai di dadanya berupa kroon dan perlengkapan tambahan memakai dasi kupu-kupu berwarna hitam. Alas kaki sepatu hitam dan berkaos kaki, untuk perlengkapan Potiah atau juragan sering membawa juga tongkat.

Dengan demikian sebagai perbandingan masa lalu pada waktu penjajahan Belanda terdapat stratifikasi sosial pada masyarakat Betawi secara resmi yang diciptakan oleh Belanda. Strukturnya adalah para penjajah beserta pegawainya yang merupakan lapisan masyarakat di atas, sedang dibawahnya rakyat biasa. Hak dan kewajiban serta peranannya sudah tentu berbeda pula sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Stratifikasi sosial resmi yang diciptakan penjajah Belanda itu mulai pudar dan orang-orang Betawi sendiri sudah mulai sadar sejak awal kemerdekaan negara kita.

Sekarang bagaimana kenyataannya sehubungan dengan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat orang Betawi, yang mungkin merupakan suatu gejala baru, ialah karena faktor kekayaan, kedudukan, agama, pendidikan, dan sifat keaselian. Pada orang-orang Betawi tertentu masih ada yang menganggap dirinya, bahwa mereka lebih tinggi dan terkandung suatu persepsi subyektif, bahwa mereka merasa dirinya sebagai orang asal atau cikal bakal dari penduduk kota Jakarta, dan hal ini merupakan penonjolan sifat keaselian mereka.

Foto :
Pakaian sehari-hari untuk di rumah



Kibit

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN PAKAIAN TRADISIONAL

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan utama, disamping rumah (papan) dan makanan (pangan). Pakaian yang semula digunakan sebagai pelindung tubuh dari lingkungan alam dan keadaan cuaca, berkembang bersamaan dengan pengetahuan dan kebudayaan manusia itu sendiri sehingga pakaian tidak lagi dianggap hanya sebagai penutup tubuh, juga memberikan arti dalam masyarakat tersebut sebagai penunjuk identitas suku bangsa.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa "pakaian menunjukkan bangsa" artinya dengan melihat cara orang berpakaian atau dari pakaian yang dipakainya kita ketahui dari mana orang itu berasal, siapa dia, dari golongan mana atau apakah pekerjaan pemakai pakaian tadi?

Bila kita lihat dari segi pakaian ini sebagai aspek kebudayaan manusia maka terdapat ciri-ciri tertentu, hingga pakaian dibuat dengan maksud :

- sebagai pelindung tubuh dari kondisi dan lingkungannya
- sebagai penghias tubuh itu sendiri
- sebagai benteng moral bagi kepercayaan/agama tertentu
- sebagai penunjuk tingkat atau golongan, status, atau pekerjaan orang itu sendiri, mempunyai arti dalam sosial masyarakatnya.

Tentu saja dalam hal ini yang dimaksud dengan pakaian tidak hanya terdiri dari bahan sandang yang didisain sedemikian rupa hingga dapat menjadi mode masyarakat, juga termasuk di dalamnya berbagai perhiasan yang melengkapi keutuhannya sebagai busana tradisional tersebut.

Selain itu pakaian tradisional dapat pula ditinjau dari segi bagaimana masyarakat itu berlaku berdasarkan pengetahuan kebudayaannya dalam menanggapi lingkungan alamnya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya mereka menentukan pilihan tentang bahan apa yang digunakan, bagaimana menciptakan peralatan yang dapat digunakan pada waktu mengolah sandang, bagaimana memprosesnya hingga menjadi unsur pakaian tertentu, bagaimana menciptakan corak yang sesuai dan serasi dengan keperluan, menciptakan perhiasan yang melengkapi pakaian adat tadi. Mereka juga dapat menentukan pilihan untuk menanggapi lingkungannya, sehingga pakaian akan enak dipakai dan serasi dikenakan sesuai dengan lingkungan pendukung kebudayaan tadi.

Rupa-rupanya masyarakat Betawi juga dituntut menggunakan sistem pengetahuannya dalam berpakaian tradisional untuk menjadi sarana penyampaian pesan-pesan dari sistim kepercayaannya, yang dapat ditunjukan dengan berbagai pelambang, misalnya melalui ragam hias, warna, corak, cara memakainya, dan sebagainya.

Corak dan ragam hias pakaian adat dapat memberikan informasi tentang adanya akulturasi, pengaruh kebudayaan dari suku bangsa/bangsa lain pada kebudayaan lokal, dalam hal ini kebudayaan Betawi. Seperti kita ketahui bahwa kota Jakarta sejak dahulu merupakan salah satu bandar di pantai utara Jawa yang dikunjungi pedagang-pedagang seperti pedagang Bugis- Makasar, Melayu, Cina, India, Arab dan sebagainya.

Pakaian Indonesia memberikan ciri tertentu, yang tidak hanya kaya dengan ragam hias dan aneka ragamnya juga dengan arti pendukung pakaian tradisional itu sendiri. Pakaian nasional yang sering ditampilkan adalah pakaian kebaya, berupa kain batik dengan baju kebaya. Disamping beraneka ragam baju adat lainnya seperti baju kurung, baju Bodo, Baju Bali, Menado dan sebagainya. Yang tentu saja dilengkapi dengan ciri-ciri pelengkap perhiasannya seperti kalung, gelang, anting-anting, yang juga memegang peran penting dalam peranan pakaian tradisional itu sendiri. Dengan pakaian tersebut maka dengan sepiantas kita sudah dapat menentukan dari daerah mana pakaian itu berasal, dipakai dalam upacara apa saja, karena setiap daerah menunjukkan ciri khas daerahnya.

Jakarta merupakan ibu kota Indonesia, sejak awal mulanya merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang. Dahulu pelabuhan ini disebut Sunda Kelapa yang dikuasai Pangeran Jayakarta kemudian direbut Belanda dan dijadikan pusat kekuasaannya dan pusat perdagangan, dengan semakin pesatnya perdagangan maka pelabuhan Sunda Kelapa semakin ramai sehingga tidak mengherankan apa bila berbagai bangsa datang dan mempengaruhi kebudayaan lokal yang terdapat di dalamnya.

Masyarakat Jakarta atau dikenal dengan sebutan orang betawi merupakan masyarakat hasil percampurannya di berbagai macam kebudayaan, di dalamnya terdapat aspek kebudayaan Eropah, Arab, Cina, Jawa, Sunda dan melayu . Hal ini terlihat jelas dalam materi kebudayaannya misalnya dalam bentuk makanan, dalam bentuk rumah, maupun pakaian orang Jakarta Asli. Pakaian tradisional mereka memperlihatkan beberapa unsur kebudayaan dari daerah sekelilingnya seperti pakaian kain kebaya yang bentuk modelnya sama dengan busana orang Jawa atau Sunda pada awal perkembangan abad ke XIX.

Foto: 1. Model busana Jakarta/Betawi ada unsur persamaan dengan kebaya Sunda dan Jawa pada awal perkembangan abad ke 19. (lihat halaman 12).

Kain batik dari daerah pesisir pantai daerah Jawa, yang ternyata dikembangkan di Jakarta itu sendiri, beberapa motifnya diambil dari unsur kain Pekalongan yang kaya dengan warna cerah dan bunga; kain Lasem dengan corak kepala tumpalnya oleh orang Jakarta disebut ujung tombak. Sesuai dengan namanya ujung tombak ini dikatakan sebagai lambang kesuburan dan cita-cita yang ingin dicapai, gotong royong, persatuan, kekokohan dan lain-lain. Foto 8 dan 9 kain Lasem dan penggunaannya. Baju sadariah pernah juga merupakan baju yang dipakai oleh laki-laki Sunda, yang tinggal di daerah sekeliling orang Jakarta; pakaian pengantin sunat yang merupakan tiruan dari pengantin laki-laki banyak mendapat pengaruh pakaian Arab atau Cina dan sebagainya.

Penggunaan pakaian itu sendiri, tentunya tidaklah terlepas dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam adat istiadat dari orang Jakarta Asli itu sendiri, yang tentunya disamping pakaian dengan segala perlengkapannya tidaklah terlepas dari rasa indah estetika dari para pemakainya.

Dalam uraian dibawah ini kami berusaha untuk menguraikan pakaian dilihat dari berbagai macam fungsinya sebagai pakaian adat, selain juga menguraikan bahan serta cara pembuatan serta bahan pakaian itu sendiri, perkembangan pakaian Jakarta sampai menjadi pakaian resmi yang digunakan oleh pejabat resmi Pemerintah Daerah Jakarta sekarang dan nilai yang terkandung dibalik pakaian tersebut, yang sebenarnya merupakan simbol yang relevan maknanya dengan upacara atau kondisi masyarakat.

1. JENIS-JENIS PAKAIAN PERHIASAN DAN KELENGKAPAN PAKAIAN TRADISIONAL.

Dalam menghadapi lingkungannya tentunya orang-orang Jakarta Asli atau kadang-kadang menyebut dirinya sebagai orang Betawi menghasilkan materi budayanya. Mereka tentunya menciptakan juga pakaian yang sesuai dengan kondisi lingkungannya, serta sesuai pula dengan pola rasa keindahan, norma nilai yang ada dalam masyarakatnya.

Pakaian yang merupakan kelengkapan diri orang betawi atau Jakarta asli disesuaikan dengan sistim kemasyarakatannya, sehingga terdapat pakaian yang disesuaikan dengan pengelompokan umur, misalnya pakaian anak-anak, pakaian remaja, pakaian orang dewasa, atau pakaian orang tua. Pembagian golongan inipun dibedakan lagi dengan tingkatan dalam kehidupan, dimana terdapat hak-hak dan kewajiban tertentu dalam masyarakat, yang mengarahkan pada status seseorang. Dengan demikian juga terdapat pakaian yang menunjuk pada status tersebut seperti pakaian golongan tertentu misalnya pakaian menak, terpelajar dan sebagainya. Disamping juga terdapat pakaian yang sesuai dengan pekerjaannya seperti pakaian petani, centeng/ penjaga malam.

Masyarakat Jakarta Asli menurut Taufik Effendi²⁾ telah mengenal berbagai jenis pakaian yang menunjukkan spesifiknya sebagai pakaian khas mereka sejak abad ke XV, yang banyak dipengaruhi dari pakaian suku bangsa yang ada disekitarnya misalnya pakaian orang Jawa, pakaian orang Sunda, Melayu, Arab, Cina dan sebagainya. Dan diakuinya bahwa mereka tidak mengenal pakaian Jawa yang terkenal dengan kain kebaya Lurik, surjan; pakaian Minangkabau dengan baju kurung, tengkuluk; pakaian Bugis-Makasar dengan baju bodo dan seterusnya, karena masyarakatnya merupakan campuran dari suku-suku bangsa yang ada dan pernah tinggal di Jakarta dan telah berasimilasi dalam waktu yang sangat lama.

Salah satu ciri khas yang paling menonjol dalam pakaian ini adanya unsur pengaruh Islam, yang tidak hanya mempengaruhi bentuk pakaian, juga dalam kesenian dan tingkah laku mereka sehari-hari³⁾, misalnya pakaian pengantin pria yang mereka sebut Pakaian Besar yang dialihkan ke pakaian sunat, meniru pakaian jemaah haji di tanah Suci. Peci dan sarung baik sarung batik maupun sarung pelekak sebagai pakaian

²⁾ Aneka Ragam Pakaian Khas Jakarta, 1973

³⁾ Amri Marzali : Pendidikan dan latar belakang orang Betawi, 1984

laki-laki atau kudungan yang dililitkan sebagai pakaian wanita dimana keduanya benda-benda tadi dipakai dalam sembahyang maupun mengaji. Foto 2 pakaian anak mengaji:

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa jenis pakaian khas Jakarta yang telah diakui oleh sebagian besar masyarakat Jakarta Asli/Betawi, yaitu:

(1) Pakaian sehari-hari

- a. Pakaian anak-anak
- b. Pakaian remaja
- c. Pakaian dewasa
- d. Pakaian orang tua

(2) Pakaian resmi

- a. Pakaian Abang dan Nene Jakarta
- b. Pakaian Kerancang
- c. Pakaian Nyak dan Jung Serong

(3) Pakaian Khusus

- a. Pakaian anak sunat
- b. Pakaian tukang sado
- c. Pakaian Centeng/Penjaga Malam

1. Pakaian sehari-hari

Yang dimaksud dengan pakaian sehari-hari adalah pakaian yang dipakai oleh pemakainya selama berada di rumah atau lingkungannya, baik pada waktu menerima tamu atau pergi keluar rumah. Mungkin pakaian sehari-hari ini merupakan pakaian yang dianggap tidak resmi, misalnya pada waktu orang itu pergi ke pasar, ke warung ataupun hanya mengobrol dengan tetangga dekatnya.

Foto 3 pakaian sehari-hari (lihat halaman 12).

Ciri khas pakaian sehari-hari juga tergantung pada bahan pakaian yang digunakan, namun hal ini juga sangat tergantung pada kondisi dan situasi ekonomi pemiliknya. Bagi orang kaya bahan pakaian yang biasa dipakai sehari-hari ternyata hanya mampu dibeli bagi keluarga yang tidak mampu. Disamping itu mode dari lingkungan juga mempengaruhi bahan yang dipakai sebagai baju sehari-hari ataupun baju resmi, misalnya pada masa sebelum perang drill/bahan khaki banyak digunakan dalam pakaian kerja sehari-hari pejabat pemerintah pada waktu seperti juru tulis, Jongos dan sebagainya. Kain paris, katun, satin, kain sengpek (?), batik cap merupakan bahan pakaian sehari-hari yang biasa dipakai sehari-hari beberapa diantara kain ini masih banyak dihasilkan oleh pabrik tekstil kita.

Di dalam kenyataannya pakaian sehari-hari inipun dipakai sebagai pakaian kerja para petani, atau pedagang eceran, yang merupakan lapisan terbesar masyarakat

Jakarta Asli⁴⁾. Disamping itu pakaian sehari-hari ini terbagi menurut golongan usia dan sifat tidak resmi dalam nilai orang Betawi. Untuk itu diuraikan pakaian anak-anak, pakaian remaja, pakaian orang tua baik untuk laki-laki maupun untuk wanita.

(a). Pakaian anak-anak

Anak-anak merupakan penerus generasi. Yang dimaksudkan dengan anak-anak disini adalah anak-anak yang berumur dari 0-10 tahun. Yang kemudian ternyata juga terdapat perbedaan antara umur karena bentuk fisiknya, sehingga anak-anak Balita (dibawah lima tahun) tentunya berbeda dengan anak berumur di atasnya.

Bahan pakaian anak berumur dipilihnya pakaian yang agak kuat dan modelnya tidak banyak berubah, sesuai dengan sifat pertumbuhan anak seusia tersebut. Menurut informasi beberapa informan bahwa mereka tidak pernah mendapat bahan baju baru, kecuali lebaran. Bahan yang dipakai umumnya bahan bekas kakak atau ibu/orang dewasa. Bentuk bajunya tidak pernah berubah sampai menginjak usia sekolah.

Pakaian bayi biasanya terdiri dari baju, popok, gurita/ambet, dan kain bedong. Untuk bayi yang baru lahir biasanya mereka menggunakan baju atas, karena tali pusat belum putus badannya dibungkus gurita, dan dibagian luarnya bercelakan popok. Seluruh tubuhnya dibungkus kain besar yang disebutnya dibedong.

Menurut beberapa informan bayi dibedong agar supaya tidak mudah terkena wawan (selalu kaget) dan agar supaya tubuhnya hangat dan tidak mudah masuk angin. Demikian juga dengan memakai gurita agar supaya perut anak tidak membuncit dan pusatnya tidak menonjol (bodong).

Dahulu popok dibuat dari kain ibunya yang digunting persegi empat panjang, dengan tali diikat pada bagian atasnya, kemudian kain popok berubah bahannya dan dapat di beli di pasar. Baju atas dan gurita pada umumnya terbuat dari kain belacu, bentuknya blus dengan atau tanpa lengan yang dipakai sampai bayi mulai tiarap (tengkrepe) atau mulai duduk (kira-kira berusia 3-5 tahun). Pakaian lainnya adalah gurita (ambet) terbuat dari kain putih umumnya kain belacu, bentuknya segi empat dengan pita-pita kecil pada bagian atasnya. Gurita ini berlapis dua, yang dijahit pada bagian tengah, pada bagian bawah kain utuh sedangkan lapisan lainnya digunting menjadi pita-pita kecil hingga pita tadi akan mengikat perutnya. Gurita dipakai pada waktu bayi berumur satu hari sampai empat belas hari di atasnya ditaruh mata uang logam, guna penahan pusat yang belum lepas dan mencegah pusat menonjol kemuka. Setelah pusat lepas gurita masih tetap terpasang agar supaya perut sibayi tidak buncit dan tidak mudah masuk angin.

Setelah bayi berumur 5 bulan keatas, atau bayi tadi sudah mulai merangkak atau duduk, pakaianpun bergati menjadi pakaian anak yang disebut OTO. Pakaian ini dipakai sampai anak tadi mulai mendapat bermain sendiri dengan lingkungannya (kurang lebih berusia 3-4 tahun). Pada saat ini pakaian ini tidak dikenal lagi, kecuali untuk beberapa daerah pinggiran kota seperti daerah Ciputat dan Kebayoran Lama. OTO, berbentuk segi empat trapesium, bagian atas lebih pendek dari pada bagian bawahnya. Bagian atas mengikuti bentuk leher si anak, yang pada ujung-ujungnya

⁴⁾ Monografi daerah DKI Jakarta

diberi bertali untuk memudahkan mengikatnya di bagian belakang. Sedangkan bagian bawahnya menutupi perut si anak yang juga diberi bertali sehingga memudahkan untuk mengikat dibagian panggulnya. Menurut beberapa informan OTO dianggap pakaian yang praktis dan ringkas bagi anak-anak, karena menutupi bagian panting tubuhnya yaitu dada dan perutnya, dengan maksud untuk mencegah agar anak itu tidak mudah masuk angin dan kepraktisan lain dari baju OTO, yaitu tidak sering di ganti, karena si anak cukup bebas untuk bisa buang air kecil atau besar. Pakaian jenis ini dianggap sesuai dengan sipat anak-anak yang belum bisa mengatur jadwal buang air. OTO dipakai sampai seorang anak tadi dapat mengatakan dan mengatur buang airnya sendiri, atau berumur antara 3-4 tahun.

Pada usia 4-5 tahun pakaian anak tersebut diganti, karena pada usia tersebut anak mulai pandai bermain sendiri, dan dibuatnya celana *monyet/kodok*. Bentuknya perpaduan antara celana pendek dan blus tanpa lengan, sesuai dengan sifat anak yang sejalu ingin tahu dan menyimpan apa yang dimilikinya, celana monyet tadi di bagian muka berkantung tunggal yang agak basar.

Bahan celana monyet umumnya dari bahan genggong (bahan garis-garis) atau drill biru tua atau warna lainnya, dengan maksud agar tidak mudah lapuk. Celana ini merupakan celana yang dipakai setiap hari untuk bermain-main. Celana ini dipakai sampai anak tersebut disunat bagi anak laki-laki, atau anak perempuan sudah saatnya pergi sekolah umum atau mengaji.

Pakaian anak yang dipakai setelah masa periode pemakaian celana monyet berakhir adalah pakaian kain kebaya, sebelum dikenal baju bebe yaitu pakaian anak perempuan setelah masuknya pengaruh Barat. Anak laki-laki menggantikan celana monyet lebih lambat, karena umumnya mereka meninggalkan celana monyet setelah disunat, setelah itu mereka memakai sarung atau celana pendek. Pada awal abad ke XIX masih terlihat anak wanita yang memakai kain kebaya dan anak laki-laki memakai sarung batik atau pelek, tetapi setelah jaman kemerdekaan kain kebaya dan sarung untuk pergi ke sekolah umum tidak lagi populer, kecuali untuk sekolah-sekolah agama, masih tetap memakai kain kebaya dan sarung, karena jenis pakaian ini dianggap jenis pakaian yang pantas dan sopan untuk dipakai di sekolah agama.

Perhiasan dan kelengkapan pakaian adat yang digunakan sehari-hari bagi anak-anak tidaklah banyak macamnya, yang umum dipakai oleh anak perempuan adalah anting-anting, yang ditusuk di daun telinga bersamaan dengan sunatan anak perempuan itu.

Diantara orang-orang Betawi/Jakarta Asli terdapat kepercayaan bahwa seorang anak perempuan hendaknya dilengkapi hiasannya misalnya dipakaikan kalung, gelang, cincin agar supaya mudah mendapatkan perhiasan setelah ia dewasa. Mereka menganggap bilamana seorang anak sejak kecil pada badannya sudah dikenakan perhiasan emas, maka perhiasan itu tidak akan lepas dari badannya sampai ia dewasa. Beberapa responden mengatakan sejak kecil ia telah memakai perhiasan. Perhiasan ini tidak

dipakai sehari-hari kecuali anting.

Anak laki-laki pada umumnya tidak memakai perhiasan apapun di badannya, kecuali bila ia pergi bersama orang tuanya. Selain perhiasan emas, perak disepuh emas anak-anak kecil memakai kalung yang terbuat dari benang berwarna dengan gandan izim (jimat) yang dibungkus kain putih. Ajimat ini biasanya dipakai oleh anak-anak yang kondisi fisiknya lemah atau sakit-sakitan, ajimat/izim dibuat oleh dukun anak-anak.

b. Pakaian remaja

Usia remaja bagi masyarakat Jakarta Asli atau Betawi, adalah usia yang dianggap akil balik (baleg) yang diukur pada anak perempuan setelah anak tadi mendapat menstruasi (haid) untuk pertama kali atau bagi anak laki-laki setelah ia mimpi "basah". Menurut buku psikologi remaja, Dra. Singgih D. Gunarsa⁴⁾ mengatakan bahwa remaja adalah dimana seseorang mulai menginjak dewasa, suatu masa peralihan dari masa anak-anak ke/menuju kematangan, kedewasaan.

Masa remaja bagi beberapa suku bangsa merupakan masa persiapan menuju masa berumah tangga. Dahulu anak perempuan Jakarta bila tiba masa remaja berarti ia akan masuk dalam rumah (dipingit), menjalani persiapan rumah tangga, dengan memasak, menjahit, atau kepandaian wanita lainnya. Setelah masuknya pendidikan Belanda beberapa keluarga memperbolehkan anak wanita bersekolah, namun masih tetap tidak memperbolehkan anak gadisnya keluar rumah diluar jam sekolah. Dengan ketat mereka menjaga anak-anak gadisnya, dengan anggapan bahwa memelihara anak gadis sama dengan memegang gelas, apabila retak sukar untuk di perbaiki.

Sedangkan pada saat itu remaja dalam sifat dinamis, mulai terjadinya identitas diri, mulai tampaknya kematangan seksual, ingin menonjolkan bagian tubuhnya, mencari tokoh yang dikagumi atau dijadikan contoh untuk dirinya.

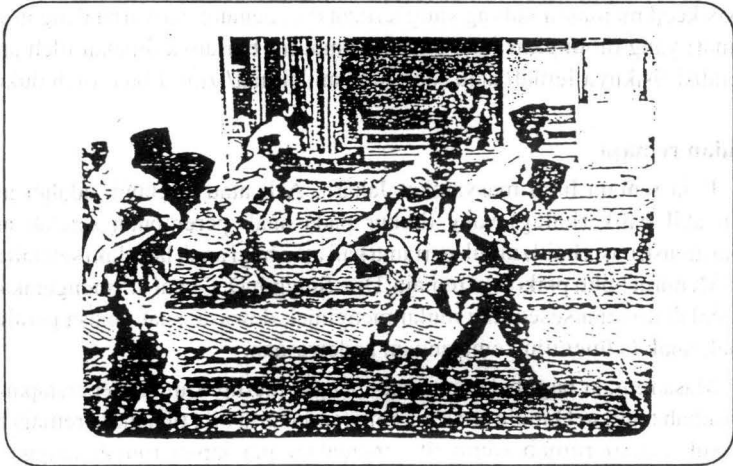
Sifat remaja ini juga terdapat pada pakaian remaja Jakarta Asli/Betawi ini, terutama pada pakaian remaja yang dipakai dalam upacara resmi. Dalam pakaian sehari-hari biasanya tidak tampak jelas, namun dalam beberapa segi sifat remaja dapat dilihat, misalnya cara memakai kebaya/kudungan. Baju sehari-hari menjadi dasar bagi pakaian resmi, yang kemudian diangkat menjadi pakaian Abang dan Nene Betawi.

Foto 4 : Anak-anak wanita memakai baju kebaya sambil bermain.



⁴⁾ Psikologi remaja

Foto 6 : Anak-anak laki-laki memakai baju sadariah dengan celana panjang batik dalam permainan anak Betawi.



(1) Pakaian remaja putri

Pakaian remaja putri ini selalu disesuaikan dengan kegiatannya dan norma-norma yang berlaku bagi remaja di kalangan masyarakat Betawi/Jakarta Aseli. Pada masa lalu norma-norma yang berlaku bagi remaja masih sangat ketat, umumnya remaja masa itu tidak berani melawan kehendak orang tuanya. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat Jakarta Asli pada saat ini, norma mengenai gadis remaja telah banyak berkurang.

Foto 7 : Pakaian remaja putri :



Pakaian remaja Jakarta yang sekarang dikembangkan berasal dari pakaian remaja pada masa-masa sebelumnya, dan pakaian ini menjadi pakaian resmi yang dipakai dalam upacara.

Pakaian sehari-hari remaja pada masa sebelum perang umumnya kain kebaya. Yang tentu saja disesuaikan dengan situasi/kondisi kegiatannya. Masa remaja pada waktu itu hanya diisi dengan kegiatan rumah tangga, pergi mengaji atau ke pasar untuk berbelanja pada hari-hari pasar.

Bentuk kain kebaya tentu tidak berbeda dengan kain kebaya ibunya, namun didasari sifat remaja yang selalu mengikuti mode, kecerahan warna pakaian yang dipakainya dan penampilan bentuk tubuh yang disamarkan dalam norma agama Islam, untuk tidak menonjolkan aurat kewanitaan masih tetap ditaatinya. Walaupun demikian keindahannya masih tetap dapat ditampilkan.

Perbedaan baju sehari-hari hanya terletak pada kualitas bahan pakaian dan kelengkapan serta perhiasan yang dipakai oleh remaja tadi.

Pakaian remaja putri umumnya terdiri dari :

1. Baju kebaya panjang, meliwati panggul, agak longgar di badan, memudahkan bergerak pada saat bekerja. Lengan panjang sampai ke pergelangan tangan, ujungnya agak menyempit. Bagian muka kerah memanjang hingga membentuk semacam ger kipas, yang dikaitkan dengan peniti.
2. Pada umumnya baju mereka agak tipis, hingga diperlukan penutup dada, bentuk kutang panjang, dikenal pada masa ini dengan nama *kutang nenek* yang kadang-kadang tepinya diberi renda.
3. Kain sarung Tanah Abang, biasanya sarung batik cap, dengan dasar warna pastel (warna muda) seperti kuning muda, krem, biru muda, merah muda dengan motif-motif bunga atau pohon bunga, dan pada bagian kepalanya memakai tumpal (ujung tombak).
4. Kerudung muda umumnya dibuat dari bahan yang halus dan berwarna polos, dililitkan menutupi kepala dan melingkari muka yang disampirkan ujung selendang kebelakang, kerudung ini selain dipakai sebagai penutup kepala juga dipakai sebagai penahan matahari. Kerudung ini juga dipakai pada saat sigadis mengaji al Qur'an, baik secara berkelompok maupun perorangan.
5. Alas kaki jenis selop pada umumnya dipakai bila berada di luar rumah, seperti pada waktu ke pasar, ke rumah saudara, ke kondangan, sedangkan di rumah cukup dengan bakiak atau sandal biasa.
6. Pada umumnya bagi seorang wanita berambut panjang, dandanan rambutnya biasanya hanya di ke pang dua, atau dililitkan dengan sisir tanpa perhiasan.
7. Perhiasan bagi seorang wanita yang tinggal di rumah pada umumnya anting, kalung dan gelang listring dalam jumlah yang agak banyak agar supaya berbunyi bila tangan digerakkan. Gelang listring jenis tertentu seperti yang terbuat dari emas bagi seorang wanita merupakan simbol status sosial, makin banyak gelang tersebut di pakai, maka status sosial wanita tersebut makin tinggi.

(2) Pakaian remaja laki-laki.

Berbeda dengan kegiatan remaja putri, pada umumnya kegiatan kaum remaja putra lebih banyak dihabiskan di luar rumah seperti membantu orang tua di ladang, memperdalam agama Islam di pesantren atau mengaji, dan memperdalam ilmu bela diri silat.

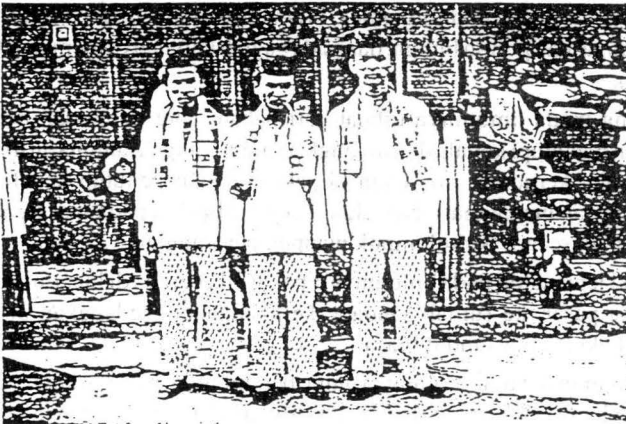
Bentuk pakaian mereka pada umumnya berkembang dari pesantren karena pesantren dianggap menjadi pusat pendidikan dunia dan akhirat, biasanya pada tiap pesantren juga diajarkan ilmu bela diri silat.⁶¹

Bentuk pakaian sehari-hari mereka ternyata berbeda dengan pakaian resmi, yang dikenakan bila menghadiri upacara resmi, pakaian sehari-hari lebih cenderung mendapat pengaruh kebudayaan lokal, berupa kain batik yang dijadikan celana, yang sesuai dengan gerakan-gerakan silat yang mereka pelajari.

Pakaian remaja putera terdiri dari :

1. Baju atas disebut *sadariah*, adalah blus laki-laki dengan leher tanpa kerah, berbentuk bulat, pada bagian muka terbelah sebatas dada, dengan 3 buah kancing. Potongan baju Koko disebut gunting Cina, karena bahan pakaian tersebut dianggap oleh masyarakat Betawi terbuat dari bahan katun berwarna krem, atau kuning muda.

Foto 9 : Pakaian remaja putera.





BAJU KOKO/Baju SADARIA.
Busana sehari-hari untuk pria muda



BAJU SADARIA



BAJU KOKO

Gambar 10

2. Celana panjang yang terbuat dari kain batik bermotif daun asem, mirip dengan motif lereng kecil, dengan dasar putih atau krem.
3. Kepala memakai pici hitam
4. Kaki memakai selop terompah
5. Pada leher disandang lipatan kain sarung batik atau sarung pelekat, yang motifnya dikenal sebagai motif jambang, yaitu kotak-kotak dengan dasar warna merah kebiruan.

Maksud dari pada menyandang sarung sebagai tanda bahwa ia adalah pemeluk agama Islam, karena sarung tadi dapat digunakan sebagai sarung sembahyang. Disamping itu, lipatan sarung tadi dapat digunakan sebagai senjata penangkis. Mereka umumnya juga pesilat yang tangguh. Dahulu lipatan sarung berupa lipatan kain belacu yang agak tebal, yang juga digunakan sebagai senjata (*cukin*)

c. Pakaian orang tua

Yang dimaksud dengan golongan orang tua ialah golongan dewasa yang telah menikah serta berkeluarga, yang juga dapat dibedakan dengan golongan orang yang menikah yang sudah mempunyai anak dan orang yang menikah sudah bercucu.

Bagi pasangan muda, cara mereka berpakaian tidak banyak berbeda dengan pakaian remaja. Bagi ibu muda terdiri dari kain kebaya, setelah mengenal baju bebe, mereka memakai baju bebe di rumah atau pada pertemuan setengah resmi. Sebagian dari mereka pada saat ini biasanya menggunakan daster atau *house coat*. Walaupun demikian mereka dituntut untuk rapi berpakaian, sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW untuk tetap berpakaian rapi menyambut suami dari kantor.

Bagi bapa-bapa tergantung pada tempat dia bekerja, apabila ia bekerja sebagai amtenar, pakaiannya sesuai dengan ketentuan pekerjaannya, namun apabila ia bekerja sebagai petani atau pedagang umumnya berpakaian petani atau pedagang, pada waktu bekerja dan apabila sudah tiba di rumah, tentu akan diganti dengan pakaian rumah.

Bagi pasangan yang telah mencapai usia tua, dimana mereka telah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua, berpakaian agak berbeda dengan pasangan-pasangan yang lebih muda tadi. Pasangan yang sudah tua ini umumnya melakukan kegiatannya sekitar Masjid dan mengadakan pertemuan dengan teman-teman lama, walaupun mereka masih tetap mengerjakan pekerjaan rutin sehari-hari.

Bagi ibu pasangan tua ini secara berpakaian dirumah lebih sederhana pada saat itu umumnya mereka memamah sirih, sehingga peralatan makan sirih tidak pernah ketinggalan. Sedangkan bagi bapaknya selain pakaian sehari-hari mereka juga mengenakan pakaian untuk pergi setengah resmi, misalnya pakaian yang digunakan mengunjungi atau menerima tamu, pergi mendengarkan ceramah agama atau pergi sembahyang jum'at.

Foto 11 : Pakaian orang tua di dumah ketika menyambut tamu.



Foto 12 : Pakaian orang tua Haji di rumah :



(1). Pakaian Ibu rumah tangga

Pakaian umumnya yang dipakai ibu rumah tangga pada waktu masih memakai kain kebaya, terdiri dari :

1. Pakaian kebaya dengan panjang diatas panggul bagi ibu tua, namun lebih panjang sedikit untuk ibu yang lebih muda, sedikit berbelah di depan. Tangan panjang, dengan model mengecil kebagian tungkai tangan. Potongan depan memakai ger kipas. Penutup dada berupa kutang nenek, yang memakai kantung kecil dibagian muka, tempat menaruh uang atau susur bagi nenek yang mengunyah sirih.
2. Kain sarung (kain Tanah Abang), biasanya merupakan kain sarung cap untuk golongan yang mampu mereka memakai sarung tulis.
3. Kain diikat dengan kain pengikat (ambet), yang dibagian atasnya ditutupi pending yang terbuat dari perak atau emas, atau perak disepuh emas.
4. Kudungan, yang dipakai di kepala pada waktu pergi, biasanya ibu-ibu muda hanya menyampirkannya di atas bahu/dileher.
5. Bagi ibu yang memakan sirih dibagian pinggang diselipkan kain serepet, sapu tangan yang digunakan untuk menyeka bibir sehabis meludah, umumnya ibu-ibu tua ini memakan sirih.
6. Selop yang biasa dipakai di rumah selop kulit berkaki pendek.
7. Rambut disisir bersigar tanpa jepitan, dengan konde digulung diatas tengkuk, kadang konde tadi berupa sisir tanduk, yang dililiti oleh rambutnya sendiri.
8. Perhiasan umumnya terdiri dari giwang model tutup saji atau model kembang tanjung permata intan. Kalung rantai berliontin mata uang dinar/uang Gulden. Cincin berbentuk listring (mirip cincin kawin) yang dipakai di jari manis. Gelang lilitan dengan model "ular bertapa". Peniti model tak, yang bermata intan.

Bagian informasi ini diuraikan oleh Drs. Dadang Udansyah⁷⁾.

Umumnya pakaian ibu rumah tangga untuk mengunjungi upacara resmi bentuk pakaian tidak banyak berbeda dengan pakaian resmi, yang berbeda hanya dalam kualitas dan perhiasan yang dipakainya. Bahan pakaian untuk sehari-hari biasanya terbuat dari bahan paris atau katun.

(2). Pakaian Bapak

Bagi masyarakat Jakarta laki-laki dianggapnya berlangkah panjang, kegiatannya sesuai dengan fungsi dan statusnya sebagai pemimpin keluarga, demikian juga pakaian yang digunakannya terdapat pakaian kerja dan pakaian rumah yang dipakainya sehari-hari di rumah atau sekitarnya.

Pakaian rumahpun terdapat dua macam yaitu pakaian di rumah, cukup dengan baju sadariah dan bersarung dan pakaian setengah resmi yang digunakannya berkunjung atau menerima tamu yang dihormati.

(a). Pakaian rumah

Pakaian rumah ini di pakai di rumah, terdiri dari :

1. Baju atas, baju sadariah blus potongan cina, dengan belahan pada bagian muka, berkancing 5 atau 6 buah, tanpa leher, berpotongan bulat. Lengan panjang berwarna putih. Pada bagian muka terdapat dua buah kantung, tempat menaruh kunci, atau kotak tembakau.

2. Celana komprang, dari batik atau polos.
3. Memakai peci. Untuk pak Haji, yang telah melaksanakan rukun Islam ke lima, peci diganti dengan topi haji, berwarna putih terbuat dari kain yang direnda berbentuk bulat.
4. Memakai terompah.
5. Perhiasan yang dipakai pada umumnya cincin bermata batu berharga, misalnya mira, pirus, kecubung dan sebagainya.

(b). Pakaian pergi

Pakaian rumah yang dipakai pada saat tertentu, misalnya pergi ke rumah teman lama untuk kenduri/selamatan, mengunjungi sanak saudara, mendengarkan ceramah agama atau menerima tamu yang dihormati di rumah. Mungkin pakaian ini dipakai pada saat setengah resmi.

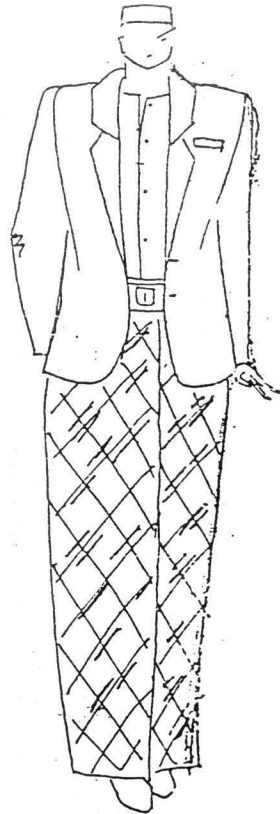
Pakaian setengah resmi ini terdiri dari :

1. Pakaian dalam terdiri dari kemeja/hem putih biasa. Pada luar memakai jas buka, berwarna gelap.
2. Bagian bawah memakai sarung pelek, sarung yang pernah menjadi mode adalah sarung jamblang, yaitu sarung kotak-kotak berlatar belakang warna merah gelap/merah keungu-unguan.
3. Memakai peci hitam untuk bapak yang lebih muda biasanya memakai peci warna lain, misalnya peci merah.
4. Memakai sepatu pentofel hitam.
5. Perhiasan yang dipakai umumnya cincin bermata batu mulia. Pakaian setengah resmi ini dikenakan nama pakaian SEREBET KAIN.

Foto 13 : Pakaian orang tua wanita sehari di rumah :

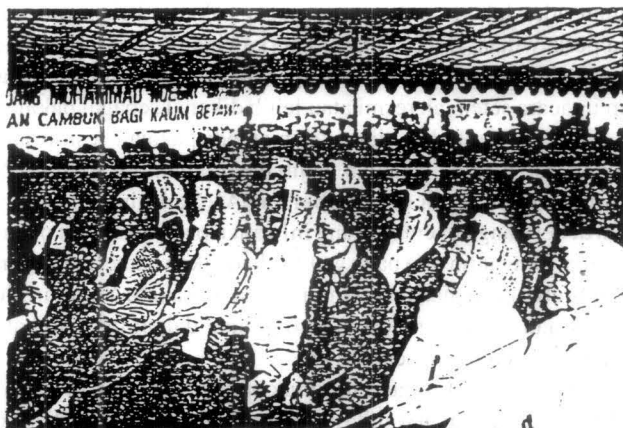


Foto 14 : Seorang bapak tua mengenakan pakaian Jas Buka/Sereber Kain.



Gambar ke : 15
Busana untuk Pria
Tua (bapak) di
kalangan rakyat biasa
Disebut "SREBET
KAIN"

Foto 16 : Busana untuk bepergian atau kondangan bagi kaum ibu-ibu mengenakan kain dan kebaya, pelengkap utama memakai tutup kepala kerudung selain sebagai selendang.



2. Pakaian resmi.

Yang dimaksudkan dengan pakaian resmi adalah pakaian yang digunakan/dipakai dalam upacara-upacara adat, misalnya upacara sunatan, upacara perkawinan, upacara pengangkatan kepala adat, upacara peresmian bangunan dan sebagainya.

Karena pakaian adat di pakai dalam upacara-upacara adat, sedangkan dalam upacara adat interaksi manusia yang ada di dalamnya selalu resmi, maka pakaian yang di pakai dalam upacara adat juga merupakan pakaian resmi. Pakaian adat selalu menggambarkan kebesaran adat yang akan dikomunikasikan kepada pengikut/anggota masyarakat mengenai nilai, norma, aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan berpakaian adat maka pendukung adat diingatkan kembali nilai, norma, ajaran masa lalu untuk tetap berlaku pada masa sekarang, sebagaimana dihadapi oleh pendukungnya.

Karena pakaian adat tersebut digunakan pada upacara, maka sebenarnya pakaian adat itu dapat di lihat sebagai salah satu perangkat yang harus ada di dalam upacara yang bersangkutan.

Karena corak upacara itu dalam perspektif interaksi diantara pelakunya terlihat formal atau resmi, maka juga pakaian adat selalu menunjukkan ekspresi formal atau resmi. Begitu juga karena fungsi upacara dalam kehidupan yang nyata itu adalah mengikat pada para pelaku atau pendukung kebudayaan yang bersangkutan mengenai petuah-petuah. Petunjuk, kesaksian suatu peristiwa maka juga upacara itu sebenarnya mempunyai fungsi komunikasi; yaitu mengkomunikasikan pesan-pesan sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang relevan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau untuk masa sekarang, sebagaimana dihadapi oleh para pendukung kebudayaan tersebut. Karena mempunyai fungsi komunikasi, maka pakaian adat sebenarnya dapat dilihat sebagai simbol yang relevan maknanya dengan upacara dan peristiwa diadakannya upacara tersebut.

Pakaian adat Jakarta dianggap sebagai pakaian kebesaran adalah pakaian dalam upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan terdapat dua macam pakaian, yaitu pakaian yang dipakai pengantin pada upacara peresmian, dan pakaian yang dapat di pakai dalam upacara setengah resmi atau lenih dikenal sebagai pakaian Rias Bakal. Pakaian Rias Bakal ini kemudian diangkat menjadi pakaian resmi dalam upacara-upacara Gubernur dan menjadi pakaian wajib dalam memilih Abang - Nona Jakarta, yang diangkat dan dipopulerkan oleh **Gubernur Ali Sadikin** pada tahun 1967.

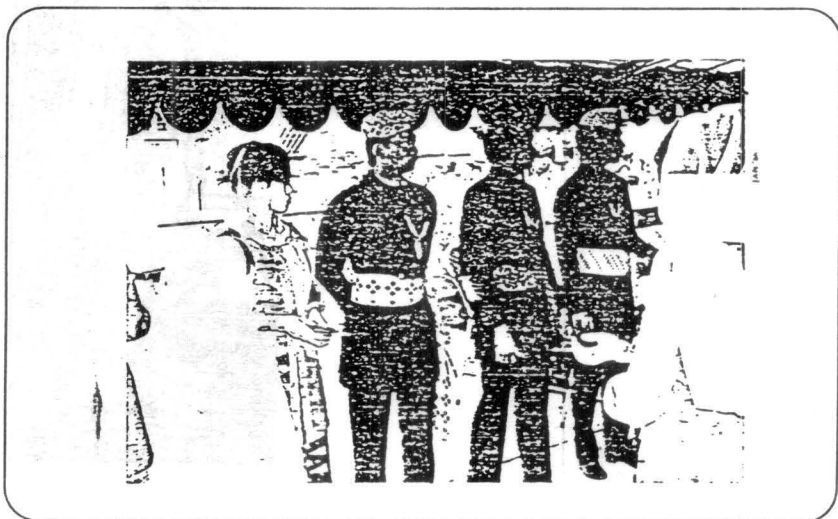
Menurut keterangan beberapa orang informan pada masa lalu pakaian rias bakal pada pria tidak ada. Pengantin pria pada waktu akad nikah hanya menggunakan Jas dan sarung (pakaian Srebet). Pakaian ini ditampilkan atas prakasa Yayasan Husni Thamrin yang mencari pakaian resmi yang dapat ditonjolkan dalam masyarakat dan menjadi pendamping Gubernur dalam upacara resmi.

Pakaian resmi bagi wanita/nona untuk pakaian Abang dan Nona Jakarta tidak menjadi masalah, karena pakaian wanita dalam upacara resmi tidak berbeda dalam bentuk tapi berbeda dalam mutu (kualitas pakaian dan perlengkapannya). Untuk pakaian Abang diambil bentuk-bentuk yang mirip dengan pakaian pria dari suku bangsa lain seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang dan sebagainya, dan merupakan adaptasi dari pakaian perwira Belanda.

Foto 17 : Pakaian rias bakal



Foto 18 : Pakaian resmi upacara adat.



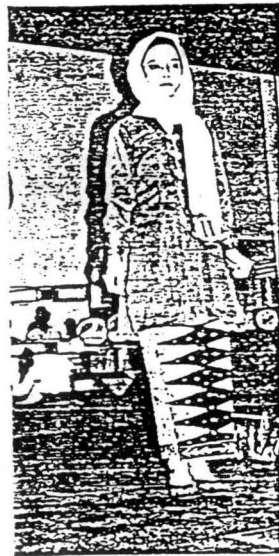
(a). Pakaian Nona

Pakaian Nona terdiri dari pakaian kain kebaya yaitu berupa blus berlengan panjang, terbelah di bagian dada, yang di pakai bersama kain sarung.

Pakaian wanita yang biasa di pakai dalam pemilihan Nona Jakarta ini menjadi standard bagi ciri khas pakaian remaja Jakarta, pakaian ini terdiri dari :

1. Kebaya yang bahannya berwarna polos (warna sebagian besar) yang dipakai sebatas pinggul pemakainya. Pada lengannya bermanset kancing.
2. Kain batik Jakarta yang dibuat dengan motif Pekalongan Lasem atau Cirebon. Pada masa sebelum perang terdapat mode batik yang dinamakan batik Van Zuylen, batik Pekalongan yang dibuat oleh seorang Indo Belanda, dengan motif-motifnya yang terkenal berbentuk buket bunga Eropah. Batik ini merupakan suatu motif kebanggaan bagi pemiliknya. hingga banyak pula batik beredar meniru batik tersebut. Untuk kalangan yang mampu batik Van Zuylen terbuat dari sutera.

Foto 19 : Pakaian Nona



Batik yang banyak dipakai untuk pakaian nona Jakarta pada umumnya merupakan kain sarung Lasem, Pekalongan yang memakai tumpal pada kepalanya, yang mereka sebut ujung tombak. Menurut salah seorang responden pemakaian sarung berujung tombak ini tidak harus demikian, karena pada masa "tempo dulu", banyak juga gadis yang memakai sarung berbunga. Yang juga lazim kepala sarung selalu dipakai pada bagian muka.

3. Memakai kerudung voile/chiffon tipis, yang selalu menutupi kepala bila berada di luar rumah. Pemakaian kerudung dalam rumah tidak lajim. Di dalam rumah kerudung tetap digantungkan bila sedang bertamu. Sebagai pemeluk agama Islam kerudung ini di pakai bila sedang membaca Al Qur'an.
4. Memakai alas kaki berupa selop.
5. Pelengkap pakaian seperti umumnya pada masa itu memakai konde cepol, jenis konde berbentuk bulat, yang letaknya diatas tengkuk. Cepol berarti kepalan tangan. Pada konde biasanya diberi melati ronce. Pengikat pinggang pada umumnya adalah pending yang terbuat dari perak, kuningan bersepuh emas, atau untuk kalangan yang mampu memakai pending emas, bertatah berlian atau intan.
6. Perhiasan sebagai pengikat kepala mereka umumnya memakai peneti corong, berbentuk tangkai bunga panjang yang pada bagian kiri dan kanannya berbentuk daun, sedangkan bagian atasnya berbentuk bunga bundar. Selain itu juga ada yang memakai peniti sambung. Dari perhiasan ini pula dapat kita membedakan dari kalangan mana ia berasal dari golongan yang mampu perhiasan dengan banyak variasi sedangkan kalangan tidak mampu cukup dengan satu atau dua perhiasan. Walaupun bagaimana setiap orang di kalangan masyarakat berusaha tampil dengan perhiasan, meskipun ada diantara mereka berusaha dengan cara pinjam meminjam. Pada umumnya gelang yang disegani remaja pada masa sebelum kemerdekaan adalah gelang listring, gelang bulat yang dipakai dalam jumlah banyak, sehingga berbunyi bila tangan tadi digerakkan. Kalung rantai, leontin, intan/berlian juga merupakan perhiasan umum dan beranting panjang.

Setelah adanya pemilihan Nona Jakarta beberapa ciri khas pakaian ini dibakukan dengan menampilkan pakaian :

1. Pakaian kebaya terbuat dari bahan chiffon/toile berwarna polos, berlengan panjang yang pada ujung lengan bermanset, dengan kancing pada bagian bawahnya, batas pemakaiannya sepanggul pemakai.
2. Sarungnya pada umumnya bertumpal atau berujung tombak yang dipakai pada bagian muka. pada bagian pinggangnya setelah diikat memakai pending.
3. Mengenakan kerudung tipis, dimanapun berada.
4. Konde Cepol
5. Berselop.

(b). Pakaian Abang Jakarta.

Pakaian Abang Jakarta yang resmi dipakai dalam pemilihan Abang Jakarta dibakukan pada tahun 1967. dimana untuk pertama kali diadakan, yang kemudian

dianggap sebagai baju kebesaran yang diwajibkan dalam pemilihan Abang dan Nona Jakarta.

Pakaian pria ini umumnya terdiri dari :

1. Jas tutup panjang berwarna krem atau kuning muda, bersaku pada bagian atas leher tertutup.
2. Pantolan sewarna dengan jas.
3. Kepala memakai liskol (sejenis blangkon)
4. Memakai ikat pinggang sejenis selendang lakon.
5. Sepatu pantopel atau sepatu selop.
6. Perlengkapan pakaian adat pada bagian pinggang disisipkan batik kecil. Menurut beberapa informan sebetulnya Abang Jakarta tidak pernah memakai senjata tajam, yang selalu mereka bawa adalah kain sarung yang digantung di leher, yang dulunya berupa kain belacu kaku (cukin).
7. Perhiasan yang dipakai adalah rante perak disepuh emas, bagian kalangan orang berada rantai emas, yang ujungnya digantungkan jam bulat/gantung yang dimasukkan kedalam saku, sedangkan ujung lainnya digantungkan kuku macan digantungkan pada kancing atas jas, dianggap sebagai lambang kejantanan.

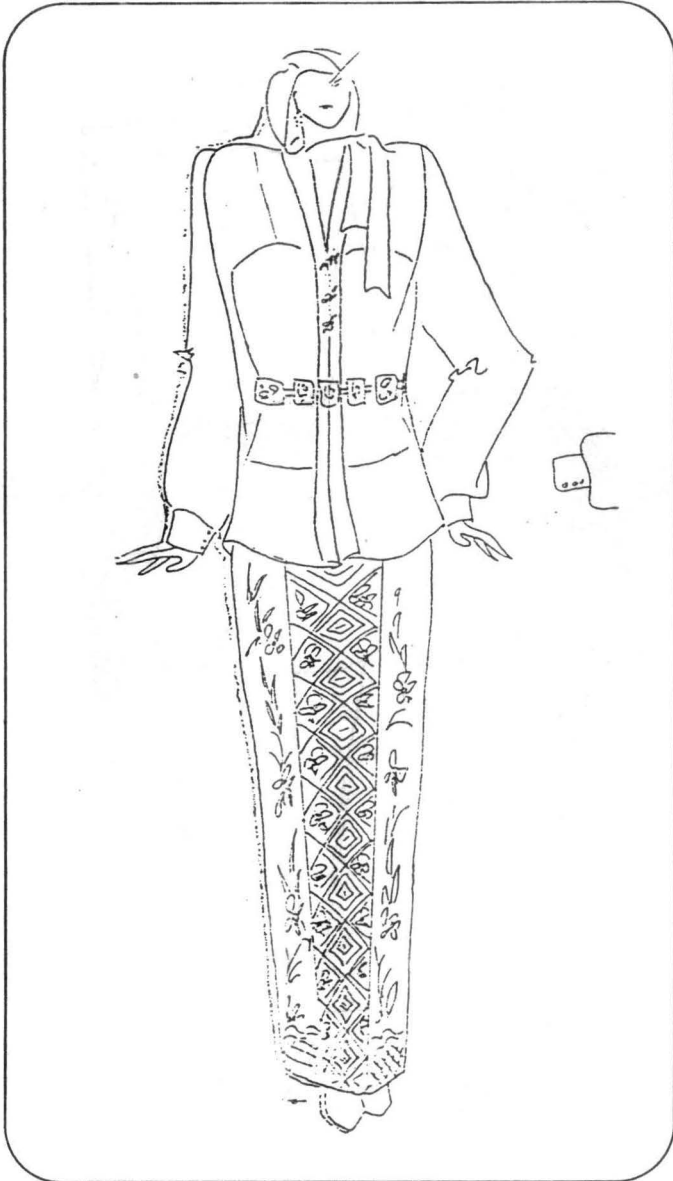
Sebetulnya pakaian ini pada awal mulanya berasal dari pakaian demang, yang dianggap sebagai kombinasi pakaian barat dan tradisional. Juga terjadi perubahan dalam pemakaian bahan dasar kain untuk liskol, dan ikat pinggang. Semula antara liskol dan ikat pinggang tidak sama. Untuk liskol digunakan kain lereng sawat garuda dan ikat pinggang kain lakon sejenis selendang yang dibuat di daerah pantai utara Jawa, seperti pekalongan, Lasem, Juana. Cirebon dengan bahan dasar sutera berwarna putih kekuningan, krem, biru muda atau abu-abu dengan motif burung phoenix, bunga bersulur. Kain lakon sangat populer di daerah pantai utara yang digunakan sebagai selendang wanita. Mangkin langkanya kain ini dipasaran, mereka menggantikan lakon dengan kain batik biasa yang bahannya sama dengan bahan liskon yang biasa mereka gunakan.

Foto 20 : Abang Jakarta.

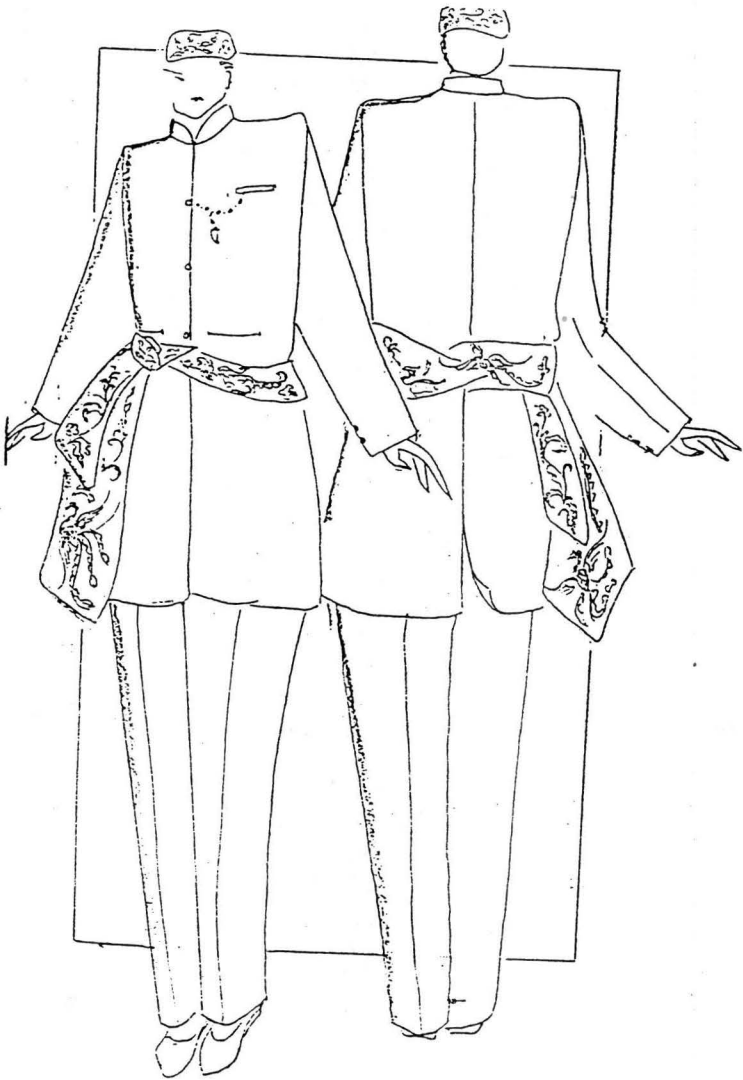


Gambar ke : 21

**BAJU NONE YANG TELAH DIBAKUKAN
(UNTUK PEMILIHAN NONE JAKARTA)**



Gambar ke : 22
Busana untuk pria muda (Baju Abang)



(c). **Pakaian ibu wanita muda.**

Pakaian ibu muda yang dimaksud adalah pakaian yang dipakai oleh wanita muda. pakaian ini pernah sangat populer di Jakarta, yang mengambil mode dari pakaian wanita Cina atau pakaian kebaya Indo Belanda. pakaian ini populernya bersama dengan populernya batik bunga Eropah (buket) dan batik Van Zuylend.

Pakaian ibu muda ini umumnya terdiri dari :

1. Kebaya berwarna polos yang terbuat dari kain chiffon, viole atau paris yang pada bagian pinggir dan ujung lengan kebaya direnda (dikerancang). Ujung muka kebaya biasanya serong kemuka. Untuk ibu-ibu muda biasanya batas panjang kebaya diatas panggul dengan warna muda, sedangkan ibu yang sudah berumur memakai kebaya agak panjang melewati panggul dengan warna agak tua.

Foto 23 : Pakaian ibu wanita muda.



2. Batik dengan kepala tumpal/ujung tombak, yang diletakkan pada bagian muka umumnya memakai motif lasem. Pekalongan. Dahulu kain ini dipakai dengan batik dari Van Zuylen.
3. Memakai selendang sewarna dengan banjunya.
4. Kaki memakai selop yang diberi hiasan mute (manik-manik)
5. Konde bulat lebar, pada bagian atas diberi ronce melati dan tusuk konde
6. Kalung berliontin permata, peniti tak atau cangkrang. Ronce melati yang diletakkan diatas daun pisang/kertas dengan bentuk bulan sabit. Pakaian ibu muda/wanita muda ini juga dikenal dengan pakaian encim atau pakaian kerancang.

Foto 24 : Kebaya Encim atau Kebaya Kerancang dipakai para gadis atau ibu muda.

(Dok. Majalah Kartini, No. : 251, 1984)

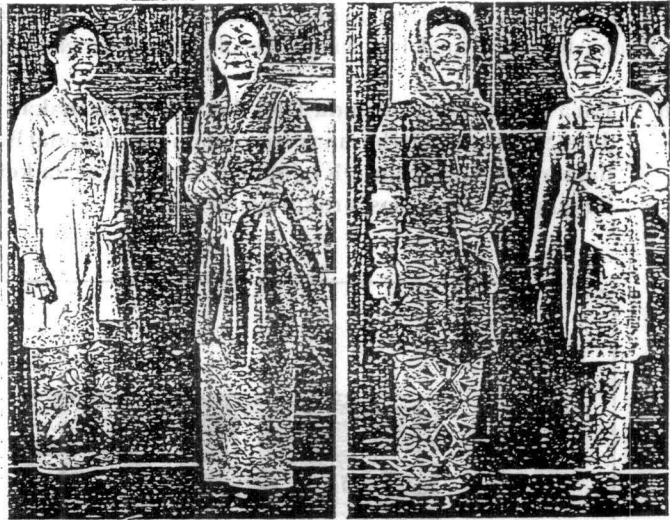


(d). **Pakaian ibu.** Yang dimaksud dengan ibu pada umumnya ibu-ibu yang agak berumur.

Pakaian ibu-ibu sebaya ini lebih dikenal dengan nama pakaian Nyak. Pakaian ini dipakai tidak hanya sebagai pakaian resmi, juga untuk bepergian dengan bentuk yang tidak banyak berbeda dengan pakaian yang digunakan sehari/tidak resmi, hanya dalam mutu bahan lebih baik dari pada baju sehari-hari misalnya pakaian ini bahannya terbuat dari chiffon atau viose, warnanya kadang-kadang tidak polos, berbunga dengan

warna dasar agak gelap. kain batik terutama dengan motif Lasem atau motif Van Zuylend.

Foto 25 : Kebaya panjang Nyak untuk busana ibu.
(Dok. Majalah Kartini, No. : 251, 1984)



Lengan kebaya tidak bermanset, panjangnya diatas panggul. Kutangnya disebut kutang nenek, dibagian depan berkancing dan bergantung yang digunakan untuk menyimpan uang atau tembakau susur. Bagi golongan mampu/berada kutangnya diberi renda. Hiasannya ikat pinggang (angkin) ditutup dengan pending atau gesper kain dan dibagian luar terbuat dari bahan yang mengkilat.

Selopnya diberi hiasan mute (manik-manik), berwarna gelap. Konde model cepol namun agak lebar, tinggi di tengkuk dan gepeng. Hiasan sanggulnya memakai tusuk konde terbuat dari emas atau perak disepuh emas.

Kudungan tidak ketinggalan. Menurut beberapa informan dahulu bila seseorang masuk kedalam rumah disambut dimuka pintu dan kudungan ini diserahkan pada tuan rumah untuk disimpan, pada waktu hendak pulang, kudungan diserahkan kembali.

Perhiasan yang banyak dipakai adalah :

Hiasan leher yaitu kalung rante dengan liontin bermata berlian, dengan berbagai model

seperti liontin granat muncrat biji kana. Di lengannya memakai gelang rante, atau gelang lilit ular lilit/tapa, gelang listring. Cara memakainya bila disebelah kanan gelang ular atau listring maka sebelah kiri gelang rante. Hiasan kuping yang umum adalah subang mata asur atau mata burung yaitu batu batu subang berwarna merah, dalam bentuk bunga melati.

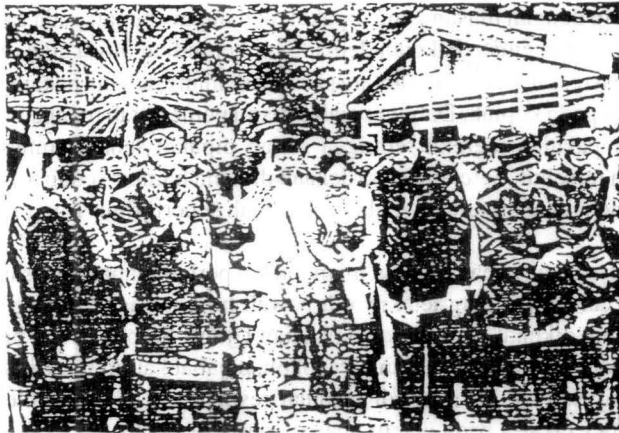
Cincin dikenal dengan nama belah rotan atau cincin rante.

(e) Pakaian bapak

Pakaian resmi yang dipakai bapak pada saat ini, menjadi pakaian resmi bagi pejabat teras DKI Jakarta. Pakaian ini diambil dari pakaian para demang Jakarta pada masa lalu yang diperbarui modelnya, yang dikenal sekarang dengan sebutan *Baju Jung Serong*.

Foto 26 : Para pejabat teras Pemda DKI Jakarta mengenakan busna Betawi Jung Serong sebagai busana resmi dalam upacara adat Betawi. Nampak dalam foto Gubernur DKI Jakarta dan Istri, serta ketua DPRD diiringi para tokoh masyarakat kaum Betawi.





Dahulu dalam pemerintahan terdapat pakaian resmi yang disesuaikan dengan tingkatan atau hirarki pemerintahan. Yang sudah tentu antara tingkatan yang satu dengan yang lainnya berbeda. Darmo Sastro seorang bangsawan Jawa yang pernah menggambarkan tentang kehidupan kota Jakarta menceritakan juga bahwa dalam kota Jakarta terdapat berbagai macam pakaian misalnya pakaian para tuan, nyonya, nona dan sinyo Belanda maupun peranakan bila pergi ke pesta/perayaan berpakaian bermacam-macam ada yang berpakaian cara Arab, Cina, Eropa namun juga berpakaian cara Jawa. Mungkin yang dimaksudkan dengan berpakaian Jawa adalah cara pakaian pribumi yang merupakan golongan elite, karena mereka bisa berbahasa Belanda.

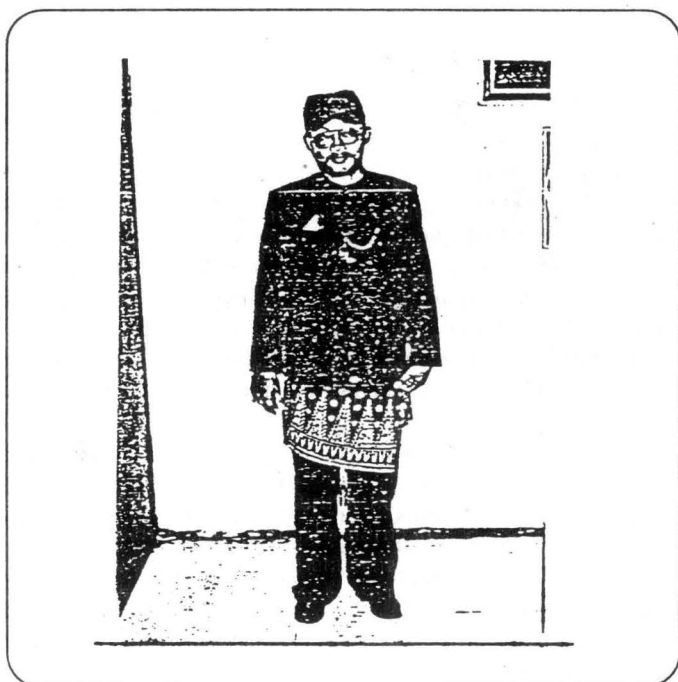
Darmo Sastro juga menggambarkan bagaimana pejabat kota Jakarta berpakaian. Untuk tingkatan/golongan tertentu sebagian besar dari mereka adalah pendatang seperti pakaian dari orang Jawa atau pakaian orang Sunda, atau pakaian para Bupati, misalnya tutup kepala surjan, berjas hitam yang sama dengan pantolon, memakai pinggiran benang mas yang berbentuk sulur bunga. Ciri pakaian ini juga dianggap sebagai pakaian demang, kepala pemerintahan pada suatu daerah tertentu.

Baju resmi yang terkenal pada orang Jakarta disebut baju demang. Sebutan demang itu sendiri adalah pejabat resmi pemerintahan, yang mungkin pada saat ini sejajar dengan Bupati, pakaian demang dianggap sebagai pakaian resmi bila menghadiri upacara-upacara adat.

Baju demang umumnya terdiri dari jas tutup berwarna gelap. Kantong terdapat dibagian muka, dengan kantong atas dan dua dibagian bawah. Pantalon sewarna dengan jas, yang panjangnya hanya diatas panggul. Pada bagian pinggang diikatkan kain sarung Lasem, yang diikat serong pada bagian kepala sarung, memakai liskol (surjan). Perhiasan mirip dengan hiasan yang dipakai oleh bupati-bupati pada saat ini, mungkin perhiasannya adalah emas. Pakaian demang ini kemudian ditiru atau diambil menjadi pakaian pejabat resmi, perbedaan antara pakaian demang dengan pakaian resmi pejabat-pejabat saat ini pada kopiah. Dahulu pejabat resmi pemerintah mengambil pakaian adat sebagai dasar pakaian mereka sehingga surjan dipakai sebagai tutup kepala dalam pakaian resmi tersebut. Setelah kemerdekaan dimana hampir setiap tokoh atau pejabat masyarakat mengenakan tutup kepala peci/kopiah seperti figur Bung Karno dan Bung Hatta.

Salah satu ciri khas pakaian ini memakai perlengkapan kain sarung batik yang dilipat diatas celana panjang letaknya di bawah baju jas agak miring/serong, hingga pakaian ini lebih dikenal dengan nama pakaian Ujung-Serong. Yang biasanya dipakai oleh masyarakat golongan atas atau para tokoh, pejabat kaum Betawi. Sekarang model pakaian Ujung Serong ini menjadi pakaian resmi yang di pakai oleh para pejabat pemerintah DKI Jakarta pada waktu upacara-upacara khusus.

Foto 27 : Pakaian Baju Demang.

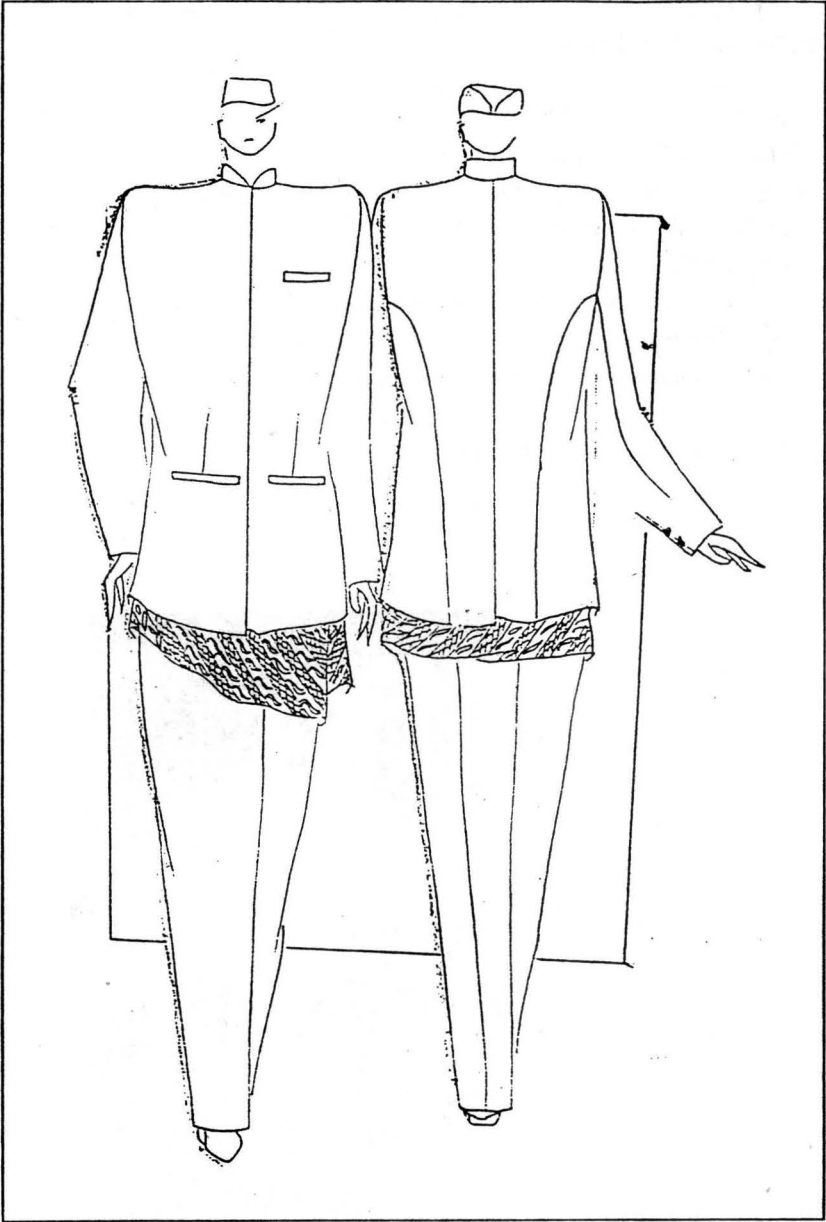


Pakaian resmi laki-laki yang sudah berumur/bapak dinamakan Baju Ujung Serong, terdiri dari :

1. Jas tutup leher warna gelap. Kantungnya terdapat di kiri atas dan dua di bawah, kancingnya sebanyak 5 buah ditutup bulet emas dengan model krah tinggi.
2. Celana/pantalon sewarna dengan jas
3. Di atas celana mengenakan lipatan kain sarung batik motif tumpal, letaknya diatas dengkul agak serong/miring. Motif tumpal berada di muka dan dibawah Jas.
4. Tutup kepala memakai peci
5. Perlengkapan perhiasan jam kantong/gantung dengan ujungnya dikaitkan kuku macan. Sebagai fantasi di saku atas diselipkan sapu tangan putih.
6. Alas kaki umumnya memakai sepatu pantovel.

Foto 28 : Model Baju Ujung Serong





Gambar ke 29
Busana pria Tua (bapak) kalangan atas (Baju Jung Serong)

3. Pakaian khusus.

Disamping pakaian resmi dan setengah resmi dalam masyarakat ternyata beberapa lingkungan dalam masyarakat juga mempunyai corak khusus pakaian yang sesuai dengan lingkungan pekerjaannya.

Dahulu masyarakat Jakarta mengenal beberapa pakaian khusus seperti pakaian centeng, pakaian jawara, pakaian petani, pakaian tukang sado, dan juga terdapat pakaian khusus dalam upacara adat misalnya upacara pengantin dan anak sunat. Pakaian pengantin tidak akan dibicarakan dalam uraian ini karena telah dibahas tersendiri, yang akan kami bahas adalah pakaian pengantin sunat. Dan tentu saja terdapat pakaian dalam pertunjukkan seperti pakaian penari, penabuh, dan sebagainya.

Pakaian khusus dalam pekerjaan pada saat ini tidak lagi ditemukan, kecuali dalam pertunjukan sandiwar atau film. Diantara sekian banyak pakaian tersebut hanya pakaian silat yang bentuknya tetap dipertahankan, dan pakaian ini juga mirip dengan pakaian jawara (jagoan silat) yang biasanya menjadi pengawal kepala wilayah tertentu atau dikenal dengan sebutan becek.

a. Pakaian anak sunat.

Seperti kita ketahui sebagian besar masyarakat Jakarta/Betawi adalah pemeluk agama Islam yang taat. Untuk itu setiap anak laki-laki yang berumur antara 6 - 9 tahun biasanya disunat.

Upacara sunatan selalu dimeriahkan dengan berbagai macam pertunjukkan, antara lain dengan menghibur anak disunat dengan mengarak anak tersebut keliling kampung, hal ini selain mengumumkan kepada masyarakat bahwa anak tadi menjadi pemeluk agama Islam. Mengarak anak sunat sangat tergantung pada kemampuan orang tuanya, makin kaya orang tuanya makin meriah pesta tadi.

Umumnya anak laki-laki tadi didandani mirip dengan pakaian pengantin dalam bentuk kecil, ada informan yang mengatakan bahwa upacara sunat merupakan kejadian pengantin dalam bentuk kecil. Dandanan ini dikenakan biasanya sebelum atau sesudah anak tadi sembuh dari sunatannya.

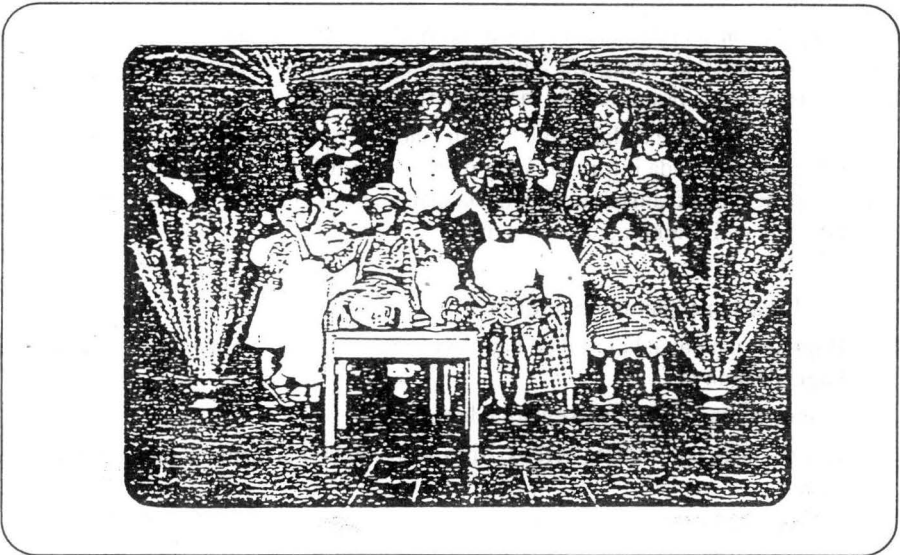
Pakaian pengantin ini terdiri dari :

1. Baju luar memakai baju jubah haji berwarna putih, dan memakai hem putih pada bagian dalamnya.
2. Celana panjang/pantalón berwarna dengan baju
3. Kepala memakai alpiyah, terbus Arab yang dirangkai dengan rangkaian bunga melati.
4. Memakai sepatu pantofel dengan kaos kaki panjang putih
5. Memakai selempang atau ikat pinggang besar
6. Memakai kembang melingkar dileher.

Foto 30 : Pakaian adat pengantin sunat



Foto 31 : Peristiwa upacara adat penganten sunat Betawi



Disebelah kanan seorang anak sedang dipangku oleh ayahnya sesudah disunat. Anak laki disebelah kiri mengenakan pakaian penganten sunat Betawi sesudah di arak keliling kampung naik kuda.

Pakaian besar anak sunat ini lebih banyak memperlihatkan pengaruh dari baju Arab, hal ini dapat dilihat dari beberapa buah nama bagian pakaian adat tersebut misalnya tutup kepala yang disebut alpiah, jubah panjang yang disebut gamis, baju luar yang disebut jubah/jube.

Bentuk jubah/jube menyerupai bentuk kaftan, dengan belahan pada bagian muka, berlempang panjang sampai pergelangan tangan berlempang tinggi mirip krah baju Cina. Pada pinggirannya diberi renda emas, pada umumnya dasar warna jubah pengantin sunat berwarna merah, hijau, biru.

Bentuk gamis mirip dengan baju koko, panjangnya kurang lebih 5 cm lebih pendek dari baju jubah lainnya. Bentuk krahnya tinggi, dengan belahan dada umumnya gamis pengantin sunat terbuat dari kain satin atau voile dengan dasar warna putih atau krem.

Tutup kepala dikenal dengan dengan nama sebutan alpiah, dibentuk dari lipatan kain berbentuk bundar, mirip dengan topi kaisar Manchu. Biasanya dihias rose melati.

Slempang terbuat dari kain satin atau beludru dihiasi manik-manik (branci), dan dipakai diatas gamis di dalam jubah. Slempang dipasang dari bahu kiri menyerong kepinggang kanan, yang kemudian diikat di atas pinggang.

Setelah anak pengantin sunat ini siap naik kuda atau tandu, sesuai dengan kaul yang diucapkan oleh orang tua anak sunat tadi.

b. Pakaian tukang sado.

Dahulu pada waktu kota Jakarta masih belum mengalami kemajuan pesat dalam lalu lintas, sebagai transport sehari-hari mereka menggunakan sado/delman. Pakaian kusir sado ini biasanya terdiri dari :

1. Celana pangsi berbentuk celana batik
2. Baju koko yaitu bluse putih leher bundar tanpa krah lengan pendek
3. Pada bagian pinggang diikat sarung
4. Memakai ikat pinggang lebar, tempat uang dan tembakau.
5. Bersendal terompah, memakai peci hitam/tudung.

Pakaian ini menjadi ciri khas para kusir tersebut pada masa tersebut, atau sampai kini sado masih terdapat di daerah pinggiran kota Jakarta, walaupun pakaian mereka tidak lagi seperti apa yang terurai seperti diatas.

c. Pakaian centeng.

Untuk orang-orang kaya pada masa itu mempunyai kebiasaan mempunyai pegawai bagi dirinya maupun keluarganya, orang-orang yang dikawal biasanya keluarga Cina kaya, kepala kampung/beck, atau keluarga Belanda, ataupun orang-orang Jakarta yang kaya.

Foto 32 : Pakaian Tukang Sado



Para pengawal ini biasanya terdiri dari para bekas jagoan, pandai silat, atau lebih dikenal sebagai jawara, dari daerah-daerah tertentu. Pakaian mereka terdiri dari :

1. Baju koko yaitu blus tanpa leher, bulat dengan lengan panjang biasanya berwarna hitam.
2. Celana pangsi hitam, panjangnya sampai mata kaki, sewarna dengan bajunya.
3. Ikat kepala batik, yang diikat pada kedua ujungnya.
4. Sarung yang diselempangkan atau diikat di pinggang, sarung ini berfungsi selain untuk sembahyang, kadang-kadang digunakan untuk menjadi pelindung tubuh dari dinginnya malam atau serangan nyamuk.
5. Golok panjang yang selalu diselipkan di pinggang dan gagangnya selalu dipegang.
6. Perhiasan yang paling menonjol biasanya gelang bahar dan cincin diikat/dalam ban dengan batu cincin besar, dan untuk menambah seramnya wajah biasanya mereka berkumis tebal.
7. Kakinya berterompah kulit.

Pakaian semacam ini hanya tinggal gambaran yang diberikan oleh orang-orang tua Betawi. Walaupun sampai saat ini penjaga malam masih tetap ada menunggui rumah-rumah orang kaya kota Jakarta, pakaian mereka tidak lagi menunjukkan ciri khas sebagai pengawal keluarga.

Foto 33 : Pakaian Centeng/Jawara



d. Pakaian petani.

Masyarakat Jakarta, terutama daerah tepi kota merupakan masyarakat petani, meskipun sebagian mereka merupakan petani kebun buah-buahan yang menjadi konsumsi kota Jakarta.

Selain petani buah-buahan ada juga petani nelayan di daerah pantai utara Jakarta, tetapi jumlahnya tidak sebanyak petani buah-buahan.

Dalam berpakaian dalam masyarakat petani nelayan dan buah-buahan tidak banyak berbeda pada waktu bekerja, ciri yang pokok terdiri dari :

1. Mengenakan celana 3/4 panjang sampai betis agak sedikit melebar ke bawah. Warna umumnya hitam.
2. Baju model komprang atau lengan panjang seperti baju sadariah. Baju berbelah bagian muka dengan dua saku dibagian bawah. Warna serupa dengan celananya, hitam.
3. Mengenakan golok yang terikat di pinggang.
4. Tutup kepala topi cetok bambu.

Foto 34 : Pakaian kerja petani kebon/buah-buahan



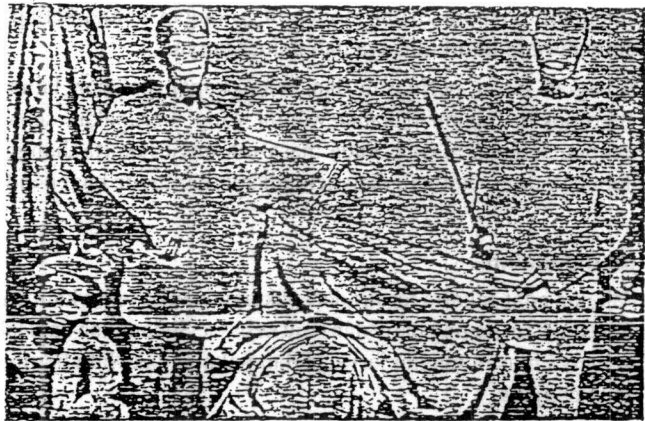
Foto 35 : Pakaian kerja petani nelayan di pantai utara Jakarta

2. PENGRAJIN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL.

Apabila pada bab di atas kita membicarakan berbagai jenis pakaian adat Jakarta, maka pada bab ini akan dibicarakan proses pembuatan pakaian itu sendiri. Data mengenai hal tersebut sangat sedikit, oleh karena itu untuk mengetahui siapa pembuat pakaian dan perhiasannya tidak mudah, karena harus mencari data di informan yang mengetahui proses pembuatannya dan nilai budaya yang terkandung.

Berdasarkan data yang ada, kami hanya dapat mengetahui bahwa bahan dasar yaitu tekstil sudah menjadi komoditi utama dalam ekonomi tradisional, pada masa awal berkembang kota Jakarta. Pakaian adat itu sendiri tentunya sama dengan perkembangan para pemakainya dan bahan dasarnya yang identik dengan perbuatannya. Bilamana pakaian adat Jakarta itu timbul, tidaklah diketahui dengan pasti, yang sudah tentu masyarakat Jakarta mengenal pakaian yang dipakai dalam upacara-pacara resmi yang juga dilengkapi dengan perhiasan dan kelengkapan adat lainnya.

Foto 36 : Pedagang Tekstil Orang Cina di Pasar Tanah Abang pada masa Betawi tempo dulu.



Dari lukisan yang dibuat oleh pelukis Belanda dalam platen Album oud Batavia kita dapat mengetahui bahwa pada awal abad XIX, pakaian yang dipakai oleh pribumi adalah sarung kebaya dengan selendang yang diselempangkan di pundaknya bagi perempuan dan baju dengan sarung celana hitam bagi laki-laki⁸⁾, dan pada tahun 1868 seorang bangsawan Jawa yaitu R.A. Sastro Darmo⁹⁾ menulis tentang keadaan Betawi dan pakaian yang dipakai oleh pegawai/kepala daerah (Beck dari bahasa Belanda Wijk) bahwa mereka memakai celana dengan baju leken, berhiaskan ikat kepala dengan gaya

bungkus *Kul*, yang kemudian dikenal dengan nama *Liskol*, wanitanya memakai kebaya dan sarung sutera, tanpa kemben berselendang, mereka mengaku dirinya orang Selam (maksudnya orang beragama Islam),

Dari berita-berita tadi tentunya kita bertanya siapakah pembuat pakaian tersebut, apakah pada awal perkembangan kota Jakarta sudah terdapat penjahit/penjual pakaian baik yang dipakai oleh laki-laki maupun perempuan. Penjualan bahan pakaian sudah dipastikan karena adanya arus jual beli kain batik, sarung dan perlengkapan pakaiannya hal ini kita ketahui dari berita tentang adanya pasar tekstil di dekat benteng, terutama tekstil yang dijual pedagang-pedagang Cina, yang kemudian pada tahun sekitar 1735-an dengan dibuka pasar Tanah Abang menjadi salah satu pusat perdagangan tekstil¹⁰⁾.

Diperkirakan bahwa pada awal perkembangannya bentuk kain kebaya berasal dari baju panjang yang mungkin ditiru dari baju Kimono Cina atau blus orang Islam di Asia Selatan dan Timur Tengah, yang kemudian dimodifikasi menjadi kebaya panjang dan kebaya pendek. Pakaian kebaya ini dipakai wanita dari pulau Jawa yang kemudian dianggap sebagai baju nasional¹¹⁾, yang kemudian ditiru oleh wanita-wanita Jakarta.

Pakaian ini semula hanya dibuat oleh kaum wanita saja, sama halnya dengan pakaian-pakaian dari daerah lain yang dipersiapkan untuk menghadapi saat penting, pekerjaan menjahit ini menjadi hak monopoli golongan wanita, setiap gadis diharuskan pandai membuat baju untuk dirinya dan keluarganya.

Sebagian besar perhiasan dan kelengkapan pakaian lainnya sejak semula memang merupakan bagian pakaian wanita yang merupakan sebagai kelengkapan pakaian maupun sebagai hiasan. Pada masa-masanya Jakarta dianggap sebagai kota/bandar pelabuhan internasional, dan menjadi sumber mode bagi penduduk sekitarnya.

a. Penjahit pakaian.

Pakaian adat Jakarta terdiri dari pakaian wanita yaitu kain dan kebaya berupa kain panjang atau kain sarung batik dan baju kebaya. Sedangkan bagi laki-laki perhiasan yang lazim hanya hiasan tangan jari saja dan pakaian laki-laki berupa kemeja dengan sarung/celana panjang.

Variasi pakaian wanita tidak nampak jelas kecuali dalam mutu bahan dan kain panjang/sarung itu sendiri. Dalam bentuk pakaianpun yang nampak hanya bentuk baju yang lebih panjang dipakai oleh orang yang lebih muda dan pakaian yang lebih pendek bila dibandingkan dengan orang tua. Pakaian laki-laki lebih banyak mempunyai variasi misalnya model baju sadariah, baju ini mirip kebaya, berleher pendek dan terbuka pada bagian muka; baju koko meniru pakaian kerja pedagang-pedagang Cina, blus berleher kecil, pada bagian muka terbuka pada bagian atas; baju pangsi merupakan pakaian kerja petani Sunda (Jawa Barat), yang terdiri dari baju atas terbuka pada bagian muka dan celana pendek meliwati dengkul berwarna biru; pantalon yang ditiru dari pakaian orang Belanda, celana batik yang mengambil model pedagang Melayu; yang juga disertai kelengkapannya berupa sarung, liskol, lokcan batik dan sabagainya.

Pakaian-pakaian ini banyak dipakai pada masa-masa sebelum perang, dan umumnya mereka beli di pasar-pasar besar, kecuali pakaian wanita dibuat oleh mereka, yang polanya diajarkan oleh orang tuanya masing-masing.

Menurut beberapa orang informan yang usianya diatas 60 tahun mengatakan bahwa beberapa pasar besar seperti pasar Senen, Tanah Abang, pasar Senen mempunyai los-los jahit, dimana pemakai pakaian tadi dapat menjahit, menambal atau menyambung sarung, kadang-kadang para pedagang barang jadi dapat memesan pakaian jadi pada mereka. Penjahit pakaian golongan menengah sampai atas, umumnya mereka telah mengenal langganan jahitnya masing-masing, yang tumbuh disepanjang jalan raya, pemiliknya pada umumnya orang Belanda.

Penjahit-penjahit yang ada di los jahit pasar-pasar ini umumnya penjahit pakaian berdasarkan permintaan, pemesan baju jadi pedagang kecil, petani, pegawai golongan rendah. Mereka menjahit pakaian sehari-hari atau pakaian resmi, bagi golongan ini. Untuk golongan menengah keatas penjahit yang lazim disebut "gedongan"pun dapat membuat pakaian Jakarta, yang sudah tentu dengan biaya yang lebih tinggi.

Bahan pakaian ini dapat dibeli di pasar, atau penjahit yang menyediakan bahan pakaian, pemesan hanya menyebutkan model yang diinginkan. Bahan pakaian yang banyak dipakai pada waktu itu adalah drill, cepe, wool untuk golongan orang kaya dan kain katun bagi golongan menengah.

Ukuran yang digunakan sesuai dengan permintaan pemakainya. penjahit di los pasar ini menggunakan ukuran baju yang dipakai pemesan. Apabila pemakai mengatakan pakaian yang dipakainya terlalu kecil, tinggal penjahit menambahkan ukuran tangannya, misalnya kurang 2 atau 3 jari lebih kecil atau lebih besar. Ukuran standard/baku belum banyak digunakan. Disamping penjahit pria, di los pasarpun terdapat penjahit wanita yang umumnya menjahit kebaya pedagang atau istri petani di luar kota Jakarta (daerah pinggiran kota Jakarta/Betawi). Untuk kebaya bagi wanita di dalam kota mereka menjahit kebaya itu sendiri, karena menjahit adalah salah satu pekerjaan yang harus dimiliki wanita. Pada masa itu seorang gadis kota yang tidak bisa menjahit merupakan suatu keaiban. Mereka (gadis-gadis kota) mendapat pelajaran menjahit dari sekolah (bagi yang pernah bersekolah) atau dari ibunya masing-masing. Ibu mereka akan membuatkan pola baju dari kertas, tinggal anak gadisnya meniru pakaian tersebut.

Disamping itu diwajibkan gadis ini untuk pandai merenda, menyulam, dan membuat pakaian adik atau kakaknya. Mereka sudah menyiapkan pakaian/pelengkap kamar pengantin, yang akan dirayakan dalam persiapan perkawinannya jauh-jauh hari menjelang pesta besar, misalnya menjahit atau menyulam pakaian pengantin, spri dan sebagainya.

Penjahit-penjahit yang bergerak untuk menghasilkan industri kecil "pakaian jadi" belum banyak dikembangkan, mereka hanya membuat pakaian berdasarkan pesanan. Demikian juga pada masa kini dimana pakaian adat Betawi/Jakarta Asli tidak dikembangkan karena umumnya pakaian ini hanya dipakai oleh orang-orang tertentu saja. pakaian adat ini dapat di pesan pada penjahir-penjahit biasa, dengan model yang

diberikan. Kecuali pakaian-pakaian pengantin seperti pakaian besar, pakaian bakal pengantin wanita, dapat dipesan atau disewa pada perias pengantin, atau atas petunjuk perias pengantin dimana mereka dapat membeli atau menyewa pakaian tadi.

Pembuat pakaian pengantin atau pengantin sunat ini membuat pakaian berdasarkan model atau petunjuk perias pengantin, mereka meniru pakaian pengantin orang tuanya atau yang dipakainya pada waktu ia memasuki hari perkawinannya. Umumnya yang membuat pakaian jenis ini adalah orang Betawi/Jakarta Asli.

Penjahit yang berada di los-los pasar sebagian besar bukan penjahit/penduduk Asli Jakarta, mereka datang dari pinggiran kota, misalnya orang Tangerang, orang Bogor, orang Bekasi. Keturunannya mengaku penduduk Jakarta Asli, karena tinggal dan berkembang di kota yang baru tersebut.

Pengrajin pakaian inipun berkembang dengan jalan mengedarkan beberapa pakaian jadi yang banyak dibutuhkan masyarakat-misalnya penjualan keliling baju koko, sadariah dan sebagainya kepada masyarakat yang berada dipinggiran kota Jakarta, yang penduduknya jarang pergi ke pasar. Sampai saat ini penjual-penjual baju jadi ini masih terdapat dipinggiran kota tersebut. Penjualnya pada umumnya adalah wanita, disamping menjual baju orang dewasa juga menjual oto, semacam baju yang diikatkan di bagian muka dan dada anak kecil.

Bahan pakaian yang dipakai pada penduduk biasanya terbuat dari voile, sifon dan kain paris, untuk golongan wanita kaya brokat, paris halus, sedangkan laki-laki bahan pakaiannya yang banyak dipakai kain cepe, drill dan katun, bahan pakaian ini dibeli oleh pedagang-pedagang kecil dari pasar pusat tekstil Jakarta yang berpusat di Tanah Abang, dan pasar ini sejak 200 tahun lalu menjadi pusat tekstil kota Batavia¹²⁾.

Seperti kita ketahui bahwa Jakarta sejak semula merupakan kota pelabuhan, dimana penduduknya berkumpul dari berbagai suku bangsa dan sejak semula merupakan kota perdagangan. Hal inipun terlihat dari bentuk pakaian penduduknya yang merupakan percampuran berbagai macam unsur pakaian daerah. Proses pembuatan pakaian inipun terjadi tidak dari awal misalnya dari memintal benang, menenun pakaian dan seterusnya, sehingga bukti-bukti bahwa penduduk Jakarta menggunakan alat tenun untuk membuat bahan pakaian belum diketemukan.

Sejak awal perkembangan kota ini, tekstil banyak didatangkan dari daerah-daerah, mereka hanya mengolah bahan dasar pakaian itu, menjadi pakaian yang dipakainya dalam upacara maupun sehari-hari. Dari sejarahnya kita ketahui bahwa pada salah satu bagian kota Benteng terdapat pusat penjualan tekstil yang berasal dari India, dengan sutera atau sarung pelekat, atau pedagang Cina yang selalu membawa bungkusan dengan tongkat ukuran dan membawa bel kecil yang menandakan dan menawarkan sutera Shantung atau kain sarung batik. Peranan pedagang tekstil Cina ini sangat besar, mereka menjual tekstil sampai kepedesaan. Salah satu cara menjual dagangannya dengan mengkreditkan barang-barangnya kepada pembeli.

b. Pengusaha batik.

Sebagian besar dari pakaian adat terbuat dari batik, misalnya kain panjang, kain sarung, ikat pinggang, celana batik, dan sebagainya. Kain-kain ini dijual dipasar-pasar atau pedagang keliling. Mereka mengambilnya di pasar Tanah Abang.

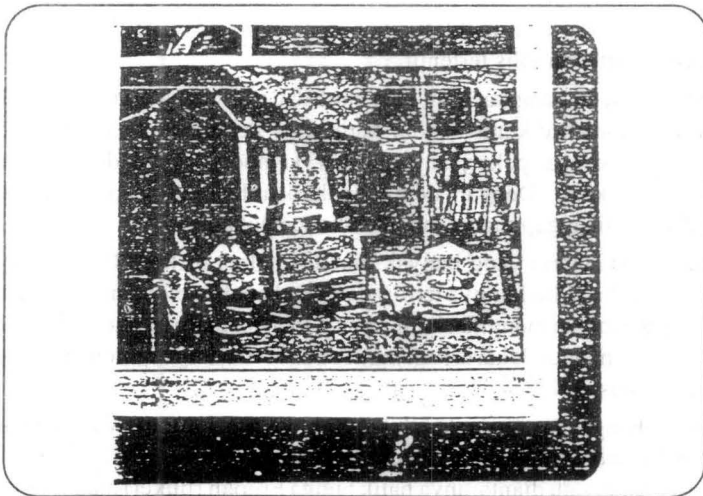
Batik Pekalongan, Lasem atau Cirebon menjadi batik yang paling banyak dipakai oleh penduduk asli Jakarta, dengan motif-motif kawung picis, kembang atau ujung tombak (tumpal). Batik-batik pantai utara ini menjadi daerah perdagangan seperti Jakarta, Banten, kota-kota di Sumatera Selatan seperti di Palembang, Lampung, Jambi, Riau dan sebagainya.

Namun juga Jakarta kemudian mengembangkan model dan warna khusus Jakarta, menurut Pingardi bahwa daerah Senen dan Jatinegara terdapat penyelupan warna yang terkenal yaitu Bang Senen (Merah Senen), yang terdiri dari campuran kulit, akar mengkudu dengan jeruk dan air abu yang menghasilkan merah ungu dengan motif tumpal kepala sarung¹³⁾.

Pada koleksi Museum Nasional terdapat beberapa buah koelsi cap Jakarta, yang motifnya bunga, burung, kawung, tumpal dan pohon bunga. Motif-motif ini merupakan motif-motif dari pantai utara, yang rupanya berkembang pula di Jakarta. Kebanyakan batik-batik Jakarta ini berupa batik cap.

Batik-batik ini merupakan barang dagangan yang dikelola pedagang Cina dan Arab, sebagian besar penyebarannya disekitar pantai utara, hingga tidak mengherankan batik-batik pantai utara ini banyak diketemukan di seluruh pantai utara pulau Jawa, seperti Surabaya, Madura, Semarang, Jakarta, yang kemudian mengembangkan batik lokal dengan kiblat batik Pekalongan atau Lasem.

Foto 37 : Foto orang wanita sedang membatik di salah satu kampung di Betawi tempo dulu. Sumber : Bloemen vat het haelal



¹³⁾ Japer & Pirngadi, De batikkent hal 44.

Ternyata batik-batik ini juga menjadi barang dagangan di pantai barat Sumatera, pantai selatan Sulawesi, Kalimantan Barat, Selatan, Timur. Batik Jambi dan Palembang mempunyai batik khusus yaitu batik dengan kotak berisi kawung, atau pohon bunga, dengan warna merah kebiruan.

Menurut sejarah perkembangan batik itu semula berasal dari India (G.P. Rouffaer 1900), namun Pirngadi dan Yasper yakin bahwa batik merupakan kerajinan Indonesia, motifnya mendapat pengaruh Hindu, dan v.d. Hoof mengatakan bahwa batik merupakan hasil kerajinan tangan Indonesia, dengan tehnik pengerjaannya berasal dari luar.

Pola-pola batik pada mulanya dikembangkan di kraton atau kalangan bangsawan, yang dikerjakan oleh kaum wanita bangsawan atau para emban. Sampai saat ini ada beberapa motif yang tetap dipertahankan sebagai motif kerajaan, misalnya motif parang, semen, kawung. Motif kaung ini banyak diketemukan pada patung-patung yang diketemukan di candi.

Masuknya agama Islam juga mempengaruhi perkembangan dan penyebaran batik. Daerah pantai utara yang menjadi pusat perdagangan ternyata dapat menciptakan motif yang berkembang khas pantai utara yang dikenal dengan nama batik pesisir, daerahnya seperti Gresik, Madura, Lasem, Banyumas, Pekalongan, Demak, Cirebon, Indramayu, Tegal dan sebagainya. Di Jawa Barat pembuatan batik menyebar ke pedalaman seperti Garut dan Tasikmalaya, dan Jakarta mengembangkan batik khas Jakarta/Betawi.

Dalam warna dan motif batik-batik pantai utara ini mempunyai ciri khas, pada umumnya terdapat perbedaan antara batik Surakarta dan Yogyakarta. Batik pantai utara mempunyai warna cerah dan aneka warna, seperti dasar kain krem, dengan bunga merah, putih, biru dan sebagainya. Motifnya tidak terikat pada simbol bentuk hingga batik pantai utara dipenuhi dengan motif flora dan fauna. Sedangkan batik Yogyakarta dan Surakarta berwarna soga (coklat kekuningan), motifnya geometris, bunga dan fauna mempunyai arti simbolis tertentu.

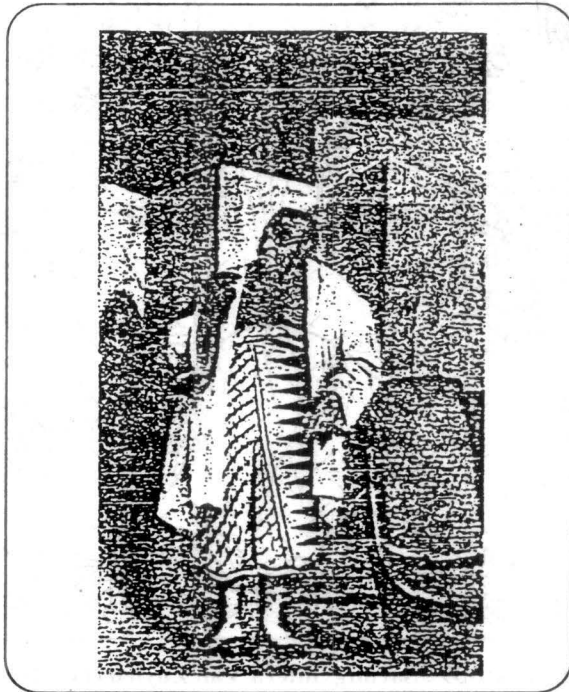
Untuk mengembangkan hasil kain batik dan agar dapat dikomunikasikan pada rakyat banyak, mulailah dikembangkan batik cap. Pekerjaan membatik yang pada mulanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan, kemudian menjadi pekerjaan serius berupa perusahaan kecil. Dengan demikian berkembanglah pembuatan batik cap dengan motif yang dianggap mode yang disukai pemakainya.

Kain batik Jakarta yang banyak dikembangkan di kota Betawi, terdiri dari sarung batik. Batik-batik itu lainnya terdiri dari ikat kepala, selendang batik khususnya lokcan yang dipakai untuk mengikat baju Abang, kain panjang bermotif udang liris atau yang dikenal oleh penduduk Jakarta Asli motif daun asem yang dipotong menjadi celana panjang para abang/santri.

Berkembangnya masyarakat Jakarta dimana penduduknya sebagian terdiri dari Cina dan Belanda. Masyarakat inipun mengembangkan motif-motif dan model pakaian khusus, salah satu diantaranya batik bunga Eropah (buket) atau motif binatang

atau burung Cina. Batik-batik ini sangat mempengaruhi model pakaian orang-orang Jakarta. Pada antara tahun 1890-an - 1900-an terdapat seorang Belanda yang membuat batik sendiri yang ditunjukkan kepada konsumen masyarakat Belanda yang tinggal di Pulau Jawa, salah satu diantara industri batik ini dipimpin oleh Eliza Zuylen yang banyak membuat diatas sutera dengan model batik Pekalongan berupa buket bunga yang tumbuh di Eropah.

Gambar 38 : Seorang laki-laki Indo Belanda di Betawi mengenakan sarung batik cap motif mata tombak/tumpal yang paling digemari oleh masyarakat Betawi pada waktu itu. Sumber : Oud Batavia.



Batik yang dibuat Eliza Zuylen ini di Jakarta menjadi salah satu kain yang mempunyai nilai tertinggi, yang dipakai oleh golongan tertentu seperti orang Cina kaya, orang Indo dan pribumi kaya.

Orang-orang Cina pun mengembangkan mode pakaian tertentu dengan kebaya polos yang pada bagian tepinya disulam halus. Potongan baju meruncing pada bagian muka dan pakaian ini berpasangan dengan sarung Pekalongan yang berwarna cerah dengan dasar putih atau krem motif buket bunga atau fauna lainnya. Kain-kain jenis ini sangat disukai oleh masyarakat Jakarta, sehingga banyak pemakainya yang meniru cara berpakaian orang ini.

Melihat hal tersebut beberapa orang-orang Indo tadi memanfaatkan keadaan tersebut hingga pada beberapa daerah di kota Jakarta menghasilkan juga batik-batik tulis yang dikelola oleh orang Indo.



Gambar 39 : Sarung Sutera Van Zuylen (Pekalongan)

Untuk golongan masyarakat yang lebih rendah, pemakaian batik dengan motif-motif Pekalongan dibuat dengan cara cap, untuk daerah Jakarta daerah batik yang terkenal adalah daerah karet, dan dikenal dengan nama batik Tanah Abang. Salah satu ciri khas batik Tanah Abang dicap hanya satu bagian saja dari dua muka kain tersebut, dengan dasar kain agak kemerahan.

Hasil batik Tanah Abang umumnya berkualitas rendah, dan memang ditujukan untuk konsumen daerah pinggiran dan golongan bawah yang dipakai sebagai batik sehari-hari. Untuk golongan menengah sampai keatas mereka membeli kain batik luar dengan kwalitas yang lebih baik, dan dipakai pada upacara tertentu.

Disamping pembuatan batik sebagai sarung, juga cara pembuatan lokcan sama

dengan cara membatik. Kain lokcan adalah sejenis sarung yang terbuat dari kain sutera yang dicelup warna biru (Lok=biru can=sutera).

Asal pembuatan kain lokcan adalah di daerah Pekalongan di daerah ini terkenal dengan pedagang-pedagang batik yang berasal dari keturunan Cina. Lokcan dipakai sebagai pakaian dan selendang upacara. karena itu warna dan motifnya dibuat dengan warna dan motif-motif yang dianggap membawa tuah misalnya burung elang, jalur pakan yang merambat. Makin lama lokcan berkembang dan dibuat dari sutera juga dari katun biasa dan berwarna merah kecoklatan atau kehijau-hijauan.

c. Pengrajin perhiasan.

Perhiasan merupakan salah satu identitas wanita, namun perhiasan tidak hanya dipakai oleh wanita saja, juga laki-laki memakai perhiasan tersebut, misalnya cincin, gelang. Sebagian besar perhiasan terdiri dari bahan logam mulia yaitu emas, platina atau perak. Orang Jakarta menyukai perhiasan yang terbuat dari emas, disamping itu juga mas mempunyai arti ekonomis, dan arti sosial. Makin banyak perhiasan mas yang dipakainya makin tinggi gengsi sipemakainya, dan apabila ada keperluan yang mendesak maka perhiasan mas tadi dengan mudah dijualnya ke pedagang mas atau perorangan.

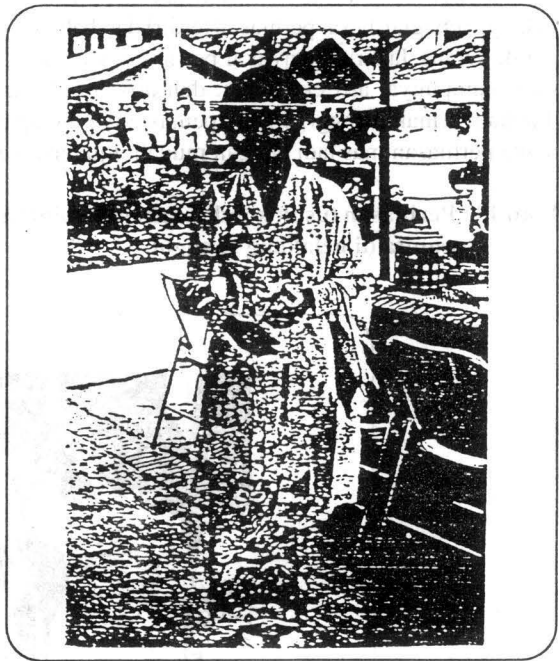
Foto 40 : Perhiasan tusuk konde berbentuk bintang atau bunga yang dipakai oleh wanita di belakang sanggul.



menurut kepercayaan orang Jakarta, orang tua harus melengkapi anak gadisnya (terutama), dengan perhiasan mas sejak bayi agar mas tadi tetap melekat pada badannya, artinya gadis ini tidak akan mendapat kesulitan ekonomi sepanjang hidupnya.

Bentuk perhiasan yang dipakai tergantung pada mode yang ada pada masa-masa tersebut, misalnya pada sekitar tahun 1860 - 1960 an pernah beredar mode peniti atau liontin uang dinar mas, bentuknya bermacam-macam ada yang berbentuk uang dollar Amerika, Golden Belanda, Dinar Arab yang semuanya berbentuk uang mas. Uang ini diberi tambahan berupa cantelan mas atau peniti biasa dibaliknya. Pada tahun 1930-an juga berkembang peniti tag, berupa tangkai bunga, bermata intan.

Foto 41 : Seorang ibu dengan kebaya Nyak bahan robia memakai perhiasan peniti Tag bentuk bros.



Bentuk-bentuk perhiasan yang banyak dipakai sebelum masa perang yaitu : perhiasan kepala terdiri dari tusuk konde berbentuk kerabu bermata intan. Pada salah sebuah gambar yang dilukis oleh pelukis Belanda.

Dalam buku Platen Album Oud Batavia (18..) terlihat adanya seorang Indo Belanda dan pengiringnya (pribumi) memakai konde tinggi yang dikenal sekarang sebagai konde cepol, dengan hiasan kembang goyang (dua buah). Rupanya konde cepol ini pada waktu itu menjadi mode bagi para Indo-Belanda di Batavia. Salah seorang bangsawan Jawa (Sastro Darmo) yang datang ke Batavia pada tahun 1860 menceritakan bahwa konde wanita berbentuk buntut bebek atau ekor udang dengan tusuk konde berbentuk kerabu bermata intan.

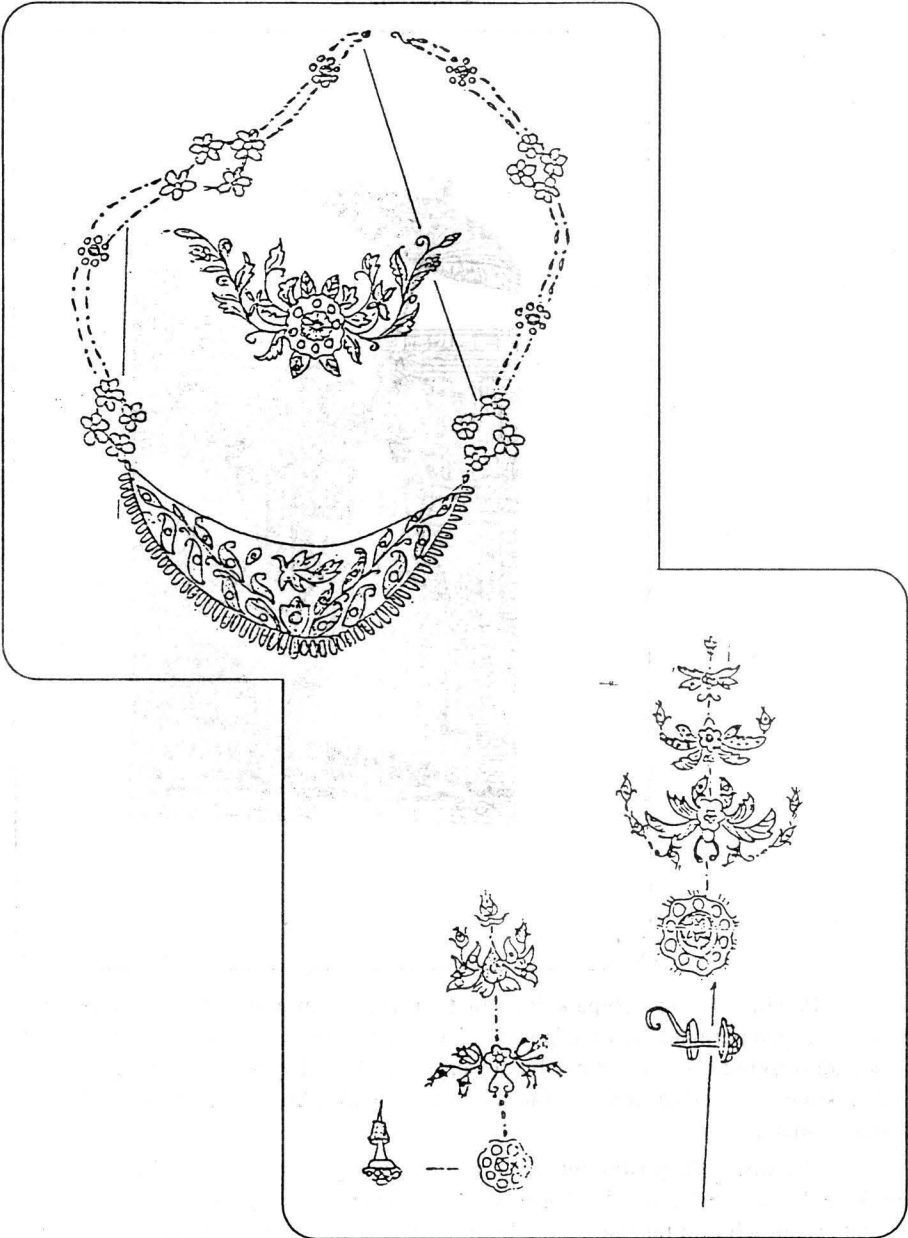
Foto 42 Oud Batavia : Wanita Indo-Belanda memakai konde cepol dengan hiasan kembang goyang.



Perhiasan leher berupa kalung rante dengan liontin granat muncrat (bentuk bintang dengan permata intan), ada juga jenis kalung lain yang biasanya dipakai oleh anak gadis disebut *kute*, bentuknya bulat yang dirangkai mirip dengan kalung mutiara. Pada sekarang ini perhiasan untuk busana Betawi dipakai kalung yang disebut kalung Tebar bermata.

Perhiasan telinga disebut *krabu*, sejenis giwang permata dengan bentuk bunga untuk anak gadis biasanya dipakai *anting loge*, yaitu anting panjang dengan ujung bermata intan. Hiasan tangan gelang listring, gelang keroncong ada gelang lilit ular bermata. Cincin belah rotan atau wajik.

Gambar 42 : Memperlihatkan dua buah bentuk Kalung Tabar



Gambar 43 : Model perhiasan telinga Krabu Anting Betawi.

Tukang-tukang emas sebagian besar terdiri dari orang-orang Cina yang berasal dari Hakka atau Kanton, sebagian mereka adalah pengusaha yang ulet. Perhiasan yang dibuat kebanyakan menggunakan perhiasan model Cina, misal hiasan konde burung hong, yang dipakai sebagai hiasan kepala pengantin wanita.

Sejak awal berdirinya kota Jakarta, tidak pernah kehilangan ahli perhiasan, sebagai kota pelabuhan banyak pedagang yang juga ahli membuat perhiasan. Masuknya pedagang juga membawa pengaruh terhadap mode hiasan yang sedang "in" dalam masyarakat tersebut.

Pembuat perhiasan yang terkenal adalah pengrajin Cina, selain berdagang mereka juga membuat hiasan-hiasan tersebut sesuai dengan permintaan pemakai. Daerah yang menjadi pusat perdagangan emas menurut beberapa informan di sekitar jalan Kenanga, jalan yang menghubungkan jalan Kali Lio dengan jalan Pasar Senen Raya. Jalan ini berdiri bersamaan dengan dibangunnya Pasar Senen, pada kurang lebih abad ke XVII.

Sesudah berkembangnya kota Jakarta, banyaknya pusat-pusat perdagangan berupa pasar, juga tersebar para pande mas. Pembuat emas yang ada di daerah pasar yang baru ini tidak lagi orang Cina, juga pribumi yang pernah bekerja pada pande mas membangun usaha mereka sendiri.

d. Pelengkap dan pengrajin pakaian adat.

Disamping perhiasan, ternyata terdapat perhiasan yang dianggap sebagai pelengkap pakaian, yang berarti bila pemakai tidak memakai perhiasan tersebut pakaian yang dikenakannya kurang lengkap.

Pelengkap pakaian wanita adalah kerudung dan selop bertabur manik-manik yang dipakai pada waktu pergi berkunjung upacara resmi atau setengah resmi. Sedangkan pelengkap pakaian laki-laki adalah hiasan kepala atau liskol, ranter arloji, yang diganduli (digantungkan) kuku macan atau batu mulia lainnya, seperti akik, pirus, kecubung dan sebagainya, pisau badik, ikat pinggang (lokcan), dan terompah. Sebagian dari pelengkap pakaian laki-laki dibuat atau didatangkan dari luar Jakarta. Kerudung wanita bersulam ada juga yang datang dari Padang. Pembuatan kerudung pada umumnya dikerjakan oleh gadis-gadis itu sendiri, merupakan pekerjaan gadis, namun juga ada kerudung-kerudung yang didatangkan dari Jawa, seperti selendang pelangi atau selendang lokcan dari kain batik Lasem atau Pekalongan. Kain lain yang juga didatangkan dari Pekalongan atau Lasem ini adalah ikat kepala.

Selop Beludru merupakan selop yang pernah menjadi mode, menurut beberapa informan selop tadi dibuat di daerah Senen, dan dapat dibeli di pasar. Selop beludru tadi kemudian diberi hiasan yang dikerjakannya oleh mereka sendiri. Mute atau manik-manik berwarna dapat di beli di pasar yang sama. Oleh karena itu motif tiap selop tidak sama karena dibuat sesuai dengan selera pemakainya.

Hiasan kepala laki-laki (liskol) yang sekarang dipakai mirip dengan blangkon Sunda/Cirebon, menurut beberapa orang informan dahulu tutup kepala laki-laki Jakarta

tidak seperti sekarang lebih mirip sapu tangan segi tiga yang diikatkan ke kepala dengan salah satu ujungnya persis di tengah dahi, kedua ujungnya diikatkan di tengah dan kembali diikat erat dibelakang. Pemakai tutup kepala ini pernah diceritakan oleh Sastro Darmo dalam bukunya /carbs ing Negari Betawi bahwa orang Betawi yang berpangkat ajudan ke atas. bek (wijk; kepala wilayah), sarean dan twidi (orang kedua dalam pemerintahan) memakai ikat kepala gaya bungkus kul atau gaya *Colak-calik*.

Tidak diceritakan bagaimana bentuk gaya bungkus kul apakah kemudian gaya ini dikenal sebagai Liskol seperti apa yang dikenakan sekarangpun masih dalam tanda tanya.

Pembuat Liskol sampai saat inipun masih dirahasiakan oleh penyalur Liskol hampir sama dengan membuat blangkon. dengan menggunakan standard ukuran kepala. yang berbentuk bulat. Diatas standard tadi kain batik dibentuk sesuai dengan model yang diinginkan.

Selendang ikat pinggang yang dipakai oleh Abang Jakarta disebut Lokcan. Sejenis kain batik, yang berwarna coklat bermotif burung Phuniks, dengan bunga bersulur yang terbuat dari kain sutera. Pada saat ini sebagian pakaian Abang Jakarta tidak menggunakan kain Lokcan sebagai ikat pinggang, mereka menyesuaikan ikat pinggang dengan kain yang ada, dan selalu dibuat sama dengan tutup kepalanya.

Foto 44 : Kain Lokcan Jakarta berupa selendang fungsi ikat pinggang pelengkap Busana Abang Jakarta.



Gambar 45 :
Motif kain Lokcan
ikat pinggang
Busana Abang
Jakarta.

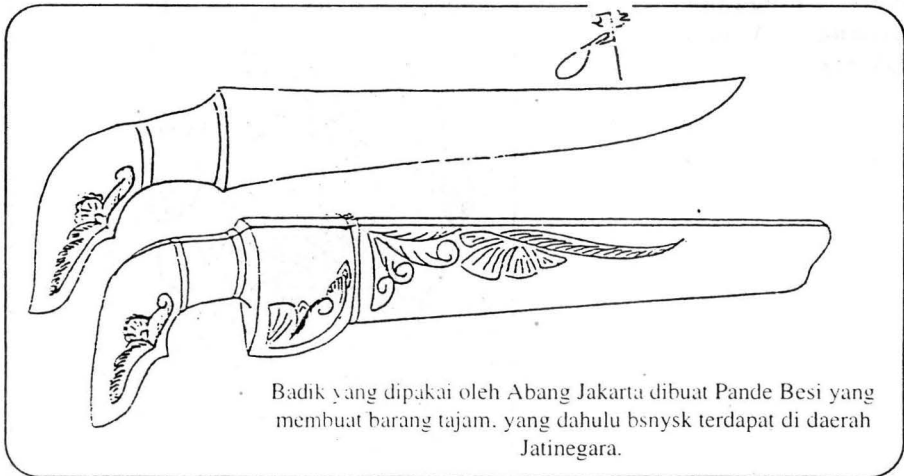


Sarung yang dipakai oleh Abang Jakarta yang diselendangkan kebanyakan merupakan kain bugis atau kain Lasem. Kain Bugis umumnya bercorak kotak-kotak (kain masturi), sedangkan kain Lasem adalah sarung batik. Dahulu kain yang diselendangkan tadi merupakan kain belacu keras yang digunakan sebagai senjata (cukin).

Rante arloji yang dimasukkan dalam saku dibuat oleh pengrajin mas, orang kaya atau pejabat memakai rante mas, sedangkan orang kebanyakan rante perak. Atau rante perak disepuh mas. Arloji yang disukainya adalah buatan swiss, misalnya Yunghan, Rolex dan sebagainya, pada bagian lain diganduli kuku macan, yang mungkin di dapatkan dari pemburu-pemburu macan/harimau. Orang tua biasanya gandulan tadi diganti menjadi gandulan batu mulia yang dianggap mempunyai khasiat tertentu. Ikatangandulan batu tadi dibuat oleh pengrajin mas.

Badik yang dipakai oleh Abang Jakarta dibuat pande besi yang membuat barang tajam, yang dahulu banyak terdapat di daerah Jatinegara. Model senjata mirip dengan senjata orang Makasar yaitu badik karena disebut badik kecil, mirip pisau dengan gagang agak melengkung. Disamping badik kecil pelengkap pakaian centeng dahulu adalah golok besar, yang disisipkan dimuka dan selalu pemegangnya, dipegang tangan kanan, bila mereka berjalan.

Gambar 46 : Senjata pisau model badik untuk pelengkap dalam pakaian model Abang Jakarta.



Pelengkap pakaian untuk laki-laki umumnya dengan mudah didapatkan di pasaran, nilainya pun tergantung pada pemakainya, makin kaya atau tinggi kedudukannya dalam masyarakat, makin baik mutu bahannya, sedangkan pelengkap pakaian wanita dibuat oleh mereka sendiri, kecuali untuk golongan tertentu misalnya pedagang atau petani mereka membeli di pasar.

3. BAHAN DAN PROSES PEMBUATANNYA

Bahan pakaian adat Jakarta umumnya dengan mudah didapatkan, karena bahan yang mereka gunakan dapat dibeli di pasaran. Sejak dahulu penduduk Jakarta tidak mendapatkan kesulitan/kesukaran dalam mencari bahan tersebut. Mereka mendapatkan bahan dari luar daerahnya, bahkan ada yang berasal dari India. Misalnya bahan sutera dari Cina, sarung pelekak dari India, kain batik dari Jawa Tengah/Jawa Timur, yang kemudian dibuat di Jakarta, sarung sutera dari Bugis Makasar. Kain katun/mori chiffon, voil, beludru, paris dari Belanda.

Sejak tahun 1680, Pasar Tanah Abang menjadi pusat tekstil di Jakarta, yang kemudian disebarkan ke daerah-daerah lainnya. Sarana pembuatannya mungkin pada awalnya dengan cara menjahit tangan, setelah masuknya mesin jahit yang pada waktu mesin jahit "*Singer*", makin mudah bagi para penjahit untuk menjahit pakaian.

Alat-alat yang digunakan dalam menjahit pakaian seperti gunting, jarum dan benang sudah dapat dihasilkan dalam negeri sendiri, namun mereka juga mendatangkan alat gunting baju dari luar negeri.

Bahan pakaian yang dijadikan pakaian adat ini tergantung pada kondisi dan situasi pemakainya, ada pemakai pakaian yang dibuat dengan bahan yang mahal, juga ada dari bahan yang harganya cukup dan ada bahan yang harganya murah.

Untuk itu akan dibicarakan lebih mendetail mengenai proses pembuatan bahan pakaian anak-anak yaitu cara membuat oto dan celana monyet. Cara membuat kebaya, cara membuat pakaian laki-laki yaitu baju *koko*, atau baju *sadariah*, cara membuat celana batik, cara mengikat ikat pinggang (*lokcan*), cara memakai sarung wanita dan sarung jung serong, cara membuat liskol. Pembuatan pantalon dan baju laken yang ada pada saat ini tidak dibicarakan karena umumnya sudah dapat dibuat oleh penjahit.

a. Cara membuat pakaian anak-anak.

Bahan yang digunakan untuk pakaian anak, biasanya dipilih bahan yang agak kuat misalnya kain katun, kain genggong (kain kasur) atau kain lurik. Pemakaian kain yang kuat, sesuai dengan sifat anak yang suka bermain, pakaiannya acapkali kotor. Sehingga pakaian tadi lebih sering dicuci.

Bahan yang dijadikan pakaian dapat dibeli pada tukang/penjaja keliling atau di pasar. Sampai saat ini di beberapa daerah pinggiran kota Jakarta, masih dijual oto.

Oto penutup dada anak-anak.

Bahan yang dipakai adalah sisa-sisa guntingan tekstil.

Bentuk oto, trapesium jajaran genjang, dimana sisi atas lebih kecil dibandingkan dengan bagian bawah. Pada kedua ujungnya dipasang tali pengikat. Bagian atas lebih kecil, sesuai dengan leher anak, bagian bawahnya lebih lebar untuk menutupi perut anak.

Cara membuat oto, potongan tekstil yang tidak teratur bentuknya, dibuat segi empat yang sama, masing-masing potongan dijahit pada sisi-sisinya hingga membentuk kain yang lebar, dari potongan kain yang lebar ini kadang-kadang dilapisi bagian dalamnya, dipotong sesuai dengan ukuran anak-anak yang berumur 5 bulan - 2 tahun.

Cara memakainya bagian atas diikatkan dibelakang leher, sedangkan bagian bawah diikatkan dibelakang panggul anak tadi.

Celana Monyet atau Kodok, celana bermain bagi anak-anak.

Bahan yang dipakai kain genggong (kain kasur), blacu yang kemudian dicelup dengan warna biru.

Bentuk baju monyet/kodok, merupakan celana pendek yang disambung sampai bagian atas. Pada bagian muka terdapat kantung lebar, untuk menaruh barang/benda mainan anak tadi.

Cara membuat celana monyet : mula-mula dibuat pola celana yang terdiri dari pola celana muka, pola celana belakang, dan kantung segi empat.

Mula-mula jahit bagian bawah yaitu celana. Bagian dalam celana muka dengan bagian belakang, kemudian celana bagian tepi dijahit sama dengan jahitan semula, diteruskan pada sisi atas pakaian tadi. Pada bagian belakang dijahit sampai pada batas pinggang. Pada bagian atas biasanya disambung dengan kancing cepret atau kancing biasa. Jahit kantong pada bagian muka. Sisi celana, leher dan tangan, disom.

Foto 47 : Seorang anak usia 1 - 2 tahun mengenakan OTO. Untuk menutupi bagian dada dan perut.



Gambar 48 : Model Celana Monyet/Kodok pakaian anak-anak untuk bermain sehari-hari.

b. Cara membuat pakaian orang dewasa.

Secara garis besar pakaian orang dewasa ini terbagi menjadi 2 yaitu blus sebagai baju atas dan sarung atau celana pentalon untuk bagian bawah. Blus untuk wanita merupakan kebaya, sedangkan untuk laki-laki dapat berbentuk koko, sadariah ataupun blus pangsi tanpa kancing.

Bahan baju terbuat dari kain chiffon, voil, brokat, tafsey, katun kembang atau polos. Umumnya baju untuk gadis terbuat dari bahan polos, sedangkan untuk orang tua yang sudah berumur bahannya berkembang.

Bahan baju laki-laki terbuat dari kain cepe, drill, blacu. Untuk bahan celana biasanya terbuat dari cepe, drill atau kadang-kadang dari kain wol untuk golongan tertentu.

a. Cara membuat kebaya.

Kebaya adalah blus berlengan panjang, terbuka pada bagian muka, yang bagian dadanya dikaitkan dengan kancing, peniti atau bros dada. Panjang kebaya berkisar sekitar pinggul sampai dekat lutut. Pada umumnya kebaya Jakarta adalah kebaya pendek.

Bahan yang dipakai untuk gadis biasanya terdiri dari bahan chiffon, voil, paris dengan warna-warna polos, sedangkan untuk golongan tua kain yang berkembang atau warna-warna yang lebih tua/redup.

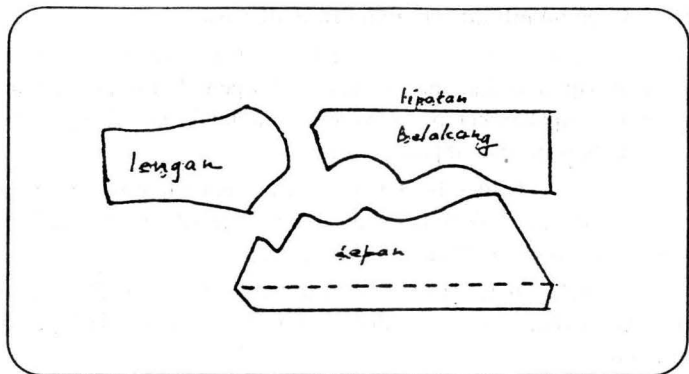
Cara membuat kebaya : Potongan kebaya Jawa ini menjadi dasar potongan kebaya Betawi. Potongannya terdiri dari dua potongan bagian muka, sehelai potongan bagian belakang, dua helai potongan tangan. Potongan kebaya Betawi ini tidak menggunakan helai kain pada penyambung bagian muka.

Bagian badan kain tidak memakai kup, agar dapat menampilkan bentuk badan si pemakai sedemikian rupa, dan melebar pada bagian panggul. Lipatan bagian muka dibuat agak meruncing, apalagi untuk kain kebaya kerancang ujungnya agak menurun dan runcing. Lengkung leher atau kerah leher dibuat agak lebar sehingga dapat dilipat kebagian dalam, dan kerahnya tidak memperlihatkan bagian dalam pada waktu dilipat.

Cara menjahit : mula-mula hubungkan kampuh bagian bahu, kemudian jahit lengkungan leher muka dengan bagian leher kiri dan kanan. Jahitlah tengah-tengah lengkungan leher belakang yang menonjol. Lipatlah sisi luar dari lengkungan leher sampai turun kebawah, jahit untuk sementara. Hubungkan sisi bagian badan kiri dan kanan dari lengkungan tangan sampai kebawah sehingga membentuk lubang lengkungan. Jahitlah manset lengan sebelum kedua sisi helai tangan dijahit. Untuk menghubungkan lengan dengan badan kebaya diperlukan pengalaman agar letak kebaya enak di badan pemakai.

Salah satu yang dianjurkan oleh Yudi Ahyadi, sebelum tangan dijahit, lebih dahulu memasang jarum pentul/menjahit dengan som besar, pada kampuh lengan jahitan kampuh lengan kira-kira dua setengah sentimeter lebih kesebelah muka. Penentuan jarak ini sangat penting agar kebaya dapat membentuk badan yang cocok. Untuk mendapatkan kecocokkan badan, angkatlah kedua lengan keatas, kebaya tidak boleh diikat sampai tertarik ke atas.

Pola kebaya .



b. Baju sadariah.

Baju sadariah adalah blus laki-laki tanpa leher, berbentuk bulat, tangan baju panjang, ditengah baju memakai kancing. Panjang baju sebatas panggul, dengan saku pada kedua belah sisinya.

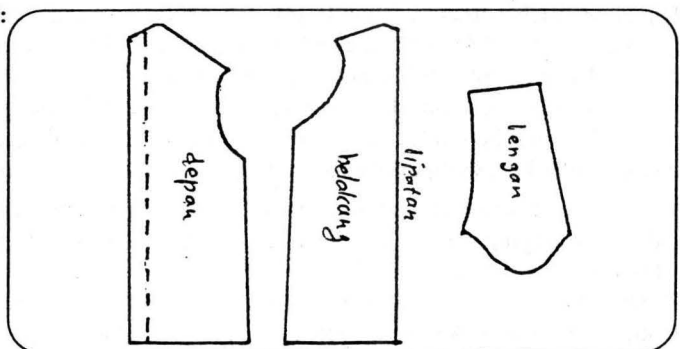
Bahan yang dipakai pada umumnya katun atau kain blacu, kain linen (cit linong), poplin dan sebagainya. Untuk orang tua biasanya digunakan blacu atau kain cepe.

Cara membuat baju : potongan baju ini terbagi menjadi dua helai bagian muka, satu helai bagian belakang, dua helai potongan tangan dan dua helai saku. Bagian badan kain agak longgar.

Cara menjahit : mula-mula hubungkan kampuh bahu, kemudian jahit pula sisi kiri dan kanan baju, untuk membentuk lubang lengan. jahit kedua saku pada bagian muka badan baju. Jahit lengan dari bagian pangkal, membentuk selubung lengan. Jahitkan kampuh lengan ke badan baju. hati-hati menjahit bagian ini karena akan membalik lengannya apabila potongan tersebut ditaruh sembarangan.

Setelah badan selesai, berilah lengkungan leher kain bis yang digunting serong, dan bagian muka beri lapisan kain pula. Pasanglah kancing sebanyak lima buah.

Pola baju sadariah :



c. Membuat baju koko.

Baju koko mirip dengan pembuatan baju sadariah, adalah blus laki-laki tanpa leher/berleher kecil, bentuk bulat, tangan pendek, di tengah muka dibelah yang panjangnya sejengkal dari leher, dengan kantung pada kedua sisi muka. Pakaian ini sebenarnya pakaian kerja, yang ditiru dari pakaian kerja pedagang eceran Cina.

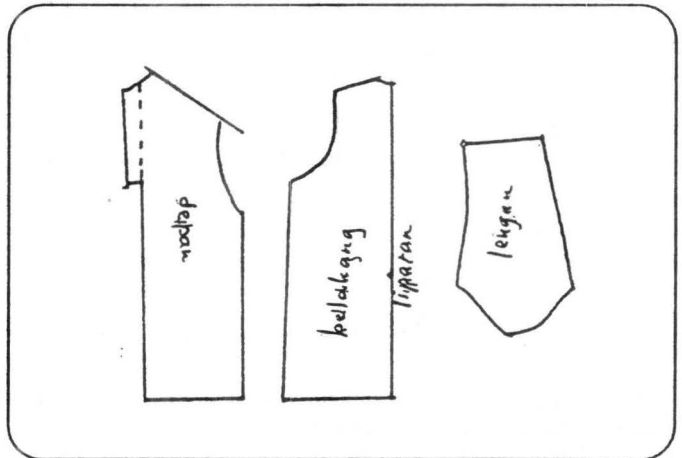
Bahan yang dipakai adalah kain katun, seperti poplin, blacu. Cara membuat baju : potongan ini sebenarnya terdiri dari sehelai potongan muka, sehelai potongan belakang, dua helai tangan, dua helai kantung.

Potongan dibuat agak longgar, memudahkan pemakai bergerak.

Cara menjahit : Mula-mula potong bagian tengah helai potongan muka, sepanjang 15 cm/sejengkal, berlapisan pada potongan tadi dan kancing dua buah. Jahit kampuh bahu dan sisi kiri dan kanan sampai bawah, jahit pada bagian baik kain yang kemudian distik balik. Jahit keduanya pada helai muka di samping kiri atau kanan. Tempelkan kampuh lengan dengan badan jahit keduanya.

Setelah selesai semuanya jahit sisi-sisi baju tadi.

Pola baju koko :



d. Baju pangsi.

Baju pangsi merupakan blus laki-laki, yang dipakai diluar baju koko atau kutang (singlet). Blus ini sebenarnya sejenis dengan rompi, yang biasa dipakai oleh para penjaga malam (centeng), selalu berpasangan dengan celana pangsi.

Bahan yang digunakan adalah katun hitam atau belacu yang dicelup hitam atau belacu putih.

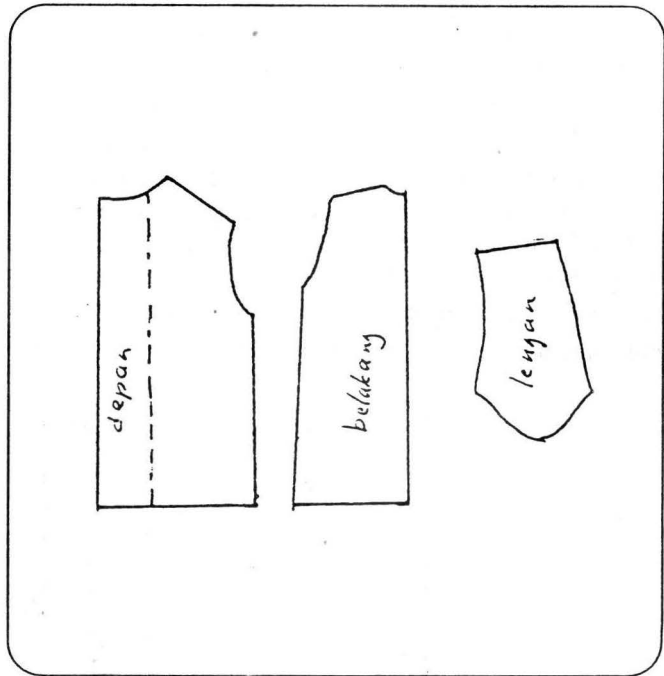
Cara membuat baju : potongan baju terbagi menjadi dua helai potongan badan bagian muka, sehelai potongan badan belakang, dua helai tangan, dua helai kantung.

Cara menjahit : mula-mula hubungkan kampuh bahu, kemudian kedua belah sisi kiri dan kanan. Jahit helai tangan keduanya. Tempelkan kampuh tangan dengan

badan. Jahit kantung pada bagian muka. Lengkungan leher lipat kearah dalam sampai pada bagian muka baju tadi. Lipatan bagian muka agak meruncing, menyerupai kebaya.

Bagian muka kebaya tidak dikancingkan, ditutup dengan ikat pinggang atau lipatan sarung.

Pola baju pangsi :



Baju pangsi berpasangan dengan celananya, berbentuk 3/4 panjang, selalu kelihatan longgar, memudahkan orang melangkah.

Bahan celana tentunya sama dengan baju atasnya yaitu kain katun atau belacu.

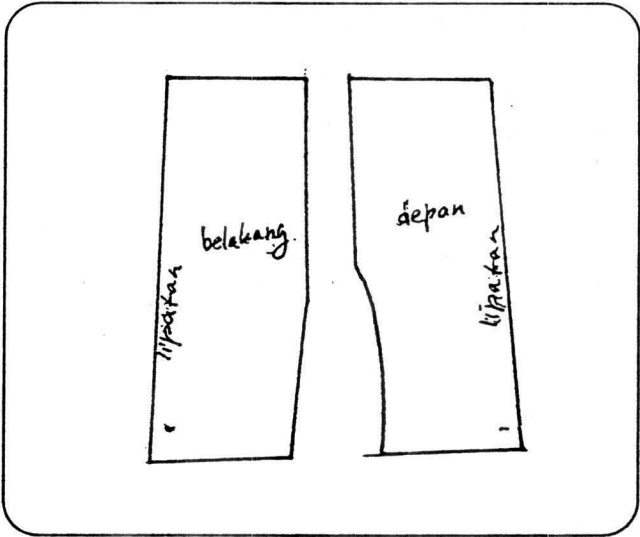
Cara membuatnya : potongan celana bagian muka dan bagian belakang apda sisi celana dijahit. Hubungkan potongan celana bagian kiri dan kanan. Bila kedua dihubungkan menjadi bagian tengah celana tadi. Pada bagian atas buat lipatan yang agak besar, hingga memungkinkan tali celana tadi dimasukkan kebagian dalamnya. Jahit pinggiran bawah celana. Celana ini panjangnya 3/4 kaki si pemakai.

e. Celana batik.

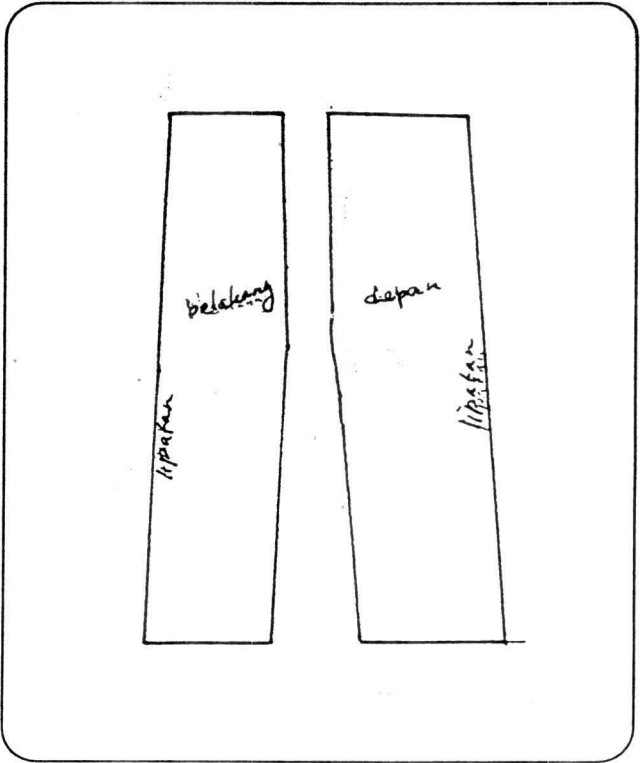
Celana batik yang digunakan oleh anak santri Jakarta panjangnya sebatas mata kaki, selalu kelihatan agak longgar, memudahkan orang bergerak.

Bahan yang dipakai batik cap dengan motif lereng atau kembang dengan dasar warna kuning muda, krem.

Pola celana pangsí :



Pola celana batik :

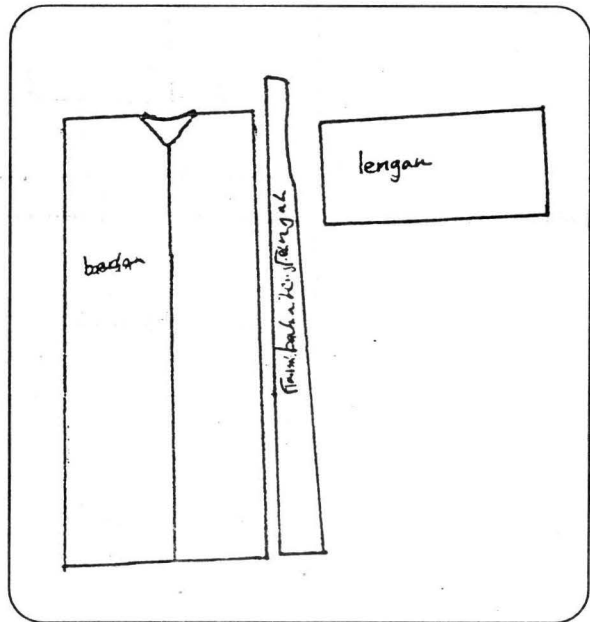


f. Baju pengantin sunat.

Baju pengantin sunat merupakan wujud kecil dari baju pengantin laki-laki. Orang Jakarta menyebutnya pengantin kecil. Pada waktu itu ia menjadi raja untuk sehari, dimanja dan dielu-elukan, diarak keliling kampung. Bentuknya menyerupai jubah Arab, terbuat dari kain satin berwarna putih, merah, kuning, hijau, dan ungu.

Cara membuatnya : potongan baju panjang bagian belakang dan bagian depan. Dua helai potongan tangan, sehelai kerah. Hubungkan kampuh bahu belakang dan depan, kedua sisinya disambung. Hubungan lengan dengan badan, jahit dengan stik balik. Sisi rok, tepi lengan baju disom. Panjang baju semata kaki. Pada baju dibuat bordiran yang berbunga dengan diberi manik-manik, faset logam dan bunga benang bordiran.

Pola baju pengantin sunat :



g. Cara membuat batik cap.

Batik cap merupakan batik yang paling banyak dipakai oleh penduduk Jakarta. Batik kwalitas sedang sampai kasar. Cap untuk membuat bajikan berupa stempel bermotif yang dibuat dari logam yaitu tembaga atau aluminium.

Alat cap ini dibuat antara tahun 1815 - 1860.

Batik yang dipakai oleh penduduk Jakarta umumnya batik yang berasal dari pantai utara Jawa Tengah misalnya Cirebon, Pekalongan, Tegal, Kudus dan Lasem. Warna batik cerah dengan motif bunga dan pohon-pohonan.

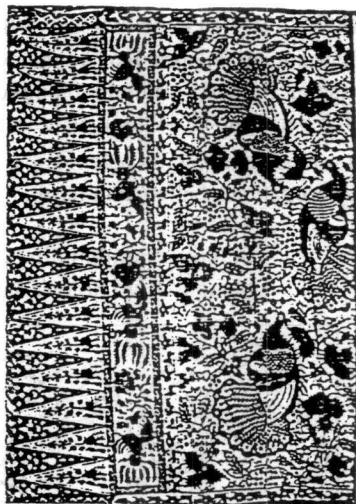
Kain mori yang dipakai terdiri dari dua macam yaitu mori muslin, mori mentah dan mori kasar.

Proses yang pertama yaitu kain mori dicuci kemudian dijanji dengan tajin, dijemur pada panas matahari, kemudian kain dipukuli dengan palu kayu (ngemplong). Kain dicelupkan dalam warna pertama yang disebut *medel*, pada awal pertama membatik dahulu, warna pertama pada waktu membatik adalah biru (indigo). Setelah warna pertama dicelupkan pada kain, kain mulai dicap motif-motif yang direncanakan (ngecap/membatik), pada bagian-bagian tertentu yang harus diberi warna batik tadi diberi warna dengan cara mencolet (*nyolet*).

Warna-warna batik yang ingin ditonjolkan ditutup dengan malam/lilin. Mencelup lagi untuk mendapatkan warna dasar batik tadi (ndasari). Setelah warna dasar didapatkan kain dimasukkan kedalam air mendidih guna menghilangkan lilin yang melekat pada kain tersebut (*nglorod*). Untuk warna-warna yang masih dibutuhkan maka ada bagian-bagian tertentu ditutupi lagi dengan lilin (*ngisik/ngrining*). Nglorod lilin yang masih ada merupakan tahapan terakhir pekerjaan membatik.

Setiap pembatikan dengan cara tersebut sehingga diduga bahwa pembuatan batik di Jakarta pun demikian juga. Seperti kita ketahui bahwa Jakarta mengenal warna merah tertentu sebagai warna dasar (*nyoga*) yang disebut *bang Senen*, disamping itu juga dikenal kain yang disebut *kain karet* yang pernah dicatat oleh Pirngadi pada tahun 1916 yang dibuat di daerah Jatinegara.

Foto 49 : Batik 'Bang Senen' (Koleksi Museum Nasional).



Tutup kepala/Liskol.

Tutup kepala/liskol merupakan salah satu tutup kepala yang dipakai dalam pakaian resmi Abang Jakarta. Sebenarnya tutup kepala untuk pakaian resmi terdiri dari dua macam yaitu kopiah hitam, dan liskol. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah liskol.

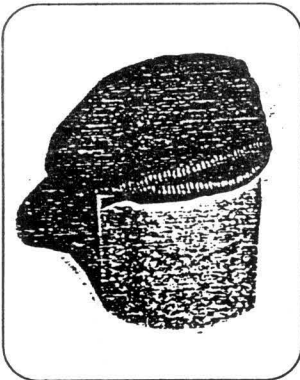
Liskol terbuat dari kain batik dengan motif tertentu, mesalnya lōkcan, kawung, daun asem, udan liris dan sebagainya. Bentuknya mirip dengan tutup kepala dari Jawa atau Sunda yang disebut *blangkon*. Dalam beberapa hal liskol mirip dengan blangkon Cirebon, bentuk tidak terlalu lebar dan berlipat banyak seperti pada blangkon Sunda/Jawa, tidak mempunyai tonjolan pada bagian belakang seperti blangkon Jokja, atau Solo.

Bahan liskol adalah kain yang berbentuk segi tiga atau segi empat yang dilipat sedemikian rupa, hingga dapat dibentuk dan mudah dipakai macam topi. Dahulu bentuk liskol tidak seperti bentuk liskol sekarang yang dengan mudah dipasang. Cara memakai liskol dengan mengikat kedua ujung kain, dibelakang kepala sedangkan ujung tengah kain diletakkan di dahi pemakai hingga membungkus kepala dan bagian belakang diikat menyerupai pita. Untuk memudahkannya maka lama kelamaan bentuknya berubah seperti apa yang kita lihat sekarang ini.

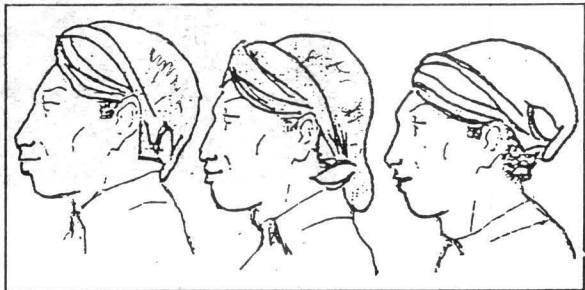
Menurut R.A. Darmo Sastro yang menulis tentang keadaan Jakarta pada awal abad ke XIX menceritakan bahwa beberapa pegawai pemerintahan dari ajudan ke atas yang sedang bertugas memakai tutup kepala dengan *gaya bungkus kul* atau *gaya colak-calik*, demikian juga dengan para *bek* atau *twidi*. Namun kebanyakan penduduk memakai ikat kepala yang diikatnya sendiri atau memakai kopiah hitam.

Ikat kepala yang sekarang ini meniru ikat kepala yang dipakai oleh para demang pada masa pemerintahan Belanda. Dahulu blangkon hanya dipakai oleh kalangan tertentu, terutama oleh para Bupati dalam upacara-upacara resmi.

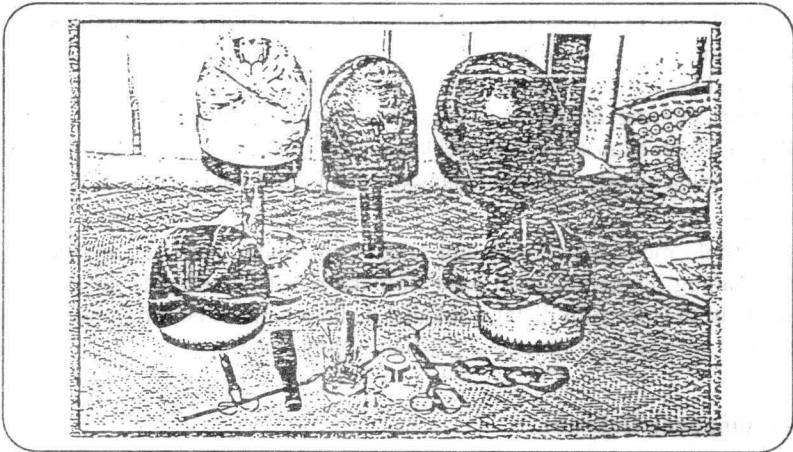
Foto 50 : Liskol. Tutup kepala semacam blangkon pelengkap busana baju Demang dan baju Abang Jakarta. Terbuat dari bahan kain batik.



Sebagai pembandingan bentuk tutup kepala/ blangkon dari Solo, Yogyakarta dan Jawa Barat.

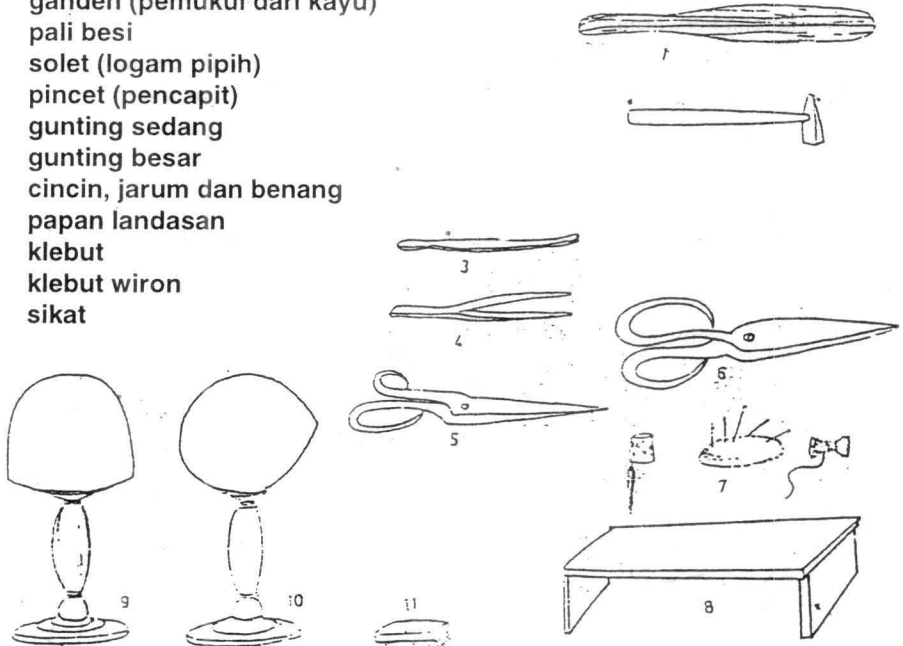


Gambar 51 : Beberapa peralatan yang dipakai oleh pengrajin pembuatan tutup kepala Blangkon atau Liskol.



Gambar : Alat-alat yang di pakai untuk pembuatan iket Blangkon/Liskol.

1. ganden (pemukul dari kayu)
2. pali besi
3. solet (logam pipih)
4. pincet (pencapit)
5. gunting sedang
6. gunting besar
7. cincin, jarum dan benang
8. papan landasan
9. klebut
10. klebut wiron
11. sikat



Cara membuat blangkon Jakarta/Liskol ini menurut informan sama dengan membuat blangkon Jawa, meskipun ia sendiri tidak pernah melihatnya. Melihat bentuk Liskol yang mirip dengan blangkon Jawa/Sunda diperkirakan bahwa pembuatannya sama memerlukan peralatan pembuatan blangkon misalnya : pemukul kayu yang bentuknya pipih (Jawa : *gandem*) yang digunakan untuk meratakan lipitan pada bagian tepi; palu besi kecil, saut (logam pipih), pinset untuk menarik jarum, benang, cincin pelindung jari, gunting, papan landasan, klebon yaitu kayu bulat yang diletakkan diatas tonggal, yang digunakan sebagai model kepala. Klebot ini terdiri dari dua macam yaitu klebot wiron guna membuat lipitan blangkon dan klebot sebagai model blangkon, dan sikat.

Dahulu motif blangkon/liskol Jakarta ini adalah motif lokcan, setelah batik lokcan ini jarang diketemukan di pasaran maka motif lain dipakai misalnya parang kecil, daun asem (motif ini di Jawa dikenal dengan nama udan liris), trumtum, yang sama dengan tali pengikat pinggang pakaian Abang Jakarta.

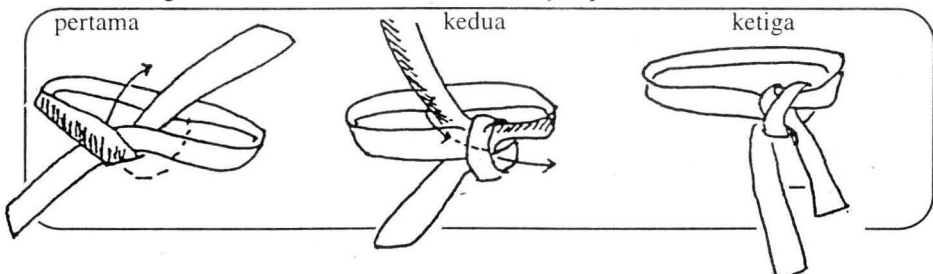
Tali ikat pinggang (lokcan).

Nama lokcan sebenarnya adalah sejenis selendang yang terbuat dari sutera berwarna biru kehitaman atau coklat kemerahan, dengan motif burung phoenix dengan pohon merambat (lihat gambar), pada ujungnya terdapat rumbai-rumbai. Batik ini merupakan kain selendang yang dibuat di daerah Pekalongan kemudian dimasukkan ke daerah Jakarta atau daerah Sumatera Selatan. Oleh orang Pekalongan disebutnya kain pangsi karena berwarna gelap.

Kain lokcan ini ternyata digunakan tidak hanya untuk selendang, juga untuk bahan dasar liskol yang dipakai dalam pakaian resmi Abang Jakarta.

Cara mengikat selendang pengikat pinggang disebut sabuk tali wangsul, yaitu ikatan yang mudah lepas dengan menarik satu ujungnya.

Cara mengikat sabuk pinggang ini pertama selendang lokcan dilipat tiga, ditaruh dipinggang kedua ujungnya dipegang tangan kiri dan tangan kanan. Langkah kedua ujung selendang kanan berada di bagian bawah ujung selendang kiri yang dimasukkan kebawah selendang kanan, ditarik masuk ke lubang yang terjadi pada waktu ujung selendang masuk ke bawah. Langkah ketiga memasukkan ujung selendang kiri ke lubang yang sama hingga membentuk pita. Jika ujung selendang kiri di tarik dengan mudah iktan terlepas dan selendang ini digunakan sebagai senjata memukul lawan. (lihat gambar 52) Gambar 52 : Cara menyimpul LOKCAN



4. RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

Pakaian adat merupakan pakaian yang dipakai dalam tradisi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, dalam hal ini pakaian Jakarta. Tradisi suatu masyarakat atau juga adat istiadat merupakan sistem budaya yang menjadi pedoman bagi tingkah laku pendukung kebudayaan Jakarta. Sehingga dalam berpakaian orang mengikuti ketentuan yang berlaku di dalamnya. Yang tentunya setiap unsur pakaian memberikan arti bagi pemakainya, yang juga merupakan unsur kebudayaan yang berlaku. Seperti apa yang dikatakan dalam lembaran: pendekatan teoritis bahwa pakaian adat merupakan simbol yang maknanya sama dengan upacara itu sendiri.

Latar belakang kebudayaan masyarakat itu sendiri melekat pada pakaian adat yang menjadi simbol tadi, sehingga dapat dikatakan bahwa pakaian adat merupakan ekspresi resmi dalam upacara yang mengingatkan pemakai/pendukungnya pada kejadian yang pernah ada pada masa lampau.

Masyarakat Jakarta sejak semula dikenal sebagai penganut agama Islam yang kuat, dan agak fanatik. Dalam cara berpakaian tentunya tidak melupakan unsur-unsur etika atau nilai-nilai dalam agama Islam, misalnya pakaian wanita harus menutupi aurat wanita yaitu seluruh badan kecuali muka dan tangan, untuk itu pemakaian kerudung penutup kepala menjadi suatu keharusan, yang disamping penghias kepala juga dapat digunakan untuk penahan sengatan matahari, dan penutup kepala bila mengaji Al Qur'an.

Unsur pakaian/pelengkap pakaian seperti pici/kopiah hitam, sarung, terompah, atau bentuk pakaian yang mirip dengan pakaian Arab menjadi pakaian resmi Jakarta. Disamping itu juga terlihat pengaruh yang agak kuat dari unsur pakaian Cina, misalnya pada ragam hias burung Hong/burung Phuniks yang merupakan simbol keberuntungan banyak dipakai dalam ragam hias pakaian Jakarta, terutama pakaian pengantin.

Disamping itu juga keaneka ragaman penduduk pendatang, juga mempengaruhi bentuk dan gaya pakaian orang Jakarta itu sendiri, umumnya mereka mengambil bentuk yang dianggapnya indah dan menjadi mode pada masanya. Oleh R.A. Darmo Sastro dikatakan bahwa penduduk Jakarta yang berasal dari Yogyakarta atau Surakarta dalam memakai pakaian berpola pada bentuk aji *mumpung*, dimana mereka memakai pakaian yang sebetulnya di daerah asalnya tidak diperbolehkan maka di kota Betawi dipakainya dan juga karena mereka mumpung dapat membelinya¹⁴⁾.

Sejak semula bahan pakaian yang dijadikan pakaian resmi dengan mudah dapat dibeli di pasar, hal itulah yang menyebabkan beberapa hal yang mempunyai arti di daerah ini dipakai bukan karena arti ragam hias atau bentuk pakaiannya tetapi karena keindahannya. Misalnya bentuk burung yang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai simbol keberuntungan pada masyarakat dipakai karena dianggap serasi dan indah, kain lokcan pada beberapa masyarakat dipakai dalam upacara pertanian di Jakarta dipakai sabuk ikat pinggang. Disamping itu juga pakaian tertentu seperti kain batik yang didatangkan dari luar Jakarta merupakan barang-barang yang dianggapnya mempunyai gengsi tertentu sehingga pemakainya menganggap barang tersebut mempunyai nilai

¹⁴⁾ R.A. Sudarmo, Carios ing Nagari Betawi.

lebih tinggi.

Dalam bab ini mungkin arti warna, bentuk ragam hias atau bentuk bahan pakaian tidak mempunyai arti bagi pemakai pakaian orang Jakarta, hanya bentuk perhiasan atau gaya pakaian serta mutu memberikan nilai bagi pemakainya. Ada beberapa hal yang dihubungkan dengan keberanian dan kehidupan agama yang masih memberikan arti atau simbol tertentu.

a. Bahan dan warna.

Jakarta sejak semula merupakan bandar perdagangan, masyarakatnya terjadi dari percampuran penduduk asli dengan para pendatang misalnya beberapa suku bangsa seperti Sunda, Jawa, Bali, Flores dan sebagainya disamping orang Cina, Arab, Belanda atau orang Eropah Barat lainnya.

Dasar kebudayaan asli banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda, misalnya dalam cara pakaian sehari-hari, pakaian kerja di kebun sampai saat ini banyak persamaan antara petani Pasar Minggu dengan petani Bogor atau Garut.

Sebagai kota perdagangan yang ramai untuk mendapatkan untuk mendapatkan bahan pakaian sangatlah mudah, dengan membeli bahan pakaian mereka sudah bisa memakai baju sesuai dengan mode/ gaya pakaian yang dikehendaknya. Pada beberapa daerah/suku bangsa mereka membuat pakaian sendiri, dalam cara membuatnya memerlukan keahlian guna menghindarkan hal-hal diluar kemampuannya mereka sangat mengharapkan bantuan kekuasaan yang dianggapnya mampu mengatasi masalahnya untuk itu dalam membuat pakaianpun mempunyai syarat yang berarti memberikan suatu simbol tertentu agar tidak diganggu.

Bahan dan warna sangat mempengaruhi arti pakaian bagi masyarakatnya, sehingga mereka mampu menterjemahkan pakaian bagi masyarakat pendukungnya, misalnya batik dengan ragam hias lereng parang hanya dipakai oleh raja atau keturunannya, kain Cinde, poleng atau hringsing dengan bahan sutera merupakan pakaian orang kaya, dengan demikian bahan dan warna dapat memberikan arti bagi pemakainya.

Bagi penduduk Jakarta warna yang paling digemari pada umumnya polos, hal ini mungkin disebabkan udara kota Jakarta yang panas, warna polos akan lebih memantulkan panas dari pada warna gelap dan bermotif. Pada masa sebelum perang pakaian umumnya terbuat dari bahan katun atau sutera, yang lebih baik dalam menyerap keringat.

Bahan pakaian mempunyai nilai tertentu dalam masyarakat Jakarta, misalnya sutera dari Siam, Cina atau India atau katun India, voil atau ceppe dari Eropah mempunyai pasaran tertentu. Kain-kain ini kebanyakan dipakai oleh kalangan atas misalnya orang kaya, wanita Indo, peranakan Belanda, pedagang Cina kaya dan sebagainya. Sedangkan penduduk kebanyakan memakai bahan katun yang dibuat dalam negeri atau batik murah.

Bahan batik yang banyak di pakai di Jakarta, umumnya merupakan produksi

pantai utara Jawa, seperti Lasem, Pekalongan, Cirebon atau Jepara, namun kemudian Jakartapun mengembangkan batik yang ditujukan pada penduduk pinggiran kota Jakarta. Bahan batik yang diproduksi untuk konsumsi penduduk Jakarta dari luar umumnya kualitas tinggi, kadang-kadang sutera sampai pada kualitas menengah, sedangkan batik Jakarta merupakan batik kualitas menengah sampai kasar. Namun ada kalangan peranakan Belanda yang memproduksi sendiri batik tersebut di Jakarta, yang dipakai sendiri atau di jual dikalangan mereka.

Batik-batik luar yang mempunyai nilai tertinggi adalah batik yang dibuat oleh Eliza Zuylen di Pekalongan, sehingga batik yang sejenisnya disebut batik Zuylen. Batik ini dipakai pada peristiwa penting yang kemudian menjadi simbol kekayaan.

Batik-batik yang berasal dari pantai utara umumnya batik berwarna cerah dengan latar belakang warna muda. Warna dikenal sebagai "warna Cina", hijau, biru, merah, orange, kuning atau krem. Motif atau ragam hiasnya berupa bunga, pohon merambat, atau buket-buket Eropah, kadang-kadang diselengi motif binatang atau orang.

Warna yang berkembang di daerah yang dianggap pusat batik yaitu Yogya dan Surakarta merupakan falsafah kehidupan orang Jawa misalnya warna putih berada di timur, merupakan warna yang membawa ketenangan dan ketentraman, sebagai unsur kehidupan yang merupakan lambang kejujuran, dengan pasarannya Legi. Warna merah berasal dari selatan, yang mencerminkan hawa nafsu, senang marah, menutup kewaspadaan, dalam tokoh wayang merupakan simbol penguasa peristiwa jahat, merupakan lambang unsur pemarah. Warna-warna tadi mempunyai arti bagi kain yang dipakainya. Untuk masyarakat yang berada di pantai nilai warna tidak banyak mempengaruhi arti. Warna-warna itu dianggap sebagai hiasan hal ini mungkin dipengaruhi oleh masyarakat Cina/Eropah dalam hal ini Indo Belanda yang menyukai warna lembut untuk pakaian mereka.

Sedang masyarakat Jakarta sama halnya dengan orang Sunda yang juga menyukai aneka macam warna, yang mungkin disebabkan karena lingkungan alamnya yang menyuguhkan warna-warna misalnya hijaunya pohon, biru langit atau laut, merahnya tanah atau bunga-bunga yang hidup di daerah tersebut.

Dengan perpaduan inilah maka masyarakat Jakarta sangat menyukai/memilih kain-kain pantai utara dengan ragam hiasnya dan warna-warna dasar kain tadi. Hal inilah dimanfaatkan pedagang bandar Jakarta dengan mendatangkan kain tersebut dari produsen. Makin baik ragam hiasnya, mutu bahannya baik, kain tadi makin mahal, hal ini menambah gengsi pemakainya.

Untuk hal yang lain warna kuning mempunyai arti/lambang kemuliaan, namun bila seseorang mengibarkan bendera kecil berwarna kuning berarti adanya kematian. Anggapan masyarakat Jakarta bahwa kematian bukanlah merupakan kemalangan, melainkan suatu kemuliaan dimana roh yang mati menghadap Tuhannya.

b. Bentuk pakain.

Bentuk dasar pakaian orang Jakarta terbagi dua yaitu baju wanita yang terdiri dari pakaian kebaya dan sarung/kainnya, dan pakaian laki-laki berupa sarung-blus atau celana blus. Umumnya pakaian orang yang tinggal di pusat kota terdiri dari celana dan blusnya, sedangkan di daerah pinggiran sarung memegang peranan penting. Walaupun kota yang tinggal di kota Jakarta tidak ketinggalan sarung mereka pada jam/waktu mereka beristirahat. Bentuk sarung yang lebar membantu menyejukkan tubuh mereka dari panasnya hawa Jakarta.

(1). Pakaian wanita.

Umumnya pakaian Jakarta pada masa lalu adalah kain kebaya. Kain menutupi seluruh tubuh bagian bawah hingga mata kaki dan kebaya menutupi tubuh bagian atas.

Masyarakat Jakarta yang dianggap pemeluk agama Islam yang taat mengharuskan tiap wanita yang akil balig memakai kebaya, sebagai penutup auratnya. Baju kebaya yang gombyor tidak menampilkan bentuk tubuh merupakan syarat lain yang harus ditaati. Namun demikian gadis Jakarta tidak kehilangan akal untuk tetap menampilkan daya pikat yang merupakan ciri khas wanita muda yaitu memanjangkan sedikit kebaya meliwati panggul, disitulah letak daya pikat mereka. Ciri khas menampilkan diri untuk membedakan dengan pakaian ibu-ibu muda atau orang tua mereka, tetap ada pada mereka.

Sebagai wanita yang diwajibkan melaksanakan pekerjaan rumah tangga, tangan kebaya dibuat pas melekat pada pergelangan tangan, hal ini memudahkan gadis/wanita bekerja, yang juga dapat menampilkan perhiasan yaitu gelang tangan. Beberapa informan mengatakan bahwa baju nona Jakarta pada pergelangan tangannya 5 atau 6 buah kancing yang artinya bahwa mereka harus selalu ingat sholat lima waktu, rukun Islam lima perkara yaitu : mengucapkan dua kalimah syahadat, sembahyang lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, berzakat fitrah dan naik haji bila kuasa, dan angka 6 merupakan simbol dari rukun Iman yaitu : Percaya pada Allah yang esa, percaya pada adanya malaikat, percaya adanya Nabi/Rasul Allah, percaya kepada kitab Allah yaitu Taurat, Injil dan Al Qur'an, percaya kepada takdir dan percaya kepada hari kiamat.

Disamping itu juga bahan dari kain dan kebaya merupakan nilai yang tertentu bagi masyarakat Jakarta. Kain Lasem, Pekalongan, Cirebon merupakan kain yang bernilai tinggi, apalagi bila kain itu terbuat dari sutera. Kain tadi merupakan simbol kekayaan, bagi pemakainya.

(2). Pakaian laki-laki.

Baju laki-laki umumnya terdiri dari dua macam yaitu pantalon dan sarung. Bentuk pakaian atas terdiri baju sadariah, baju koko atau jas setakep.

Dari bentuk pakaian ini juga dapat dibedakan antara pegawai pemerintah yang

bekerja, pedagang, anak santri atau pemuka agama/kiyai.

Pakaian untuk ajudan ke atas terdiri dari celana laken, sarung sampai lutut, baju jas (sikepan laken) yang berenda pada pinggir leher, dengan tutup kepala *gaya bungkus kul* atau *colak calik*, memakai sepatu. Baju kepala kampung atau yang dikenal sebagai bek (wijk) dengan pembantunya terdiri dari twidi (**twede man**) atau serean bajunya terdiri dari celana, sarung yang diikat dengan sabuk lokcan, baju kebaya tanggung atau setengah jas, memakai sripu (**badik kecil**), memakai arloji saku dan kuku macan, kepala memakai tutup kepala bungkus kul, memakai terompah.

Pakaian laki-laki pada umumnya memakai baju sadariah atau baju koko, celana setengah, baju kebaya memakai sabuk tanpa senjata, pada lehernya digantungkan sarung, memakai terompah dan ikat sabuk lokcan.

Sarung merupakan salah satu simbol laki-laki yang digunakan untuk sembahyang. Disamping itu digunakan sebagai senjata, menurut mereka laki-laki Betawi pantang membawa senjata. Untuk itu mereka selalu membawa sarung, apalagi pada masa penjajahan, hampir setiap laki-laki Betawi harus pandai bermain silat. Selain sarung sabuk pinggang kain lokcan merupakan simbol kejantanan dan kekayaan, Kain lokcan merupakan kain yang impor yang mempunyai nilai tertentu, sebagai simbol kekayaan dan menaikkan gengsi seseorang. Hanya orang kaya yang mampu membeli kain lokcan. Orang biasa menggunakan sabuk yang terbuat dari belacu atau ikat pinggang kulit lebar.

Masyarakat Jakarta dahulu sebagian besar pemudanya belajar di pesantren, disna selain belajar agama juga belajar ilmu bela diri. Pakaian mereka umumnya praktis dan memudahkan bergerak, celana yang terbuat dari kain batik menjadi ciri khas dari pemuda pesantren, setelah diakuinya beberapa pakaian resmi Jakarta pada perlombaan Abang - Nona Jakarta, pakaian santri merupakan salah satu pakaian yang dipakai dalam perlombaan tersebut sebagai lambang ketaatan memeluk agama Islam dan kejantanan.

c. Perhiasan dan kelengkapan pakaian adat.

Kelengkapan pakaian merupakan benda-benda yang dipakai untuk melengkapi pakaian adat seperti kerudung pada pakaian wanita, liskol, jam tangan saku, sabuk/ikat pinggang lokcan, terompah pada pakaian laki-laki. Benda-benda ini semua harus ada apabila seseorang memakai pakaian adat.

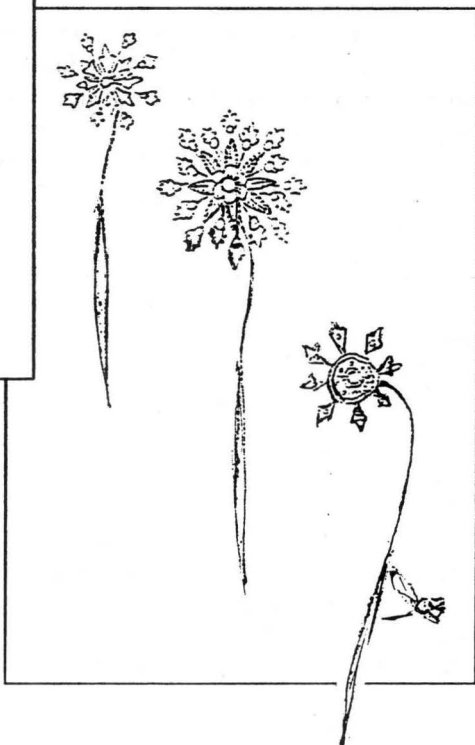
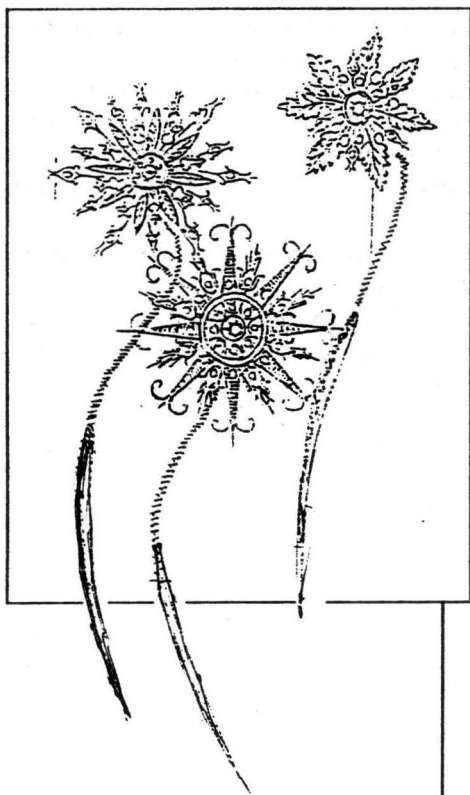
Fungsi dari pada kelengkapan adat ini ada yang dianggap sebagai perhiasan yang harus ada seperti selendang atau senjata badik, namun ada juga yang berarti penting yang menjadi simbol sesuatu hal.

Selendang wanita yang digunakan oleh wanita Betawi/Jakarta umumnya dipakai untuk menutupi kepala. Warnanya polos yang disesuaikan dengan baju yang dikenakan. Menurut beberapa orang informan dahulu apabila seseorang datang bertamu kerumah orang, ia disambut oleh nyonya rumah dan mengambil selendang tamu dan diletakkan pada tempat yang terhormat. Apabila tamu hendak pulang kerudung tadi

diserahkan kembali.

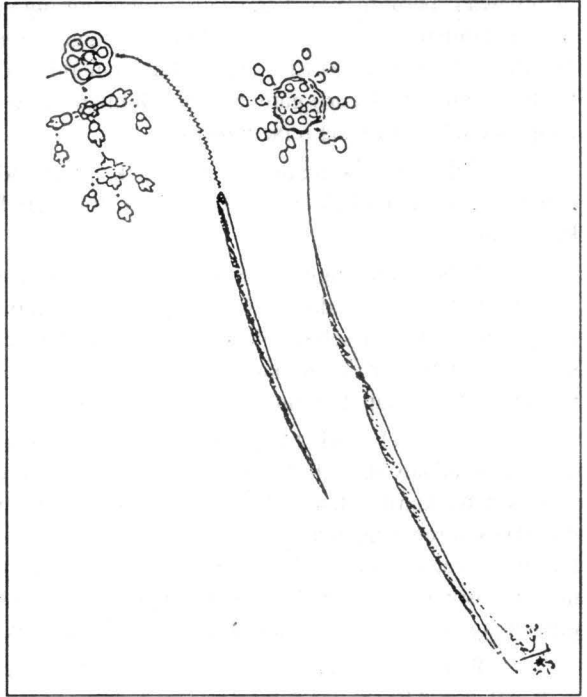
Kerudung semula merupakan penutup kepala dari serangan matahari. Pada salah sebuah foto/gambar yang pernah dibuat pelukis Belanda menggambar tentang seorang Nyai Belanda, (seorang pribumi yang dijadikan wanita peliharaan) memakai kerudung/selendang lebar untuk menutupi dari sengatan matahari Jakarta yang sangat panas. Disamping itu kerudung merupakan pelengkap pakaian seorang Islam/Muslim yang mengharuskan menutupi rambut dan sebagian dari lehernya, karena itu mereka menggunakan kerudung dengan membelitkan ujungnya kebelakang, agar supaya kerudung tidak mudah lepas dan menutupi leher pemakai. Fungsi lain kerudung adalah penutup kepala pada waktu mengaji Al Qur'an, sebagai tanda menghormati kitab suci Allah. Dengan demikian maka berkerudung merupakan simbol ketaatan mereka terhadap agama Islam.

Gambar 52 : Kembang goyang yang umum kita jumpai di Betawi



Gambar 53 : Jenis ini juga banyak kita jumpai.

Gambar 54 : Kembang goyang bentuk kembang mata



Selop wanita umumnya merupakan selop beludru yang pada bagian atasnya dihiasi manik-manik. Ragam hias manik-manik berbentuk bunga atau burung. Pelengkap pakaian ini dipakai sebagai lambang kebersihan dan ketaatan terhadap agama Islam. Untuk mengambil air wudhu biasanya seseorang memakai selop/terompah untuk menghindari menginjak sesuatu. Pemakaian selop ini dikaitkan dengan ketaatan wanita terhadap agamanya.

Selop sebagai lambang kepandaian wanita dikaitkan dengan sulaman yang terdapat pada tiap selop tadi makin bagus sulaman selopnya makin pandai wanita tadi mengurus rumah tangga. Selop wanita dianggap sebagai lambang ketaatan dan kewanitaan.

Pelengkap pakaian adat pada pakaian resmi laki-laki umumnya terdiri dari tutup kepala, sabuk/ikat pinggang lokcan, jam saku yang juga digantungi kuku macan atau batu cincin, badik (sripu).

Tutup kepala/liskol merupakan penutup kepala batik. Semula tutup kepala ini bentuknya bukan topi, tapi kain segi tiga yang diikat di kepala, yang digunakan tidak hanya sebagai penutup kepala juga sebagai penghapus keringat atau penahan keringat dari dahi. Bahan yang dipakai adalah batik lokcan. Umumnya batik lokcan bergambar burung hong (phuniks). Sebegini besar masyarakat/suku bangsa Indonesia menganggap burung sebagai lambang dunia atas yang mewakili roh nenek moyang untuk melindungi

manusia di bumi. Bagi orang Cina burung hong merupakan burung surga yang selalu membawa keberuntungan. karena itu gambar burung ini selalu terdapat dimana-mana, sebagai lambang keberuntungan. Mungkin anggapan ini pernah ada dalam nilai orang Jakarta, setelah masuknya agama Islam dan tidak dibenarkan pemujaan terhadap bentuk/gambar maka arti gambar menjadi hilang atau dilupakan orang. namun masih tetap ada dalam arti yang tersembunyi.

Nilai kain lokcan dianggap tinggi karena benda ini jarang terdapat di pasaran dan hanya mampu dibeli oleh golongan tertentu. Kain batik lokcan merupakan simbol kekayaan.

Sabuk/ikat pinggang semula terbuat dari selendang lokcan sehingga sabuk ini juga disebut lokcan. Pada saat ini sebagian pemakai pakaian Abang Jakarta tidak lagi menggunakan lokcan sebagai ikat pinggang. mereka menyamakan bentuk liskol dengan sabuk tersebut. Cara mengikat lokcan disebut tali wangsul memudahkan seseorang menarik tali dan dapat digunakan sebagai senjata.

Jakarta sebagai kota/bandar tentunya tingkat kejahatan lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan daerah lainnya. Untuk itu menyebabkan orang harus pandai mempertahankan diri dengan belajar ilmu silat. Sebagian dari penduduknya merupakan murid pesantren yang juga belajar silat. Beberapa informan mengatakan bahwa pemuda Betawi pantang membawa pisau untuk mempertahankan diri, cukup dengan sabuk dan tangan kosong. mereka belajar silat dengan baik. Sabuk selain dipakai mengikat baju, juga dianggap sebagai lambang kejantanan dan kemakmuran seseorang.

Pelengkap pakaian adat yang lain adalah jam tangan saku atau kuku macan pada pakaian Abang atau baju demang. Sebagian orang tua mengganti kuku macan dengan batu permata seperti akik, kecubung, pirus dan sebagainya.

Jam tangan dipakai guna mengingatkan pemakainya akan waktu, namun disamping itu merupakan gambaran dari seseorang pandai karena dapat membaca. Walaupun jam saku tadi mati orang tidak melihatnya sebagai fungsi penunjuk waktu melainkan sebagai simbol kebijaksanaan. orang yang memakai berarti ia seorang pandai dan bijaksana. Sedangkan kuku macan merupakan kelengkapan bagi para pemuda, yang telah berani menantang binatang yang dianggap raja hutan. Kuku macan menjadi lambang keberanian pemuda, sedangkan beberapa orang tua menggantinya dengan bentuk batu cincin/permata. Menurut anggapan mereka batu permata mempunyai khasiat tertentu hingga dapat melindungi pemiliknya dari kejahatan. Untuk mendapatkan batu yang cocok bukanlah pekerjaan yang mudah memerlukan biaya dan kepandaian. Batu cincin ini juga dianggap sebagai simbol kemakmuran disamping fungsinya sebagai pelindung kejahatan.

Perhiasan yang dipakai tidak hanya sebagai simbol kekayaan juga dianggap bernilai. Dalam masyarakat Indonesia yang dinilai sebagai perhiasan adalah benda-benda yang berkadar emas dan bertatahkan permata. bagi pemakai yang tidak mampu perhiasan dapat berupa logam yang kemudian disepuh emas, dan ditaburi permata yang dianggap lebih murah.

Perhiasan ini juga dianggap identik dengan wanita, wanita sebaiknya memakai perhiasan, bila tidak dianggap seperti laki-laki. Menurut agama Islam laki-laki tidak dianjurkan memakai perhiasan yang terbuat dari emas, karena itu perhiasan laki-laki Jakarta jarang terbuat dari emas, kecuali cincin. Hal inipun jarang karena umumnya permata/batu setengah mulia tidak boleh diikat emas.

Beberapa informan mengatakan bahwa wanita sejak kecil harus diikat emas, supaya logam mulia ini menyertai seumur hidupnya, berarti ia tidak mengenal kesusuhan materi. Kekuatan logam mulia ini menarik keberuntungan wanita tadi. Tidaklah mengherankan bila dalam suatu upacara wanita berlomba memamerkan sebagian dari perhiasannya sebagai lambang kekayaan dan gengsi dirinya.

5. FUNGSI PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL.

Pakaian pada dasarnya merupakan pelindung tubuh, yang kemudian berkembang sebagai penghias tubuh dan memberikan arti sosial bagi masyarakat pemakainya. Pakaian adat biasanya merupakan pakaian yang dipakai pada saat tertentu, terutama pada saat tertentu, terutama pada upacara-upacara resmi. Fungsi upacara merupakan pertemuan resmi yang terjadi antar anggota masyarakat, guna menguatkan nilai, ajaran yang berlaku pada masyarakat tersebut. Karena itulah maka pakaian mempunyai arti simbolis bagi masyarakat pendukungnya, misalnya parang rusak bagi orang Jawa, motif batik parang rusak hanya dipakai orang raja, tidak seorangpun yang bukan keturunan raja berani memakai batik motif parang rusak pada upacara-upacara keraton. Dengan demikian pakaian mempunyai bermacam-macam nilai sesuai dengan penggunaannya, dalam masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Jakarta sejak awal perkembangan kotanya merupakan kota bandar perdagangan di daerah pusat kota dan pertanian di sekitar pinggirannya. Sebagai masyarakat perkotaan tentunya telah terjadi adanya pemerintahan yang mengatur kehidupan warganya. Untuk itulah maka pakaianpun dapat menunjukkan simbol status sosial dan ekonomi.

Pada masa penjajahan Belanda terdapat golongan-golongan masyarakat yang memerintah seperti demang, bek, mandor, pedagang, kiyai dan sebagainya. Dalam cara berpakaianpun terdapat ciri-ciri yang demikian tersebut.

Pakaian anak-anak menunjukkan fungsi praktis seperti oto, yang menutupi bagian muka badan si anak dianggap lebih praktis karena tidak selalu mengganti baju, karena anak yang memakai oto belum dapat mempersiapkan diri bila ia ingin kencing atau buang air besar. Menutup bagian muka anak dianggap cukup aman dari masuk angin.

Pakaian celana monyetpun diberikan karena unsur praktisnya dimana anak-anak ayang suka bermain, untuk itu dibutuhkan bentuk pakaian yang sesuai dengan sifat anak. Bahan-bahan pakaian dibuat dari bahan kuat seperti kain genggong yaitu kain tebal bergaris biasanya digunakan untuk kasur.

Pakaian nona Jakarta yang terdiri dari kain kebaya lebih menonjolkan fungsi sosial dan estetis sesuai dengan sifat remaja yang lebih menampilkan daya tariknya. dan kerudung lebih berfungsi sebagai penutup kepala dan merupakan simbol religi yang menunjukkan ketaatan mereka terhadap ajaran agama Islam.

Pakaian kerancang yang banyak dipakai oleh ibu-ibu muda lebih dianggap sebagai pakaian mode, yang semula merupakan pakaian golongan Indo Belanda atau Cina peranakan. Disamping itu pakaian itupun merupakan gengsi bagi sipemakainya, karena hanya orang tertentu yang bisa membeli bahan pakaian kerancang, makin halus renda/bordiran yang ada pada pinggirannya kebaya makin mahal harganya yang juga disesuaikan dengan kain Pekalongan/Lasem.

Pakaian Nyak merupakan pakaian orang tua biasanya pakaian ini berwarna lebih gelap dibandingkan dengan pakaian nona dan sebagian memakai motif, bagi mereka pakaian ini hanya mempunyai arti sosial.

Pakaian Abang Jakarta pada saat ini merupakan pakaian resmi dalam upacara keagamaan dianggap sebagai lambang kejantanan dan estetis. Pakaian ini semula dianggap sebagai pakaian demang yang kemudian diperbarui dengan penambahan beberapa unsur pakaian misalnya sabuk lokcan, sehingga pakaian ini lebih berfungsi estetis.

Pakaian santri pada awalnya dipakai dalam pesantren, kemudian pada saat ini dipakai juga dalam upacara resmi yang menggambarkan kehidupan para pemuda Betawi dengan ciri khasnya mengalungkan sarung yang dilipat. Pakaian ini lebih menggambarkan arti ketaatan terhadap agama Islam dan simbol kejantanan mereka.

Pakaian orang tua laki-laki terbagi menjadi dua macam yaitu jas-sarung dan jas jung sering. Jas sarung lebih banyak dipakai dalam upacara resmi pada orang Jakarta yang tinggal dipinggiran kota Jakarta. Pakaian ini lebih mempunyai arti sosial. Sedangkan pakaian jas jung serong yang pada saat ini dipakai dalam upacara resmi daerah Istimewa Jakarta lebih bersifat protokoler karena pakaian ini dianggap dan dipakai dalam upacara resmi kenegaraan.

Sejak awal perkembangannya pakaian jas jung serong ini ditiru dari pakaian seorang demang Jakarta sehingga memberikan fungsi sosial bagi pemakainya.

Pakaian berdasarkan pangkat pada jaman Belanda.

Seperti kita ketahui bahwa pakaian juga menjadi ciri dari kalangan tertentu, dalam hal ini pakaian yang menunjukkan ciri khas dari pejabat resmi pemerintah.

Darmo Sastro juga menggambarkan bagaimana cara-cara orang-orang Jakarta berpakaian misalnya diketahui bahwa :

Para tua suami-istri bersama putra-putri (none) pada waktu menghadiri pesta-pesta di hotel besar berpakaian bagus. ada yang meniru pakaian Arab, Cina, atau Eropah namun juga ada yang berpakaian Jawa (jilid II, hal.244) mereka pergi diiringi dengan sado, dimana kusirnya memakai pakaian cara Belanda (mungkin maksudnya bercelana

panjang) yaitu berbaju lokaan hitam, celana putih, memakai topi tudung, dibantu oleh kenek dengan pakaian yang sama, dimuka terdapat seorang yang membawa cemeti (pemukul kuda).

Sedangkan pejabat-pejabat tinggi seperti Raden Adipati Arya Candradiningrat dan R.T.A. Wiryadinagara dari Rembang bila berpakaian resmi mebah kampuhan, baju sekepa besar, berkuluk kanigara, sedangkan R.M.T. Arya Surya Candranegara dari kuduś memakai destar dan berkain (Dharmo Sastro, 1870: 35)

Pakaian pejabat resmi dari orang Betawi sendiri adalah celana Laken, bersarung sampai lutut, bersepatu, baju sacep laken, plisir renda gulon (hiasan pinggir renda laken) yang lebarnya unda usuh (lebar/tidaknya) tergantung pada pangkatnya. Ikat-ikatannya cukal cakil/bungkus kul, tanpa memakai keris (hal 39-40). Sedangkan bek kebawah bercelana panjang sarung sampai lutut, sabiah tali wangsul, baju kebaya tanggung/setengah jas, iket cukal cakil, memakai sripa, berarloji gantung dan tanpa keris.

Dari hasil penelitian bapak Dadang Udansyah (lihat lampiran) menggambarkan bahwa pakaian bagi orang Jakarta wanita pada masa-masa sebelum kemerdekaan adalah sebagai berikut :

Pakaian Wanita :

1. Baju, kebaya panjang lewat lutut kira-kira lima jari, potongannya memakai ger-kipas, tangan sambung.
Baju longgar kira-kira lima jari dari besar badan. Memakai kutang yang berkantung susu panjang ke bawah sampai pinggang.
2. Kain, kain sarung batik (kain Tanah Abang), dipakai biasanya sampai batas mata kaki.
3. Pending, ialah ikat dari bahan perak atau emas dihiasi permata intan.
4. Kudungan atau selendang, orang tua memakainya di kepala dan anak-anak wanita muda biasanya disampirkan di leher.
5. Serepet, secarik kain yang disisipkan di ikat pinggang/pending, gunanya untuk menyeka bibir sehabis meludah/makan sirih.
6. Selop, sebagai alas kaki yang ujungnya dibordir dengan hiasan mute atau ramboci.
7. Perhiasan terdiri dari :
Giwang model tutup saji atau kembang tnjung.
Kalung dengan gantungan liontin dari uang dinar (logam emas).
Cincin bentuk Listring dipakai di jari manis dan kelingking. Gelang berbentuk *lilit* dengan model *ular bertape*.
Peniti model *Strak* dihiasi permata intan.
Tusuk konde berbentuk kembang ros.
8. Perlengkapan lain :
Rambut disisir bersigar tanpa jepitan.
Wanita-wanitanya biasa membawa rencengan kunci lemari/pintu rumah

yang diselipkan/digantung di pending. (Cara pemakaian dan bentuknya lihat gambar rekonstruksi terlampir).

Gambar 55 : Pakaian laki-laki mirip dengan apa yang digambarkan oleh Darmo Sastro dalam buku : Cariosipun Nagari Betawi 1867.



Pada pakaian resmi para pejabat masyarakat ini adalah :

- a. Bek : - bersujan dengan tali dibelakang yang lebih mirip dengan surjan asli, berupa kain yang diikat dengan tali panjang berbaju jas yang mirip baju sadariah.
- b. Sedangkan twidi berikat kepala biasa, yang banyak dipakai oleh orang-orang awam

c Pakaian Bek :

1. Ikat kepala, disebut liskol
 2. Baju, seperti baju kebaya wanita, mempunyai kantong kecil di dalamnya selain itu memakai baju lapisan di bagian dalam, semacam rompi (baju kutung)
 3. Celana, panjangnya agak tanggung, kira-kira lima jari diatas mata kaki, disebut celana kulbi, warna putih. Pernah juga timbul suatu mode dimana anak-anak muda senang memakai celana batik.
 4. Kain, kain sarung dililitkan di pinggang, disebut kain ujung serong.
 5. Ikat pinggang, disebut lokcan, semacam sabuk/angkin dari kain yang apda ujung-ujungnya terdapat rombe-rombe.
 6. Memakai sandal yang disebut "trumpe" (terompah)
 7. Perhiasan, memakai cincin suasa dan memakai batu.
 8. Senjata, badik kecil yang diselipkan dipinggang.
- (Cara pamakaian dan bentuknya lihat gambar rekonstruksi).

Gambar 56 : Rekonstruksi pakaian bek



BAB IV

P E N U T U P

Perkembangan makhluk hidup seperti manusia akan berkembang secara dinamis dan adaptif. Karena manusia tidak membiarkan dirinya begitu saja dihanyutkan oleh lingkungannya. manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan segala kemampuan akalinya. Untuk itu manusia harus dapat menilai dan mengevaluasi lingkungannya dan mengangkatnya ke dalam pilicynya. Selembar kulit pohon pada waktu lampau merupakan suatu tantangan bagi manusia untuk mengolahnya menjadi selemba pakaian. atau selemba bahan pakaian pada saat ini merupakan suatu tantangan bagi seorang designer untuk membuat suatu bentuk pakaian yang indah.

Pada dasarnya setiap manusia sangat diresapi oleh pengaruh-pengaruh dari sukunya dan dari lingkungannya. Lingkungan disini dapat diartikan sebagai :

- a. **Lingkungan alam**
- b. **Lingkungan sosial**
- c. **Lingkungan budaya.**

Gejala tersebut diatas merupakan sosio cultural bagi setiap manusia, yaitu ruang lingkup daya kekuatan yang meliputi manusia dan yang ditentukan oleh pertalian dengan sukunya atau masyarakatnya (sosio) dan oleh kebudayaannya (cultural).

Baru setelah berpuluh-puluh tahun berkembang ruang lingkup tersebut mencapai identitasnya, yang sedikit berbeda dengan identitas asalnya.

Masyarakat Betawi sejak abad XIX merupakan suatu masyarakat yang berasal dari perpaduan beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia yang mempunyai adat istiadat yang berasal dari suku-suku bangsa tersebut. Jadi masyarakat Betawi merupakan hasil sejarah dimana terjadi perpaduan biologis dan unsur-unsur kebudayaan antar suku bangsa, yang membentuk dan merupakan suatu masyarakat khusus dengan ciri-ciri yang khusus pula. Sebelum abad XIX di Betawi pada waktu itu masih dapat dibedakan ciri-ciri yang khusus antara orang Betawi dengan orang luar Betawi berdasarkan jabatan, dialek dan pakaiannya. Mereka dibedakan antara orang Betawi, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Cina. Pada awal abad ke XIX mereka mulai bercampur dan mulai menerima adat istiadat dari suku-suku bangsa luar tersebut akibat dari suatu bentuk perkawinan campur. Jadi disini jelaslah bahwa masyarakat Betawi merupakan hasil asimilasi antara berbagai suku bangsa.

Adapun keadaan orang Betawi sejak abad ke XIX itu adalah bentuk masyarakat yang mempunyai ciri-ciri adat istiadat yang khas, dan mereka sangat terikat pada adat istiadat tersebut. Sedangkan apabila ditinjau dari sudut sejarah dan geografisnya, maka masyarakat Betawi dapat dirumuskan sebagai kelompok besar manusia yang mendiami suatu daerah tertentu yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga kelompok manusia tersebut mengembangkan satu sistem pergaulan. adat istiadat tertentu, menyusun

nilai sosial dan moral bagi pedoman keseluruhan cara hidup, dan yang mempunyai konsensus dan definisi yang sama mengenai berbagai hal yang prinsipil bagi kelangsungan hidup masyarakat Betawi tersebut.

Komposisi masyarakat Betawi dulu dan Jakarta sekarang telah berubah dengan sangat pesat sejak kota Jakarta menjadi ibukota negara Republik Indonesia, makin lama banyaknya suku bangsa lain yang tinggal menetap di kota Jakarta, masyarakat Betawi asli tahap demi tahap menjadi masyarakat dengan kebudayaan yang menjadi minoritas dalam wilayahnya sendiri.

Pada dasarnya kebudayaan Betawi adalah kebudayaan yang bersifat otonom, tetapi pada kenyataannya sekarang dapat bergeser, hal ini disebabkan karena terpisah-pisahannya wilayah pemukiman masyarakat Betawi. Bilamana kita melihat bentuk masyarakat dengan pola pemukiman yang terpisah-pisah satu dengan yang lainnya maka dalam masyarakat tersebut dapat terjadi suatu hal, yaitu pada pokoknya untuk dapat mempertahankan diri dari pengaruh kebudayaan "asing" dituntut adanya komunitas dan komunikasi yang terus menerus dengan pemikiran yang bersifat lokal, tetapi dengan terpisah-pisahannya pemukiman maka komunikasi semakin jarang dilakukan, sehingga nilai-nilai dan norma-norma yang ada akan dapat bergeser.

Masyarakat Betawi seperti halnya masyarakat lainnya di dunia, dimana setiap masyarakat senantiasa aspek-aspek kehidupannya sampai mencapai suatu derajat kehalusan atau kompleksitas tertentu. Kemampuan setiap manusia untuk melakukan hal itu, kadang-kadang menutupi kenyataan, bahwa mungkin manusia menghadapi masalah-masalah dasar yang harus diatasinya, apabila dia ingin mempertahankan eksistensinya. Masalah-masalah tersebut tidak hanya menyangkut eksistensi secara fisik, akan tetapi juga secara sosial. Salah satu kemampuan itu adalah untuk meneruskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perubahan dan perkembangan pada setiap masyarakat sudah harus terjadi sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan karena :

1. Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan dan perkembangan yang tidak akhir, atau dengan perkataan lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam setiap manusia.
2. Setiap manusia mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain konflik merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur dalam suatu kebudayaan akan mengalami perubahan atau perkembangan sesuai perkembangan masyarakatnya.
4. Setiap masyarakat dapat berkembang dan mengikuti perkembangannya pada masyarakat yang dominan atau yang berkuasa.

Melihat kenyataan tersebut diatas tidaklah mengherankan apabila kebudayaan Betawipun masih akan berubah atau dan berkembang sesuai dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Untuk melukiskan sifat kebudayaan Betawi yang terdiri dari berbagai unsur kebudayaan, banyak masyarakat menduga dan menganggap bahwa kebudayaan

Betawi dan unsur-unsur kebudayaannya merupakan "campuran" dari beberapa kebudayaan lain, sering pula kebudayaan Betawi dianggap sebagai peleburan, sedangkan sering dan musnah juga orang memakai pengertian-pengertian yang sangat kabur dan karena itu amat mudah dipergunakan kata "pengaruh" dan "dipengaruhi".

Mengambil kiasan atau kata untuk melukiskan sifat dan arti proses perkembangannya dan pembaurannya hendaknya hal tersebut jangan dilihat dengan mata telanjang, tapi dilihat dari dalam masyarakat itu sendiri yang hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan jaman. Karena pada masyarakat Betawipun akan berkembang suatu kebudayaan yang bersifat khas, yang berasal dari gabungan antara kebudayaan pendatang dengan kebudayaan asli yang akan melebur menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Hal tersebut diatas dapat dikatakan sebagai proses asimilasi, yaitu apabila dua kelompok berhubungan satu sama lain, garis-garis batas antara kelompok-kelompok itu mulai hilang dan ketentuan-ketentuan itu cenderung untuk menjadi satu kelompok, sedikit-tidaknya untuk satu tujuan tertentu. Apabila pada akulturasi, masing-masing kelompok itu karena telah mengalami kontak yang langsung dan terus menerus, saling mengambil unsur-unsur kebudayaan, tanpa masing-masing kehilangan kepribadiannya, maka pada asimilasi akibat dari kontak kebudayaan yang langsung dan untuk waktu yang lama timbul unsur-unsur kebudayaan baru, yang tidak serupa dengan unsur-unsur kebudayaan yang lama.

Identitas kebudayaan masyarakat Betawi pada masa lampau sangat dipengaruhi oleh beberapa suku bangsa, terutama beberapa suku bangsa seperti yang disebutkan diatas. Pada saat ini dimana Jakarta sebagai ibukota negara masyarakat Betawi tidak saja dipengaruhi oleh suku-suku bangsa di Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa suku bangsa yang ada di luar Indonesia. Corak kemajemukan masyarakat yang tinggal di Betawi pada waktu itu dan Jakarta pada masa kini, akan menjadi semakin kompleks karena adanya sejumlah warga negara atau masyarakat Indonesia yang tergolong keturunan asing yang hidup di dalam dan keturunannya menganggap sebagai bagian dari masyarakat Betawi.

Pada hakekatnya kebudayaan Betawi dapat dilihat sebagai sebuah wadah yang mengakomodasikan proses asimilasi maupun akulturasi diantara kebudayaan-kebudayaan yang saling berbeda yang ada di Betawi pada waktu itu. Dari interaksi sosial dan perwujudan asimilasi dapat secara konseptual dilihat sebagai suatu proses hubungan antara dua golongan atau lebih yang terletak pada bidang yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama

Asimilasi yang terjadi di Betawi pada waktu itu secara konseptual dianggap sebagai pembentuk kebudayaan Betawi pada masa kini atau pada masa yang akan datang. Tapi suatu kebudayaan seperti halnya suatu yang dinamis dan bukanlah sesuatu yang statis. Dulu kata kebudayaan diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dianggap tepat sebagai kata kerja.

Interaksi seperti yang disebutkan diatas dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan

yang saling ditujukan oleh dan diantara dua orang atau lebih pelaku. Dalam kaitannya dengan pengertian interaksi antara suku bangsa yang ada di Betawi pada waktu itu, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat sebagai berkaitan dengan identitas suatu masyarakat; dan dalam hal ini ada dua faktor yang menonjol yang patut diperhatikan, yaitu :

Pertama, faktor-faktor nilai budaya yang sebagian menentukan identitas masyarakat Betawi, kelestarian identitas tersebut dan apabila berkembang dikemudian hari sesuai dengan identitas masyarakat Betawi yang telah terbentuk.

Kedua, faktor-faktor sejarah yang cenderung mendefinisikan kembali identitas masyarakat Betawi apabila berhadapan dengan masyarakat atau suku bangsa lain demi untuk mempertahankan identitas masyarakat Betawi yang dianggap asli.

Seorang ahli antropologi, **Frederik Bart** (1969), menunjukkan bahwa batas-batas suatu masyarakat itu tetap ada walaupun terjadi proses saling menetrasi kebudayaan diantara dua kelompok etnik, suku bangsa, masyarakat atau lebih yang berbeda kebudayaan, dan bahwa perbedaan itu secara katagorikal tidak tergantung pada ada atau tidak adanya kontak secara fisik diantara kelompok etnik, suku bangsa atau masyarakat. Disamping itu Bart juga menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut tidak tergantung pada tidak adanya atau diterimanya interaksi sosial diantara kelompok etnik, suku bangsa dan masyarakat, tetapi justru adanya perbedaan-perbedaan kelompok tersebut seringkali menjadi landasan bagi terciptanya sistem-sistem sosial yang merangkum perbedaan-perbedaan kebudayaan dapat tetap selalu ada walaupun kontak antar kelompok tersebut dan saling tergantung diantara kelompok-kelompok tersebut terjadi. (Bart. 1969 : 9 - 10)

Batas-batas etnik masyarakat Betawi yang terwujud dari kelompok-kelompok etnik cenderung akan tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri kebudayaan yang nampak. Lebih lanjut dikatakan oleh Bart (1969 : 13) bahwa sekelompok etnik haruslah dilihat dari sebagai sebuah organisasi sosial karena dengan demikian maka ciri-ciri yang penting dari sebuah kelompok etnik akan nampak, yaitu karakteristik dari pengakuan oleh diri sendiri dan pengakuan oleh orang lain. Pendefinisian mengenai diri sendiri inilah yang diperkuat dari masyarakat Betawi sendiri, sehingga yang nampak dalam hal itu adalah kecenderungan untuk memperkuat berlangsungnya batas-batas etnik itu sendiri dari waktu ke waktu dan lebih-lebih dalam masyarakat yang majemuk.

Suatu masyarakat majemuk menurut **Furnivall**, adalah suatu masyarakat yang dalam mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Suatu masyarakat, adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan (kebudayaan lokal) yang bersifat diversi. Masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai atau

konsensus yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat. Sedangkan menurut Clifford Geertz masyarakat majemuk dalam merupakan masyarakat yang terbagi-bagi kedalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri dalam masing-masing sub sistem terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat "**promodial**".

Sedangkan sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni :

1. Memiliki struktural sosial yang terbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.
2. Terjadinya segmentasi kedalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
3. Kurang mengembangkan konsensus dari pada anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lain.
5. Secara relatif intergrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

Di dalam artian demikian itulah, maka masyarakat yang tinggal di Jakarta bersifat majemuk, tetapi tidak majemuk dalam artian sebagai masyarakat Betawi.

Dalam kehidupan yang nyata masing-masing warga Betawi saling berinteraksi satu sama lain, dan berpedoman pada satu kebudayaan, yaitu kebudayaan Betawi yang disepakati bersama sebagai suatu pedoman dan kerangka acuan dalam interaksinya. Kebudayaan Betawi pada dasarnya merupakan "wadah" bagi masyarakat Betawi bagi interaksinya dalam berbagai masyarakat lain yang tinggal dan menetap di Jakarta maupun terhadap masyarakat Betawi sendiri. Pengertian kebudayaan Betawi sebagai suatu "wadah" adalah bahwa kebudayaan Betawi tersebut merupakan "wadah akomodatif" bagi masyarakat Betawi dalam berhubungan atau berinteraksi dengan sesama warga Betawi maupun warga lain. Wadah akomodatif dapat berfungsi sebagai suatu potensi yang dapat membendung kebudayaan masyarakat lain.

Dilihat dari sudut latar belakang sejarah pembentukan masyarakat Betawi dapatlah dirumuskan sebagai kelompok besar manusia yang mendiami suatu daerah tertentu yang telah hidup dan bekerja sama, sehingga kelompok manusia tersebut mengembangkan satu sistem pergaulan adat istiadat tertentu, menyusun nilai-nilai sosial tertentu, norma dan moral bagi pedoman keseluruhan cara hidup, dan yang mempunyai konsensus dan definisi yang sama mengenai berbagai hal yang prinsipil bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut sejarah, seperti dikemukakan tersebut di atas terjadinya masyarakat Betawi karena adanya hubungan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli yang membentuk masyarakat Betawi, bentuk masyarakat tersebut tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan budayanya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya, sehingga bentuk kebudayaan masyarakat Betawi tidak

semata-mata merupakan gabungan dari beberapa kebudayaan tetapi juga merupakan penyesuaian dengan lingkungan alamnya. Lingkungan alam merupakan salah satu hal yang dapat membentuk kebudayaan manusia, hal ini disebabkan karena :

1. Keadaan alam sekelilingnya memang nyata memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan-kemungkinan hidup manusia.
2. Tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup dipangkuannya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaannya.
3. Keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memenuhi kebutuhannya.
4. Keadaan alam sekeliling juga mempunyai keselarasan hidup kebudayaan manusia.

Juga tidak mengherankan, bahwa selalu ditumpahkan perhatian yang besar terhadap lingkungan alam atau geografis sebagai faktor pembentukan kebudayaan, bentuk-bentuk kebudayaan yang banyak. Lingkungan itu mempunyai pengaruh yang tertentu langsung atau tidak, tetapi sama jelasnya, bahwa faktor-faktor lain yang tidak merupakan pengaruh lingkungan alam juga mempunyai pengaruh.

Bentuk bahan asesori dalam berpakaian juga disesuaikan dengan lingkungan alamnya. Seperti halnya di Betawi yang merupakan daerah panas memungkinkan masyarakatnya untuk memakai pakaian yang disesuaikan dengan keadaan alamnya, baik itu merupakan pakaian sehari-hari, pakaian kerja di ladang atau sawah maupun itu pakaian adat.

Selain pengaruh lingkungan alam dan kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh lingkungan alam dalam bentuk pakaian dan bahan yang dibuat untuk pakaian seperti disebutkan diatas, masih ada satu lagi yang bersifat geografis, yang walaupun juga tidak secara langsung ada artinya bagi pembentukan hasil kebudayaan. Itulah yang disebut letak geografis tertentu. Di bawah ini masih akan nyata, bahwa bagi kebudayaan suatu masyarakat sangatlah penting apakah kebudayaan tersebut berkembang pada suatu daerah pedalaman, daerah pesisir pantai, atau daerah pegunungan akan mempengaruhi hasil kebudayaannya, seperti halnya bentuk pakaian sehari-harinya. Hal seperti tersebut diatas juga terlihat pada masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pesisir pantai akan berbeda bentuk pakaiannya dengan masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pinggir atau pedalaman dan juga berbeda dengan masyarakat Betawi yang tinggal di tengah kota.

Walaupun lingkungan alam bukan satu-satunya faktor yang menentukan bentuk dan isi kebudayaan, akan tetapi alam dalam arti yang luas memberi pengaruh yang luas, memberi pengaruh yang besar dalam perkembangan kebudayaan. Pada dasarnya manusia itu tidak hanya merupakan unsur atau faktor yang pasif saja dalam menghadapi tantangan alam. Dalam pada itu dapat dikemukakan, bahwa peranan alam pada kebudayaan adalah, bahwa alam memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan-kemungkinan hidup manusia, bahwa alam yang mempunyai coraknya

sendiri-sendiri sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup yang sesuai dengan keadaan, bahwa keadaan alam bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia akan tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memusnahkan kebutuhan-kebutuhan dan akhirnya alam juga mempengaruhi keselarasan hidup kebudayaan manusia.

Disamping faktor-faktor geografis, maka faktor-faktor dari mana asal mula nenek moyang masyarakat Betawi itu berasal. Karena masyarakat Betawi berasal dari beberapa suku bangsa seperti disebutkan diatas, maka pengaruh dari nenek moyang juga berpengaruh terhadap pembentukan kebudayaan Betawi, setidaknya-tidaknya ada alasan untuk menduga hal tersebut. dan seperti kita ketahui bahwa kebudayaan Betawi yang sekarang ada merupakan satu kesatuan kebudayaan Betawi.

Menurut **J. Kunst** kebudayaan Bali juga memberi pengaruh kebudayaan Betawi pada masa lampau, dimana pada waktu itu tidak sedikit beberapa orang Bali tinggal di Betawi yang kemudian menjadi sebagian masyarakat Betawi. Hal ini memang tidak dapat dilihat secara nyata pada bentuk pakaian sehari-hari masyarakat Betawi, pada unsur tata cara pemakaian perhiasan dan pakaian tari dapat diketemukan hubungannya.

Masyarakat Betawi yang diduga berasal dari beberapa induk suku bangsa, tetapi secara nyata tidak mempunyai perbedaan ciri-ciri fisik yang nyata dan menonjol, hal ini disebabkan karena suku bangsa yang membentuk masyarakat Betawi berasal dari induk suku bangsa yang sama. Untuk itu kita dapat mengemukakan persangkaan bahwa induk suku bangsa itu tidak hanya sama secara jasmani juga secara rohani, hal inilah yang menjadi salah satu pengaruh terhadap pembentukan kebudayaan Betawi yang pada saat ini.

Kesatuan kebudayaan tersusun karena kesatuan cara berfikir atau merasa dan hal ini dimungkinkan karena adanya persamaan induk suku bangsa, sehingga dengan demikian isolen yang benar-benar dalam kehidupan kebudayaan tidak ada, karena kebudayaan tergantung pada masyarakat. Antara individu dalam masyarakat saling hubungan dan saling ketergantungan. Kegiatan individu dalam setiap bidang kehidupan, berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Dan kebudayaan tidak hanya berhubungan dengan individu saja, tetapi dengan individu sebagai anggota sosial dan masyarakat.

Salah satu faktor terbentuknya kebudayaan Betawi adanya perdagangan, sudah barang tentu, bahwa pengaruh kebudayaan melalui perdagangan akan berjalan lebih cepat dan tanpa menimbulkan konflik antara kebudayaan yang saling pengaruh mempengaruhi.

Masyarakat Betawi pada kenyataan yang ada tidak memproduksi bahan pakaiannya sendiri dengan bahan pakaian yang ada di pasaran masyarakat Betawi membuat pakaian sendiri dengan model sesuai dengan seleranya, sehingga makna atau arti yang terkandung dalam ragam hias bahan tersebut tidak ada. Karena masyarakat Betawi hanya menerima tetapi tidak meng "konsep" kan ragam hias tersebut. Dari hasil

pakaian inilah akan terlihat aneka ragam kebudayaan masyarakat Betawi yang berasal dari suku-suku bangsa di Indonesia atau orang asing yang menetap di Indonesia.

Kebudayaan Betawi merupakan suatu kebudayaan campuran yang saling mempengaruhi satu sama lain, salah satu pengaruh yang cukup kuat pada masyarakat Betawi adalah pengaruh dari agama Islam. Pengaruh dari agama Islam ini tidak hanya dalam tingkah laku sehari-hari atau dalam hubungan sosial, tetapi juga mempengaruhi ide-ide dan gagasan-gagasan masyarakat Betawi, sehingga tidak mengherankan hasil dari ide-ide atau gagasan-gagasan tersebut cermin dari agama Islam.

Memang, pengaruh agama Islam pada masyarakat Betawi sudah dianggap merupakan bagian dari adat istiadat mereka, atau dapat dikatakan pengaruh agama Islam lebih besar dari pada pengaruh dari suku-suku bangsa lain dan masyarakat Betawi inipun sadar akan adanya pengaruh tersebut, tetapi justru mereka mempertahankannya dengan baik dan bangga akan ke-Islaman mereka.

Ide-ide atau gagasan-gagasan yang ada pada masyarakat Betawi yang berpangkal pada ajaran agama Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari tetapi juga mereka wujudkan dalam bentuk pakaian khas masyarakat Betawi. Pakaian Betawi ini menyerupai dengan bentuk pakaian seorang Ulama agama Islam. Jadi dalam hal ini kebudayaan dan hasil kebudayaan masyarakat Betawi benar-benar telah berakulturasi dengan ajaran agama Islam.

Pengaruh mempengaruhi kebudayaan pada masyarakat Betawi sudah jelas ada hingga dapat dikatakan kebudayaan Betawi adalah bentuk dari kebudayaan "campuran", tetapi batas kebudayaan Betawi baik pada masa lalu maupun pada masa kini belumlah jelas. Batas kebudayaan suatu suku bangsa tidak selalu sama dengan batas suatu propinsi. Adanya batas suatu propinsi berdasarkan suatu wilayah administrasi untuk kepentingan negara atau mempunyai tujuan politik, sedangkan batas suatu daerah kebudayaan, yaitu batas yang berdasarkan pada masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, makin luas wilayah masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut makin luas pula batas kebudayaan tersebut.

Pada umumnya suatu kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan bebas dikalangan masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukunglah yang menentukan batas-batasnya sendiri sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, seperti apakah batas-batas kebudayaan masyarakat Betawi pada saat ini hanya berkisar pada batas Daerah Khusus Ibukota Jakarta saja atau tidak mungkin bahwa masyarakat Betawi sejak jaman nenek moyang telah lama menetap di wilayah Jawa Barat ? Pada kenyataan yang ada pada saat ini ada sekelompok masyarakat Betawi yang telah lama menetap di wilayah Jawa Barat, tetapi apakah hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi telah makin tergejer ke daerah pinggiran ?

Dimanapun masyarakat Betawi tinggal disitulah letak batas kebudayaan mereka, karena pada dasarnya daerah kebudayaan adalah suatu ruang dimana terdapat atau hidup suatu corak kebudayaan. Sedang corak kebudayaan adalah kebudayaan dari suatu kesatuan sosial. Dengan demikian batas daerah kebudayaan dapat berkembang

sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Luas batas daerah kebudayaan dapat pula dilihat dari bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, seperti bahasa dan dialek Betawi tidak hanya digunakan oleh masyarakat Betawi yang tinggal di kota Jakarta saja, tetapi ternyata juga digunakan oleh masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pinggiran Jawa Barat yang berbatasan dengan daerah Khusus Ibukota Jakarta, seperti di sebelah selatan di daerah cisalak, di barat di daerah Tangerang dan timur di daerah Tambun Bekasi.

Daerah yang luas itu, sekalipun hubungan kebahasaan antara seluruh penduduk berlangsung lancar, namun demikian mereka terbagi-bagi ke dalam sub dialek yang tidak sama yang pada masa lalu agaknya terbagi menurut letak geografisnya. Adanya perbedaan sub dialek ini mereka sadari pula jadi bukan semata-mata pemikiran ahli bahasa. Yang mereka sadari benar adalah adanya dua sub dialek, yaitu dialek dalam kota dan dialek pinggiran. Yang pertama ditandai oleh pemakaian vokal /e/ untuk kata yang dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan vokal /a/ atau /ah/ yang diucapkan oleh pemakai dialek kota, sedangkan diluar kota di daerah pinggiran diucapkan /ah/, /aʔ/ atau /a/. Orang dalam kota sering menyebut dialek pinggiran itu dengan ungkapan Jakarta Kowek, dan Betawi ora "tidak".

Ini berarti bahwa penduduk dalam kota menganggap adanya sub dialek pinggiran yang ditandai oleh adanya atau banyaknya pengaruh Jawa pada bahasa sub dialek itu. Sebaliknya orang dari daerah pinggiran sering menyebut bahasa Melayu dalam kota dengan Melayu tinggi. Sedangkan pengertian Melayu tinggi buat pemakaian sub dialek dalam kota diartikan sebagai bahasa Indonesia.

Dikalangan masyarakat Betawi sendiri terdapat perbedaan pendapat tentang makna pakaian Betawi yang asli dan yang tidak asli. Misalnya pendapat masyarakat Betawi yang tinggal di daerah pinggiran kota yang diklasifikasikan sebagai masyarakat Betawi "kowek" mengatakan bahwa sebagaian besar jenis pakaian yang pernah berkembang di Jakarta adalah pakaian asli milik orang Betawi. Sedangkan pendapat orang Betawi yang sejak jaman dulu bertempat tinggal di dalam atau di tengah-tengah kota Jakarta mengidentifikasikan dirinya sebagai orang "Betawi kota" mengatakan bahwa tidak semua pakaian yang berkembang di Jakarta adalah milik orang Betawi. Hanya ada beberapa jenis pakaian yang dikatakannya adalah benar-benar asli milik masyarakat Betawi. Sedangkan jenis-jenis pakaian lain yang berkembang di daerah pinggiran kota Jakarta adalah milik masyarakat "Betawi kowek" yang banyak mendapat pengaruh dari daerah Bogor, Tangerang dan Bekasi.

Adanya penggolongan tersebut tidak berarti bahwa masyarakat Betawi secara nyata terbagi-bagi. Masyarakat Betawi tetap mempunyai satu nilai budaya sebagai pedoman tingkah laku mereka.

Nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat Betawi adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, karena pada umumnya masyarakat Betawi memeluk agama Islam sehingga sudah tentu nilai-nilai dasar yang bersumber dari ajaran Islam ini

yang mengatur kehidupan masyarakat Betawi baik orang seorang maupun secara kelompok. Hal-hal yang diatur dengan nilai-nilai agama Islam ini antara lain sikap seorang anak terhadap orang tuanya, sikap dan cara hidup bertetangga.

Nilai-nilai tersebut diatas dikenal dengan nama atau istilah "sistem nilai" yang berupa norma-norma, hukum adat, aturan sopan santun yang mengatur kehidupan suatu masyarakat dengan segala sanksi-sanksinya. Demikian pula pada masyarakat Betawi juga mempunyai nilai-nilai dasar atau sistem nilai berupa norma-norma, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut adat istiadat yang fungsinya mengatur masyarakatnya.

Sistem nilai tersebut merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga, tetapi juga dapat dianggap tak berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai itu dapat dianggap tak berharga dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup sehingga berfungsi juga sebagai sesuatu sistem tata kelakuan yang tinggi diantara yang lain, seperti hukum, hukum adat, aturan sopan santun dan sebagainya.

Pada umumnya suatu kemandirian dan hidup langsung dari angkatan ke angkatan. Di dalam fungsi sebagai pedoman, kelakuan dan tata kelakuan maka sama halnya dengan hukum misalnya sistem nilai budaya itu seolah-olah berada di luar dan di dalam diri para individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai dari masyarakat sehingga konsep-konsep itu telah berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Identitas kebudayaan masyarakat Betawi pada masa lalu sangat dipengaruhi oleh beberapa suku bangsa, terutama beberapa suku bangsa seperti yang disebutkan diatas. Pada saat ini dimana Jakarta sebagai ibukota negara, maka masyarakat Betawi tidak saja dipengaruhi oleh suku-suku bangsa di Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa suku bangsa yang ada di luar Indonesia dan cukup penting adalah pengaruh jaman dan teknologi modern. Dengan adanya pengaruh-pengaruh tersebut masyarakat Betawi dengan susah payah berusaha mempertahankan identitas kebudayaan dan tradisi agar tidak begitu saja larut oleh pengaruh tersebut.

Dalam bab ini kami berusaha mengevaluasi pakaian Betawi dari masa lalu hingga masa kini karena pakaian merupakan salah satu hasil kebudayaan, sedangkan kebutuhan untuk berpakaian disebabkan oleh bermacam-macam motivasi, seperti :

- 1. Untuk melindungi diri sendiri dari pengaruh alam yang keras.**
- 2. Untuk menunjukkan status sosial tertentu di masyarakat.**
- 3. Untuk memperindah diri.**
- 4. Untuk menunjukkan suatu perasaan tertentu, seperti berkabung.**
- 5. Berfungsi sebagai pakaian adat.**

Bagaimana bentuk pakaian itu, bilamana dipakai, dan dimana harus dikenakan pakaian-pakaian tertentu, serta bahan apakah yang digunakan dan gambaran-gambaran

apakah yang dilukiskan pada pakaian itu tidak sama pada berbagai masyarakat dan berbagai suku bangsa. Faktor lingkungan alam, sejarah, sistem nilai-nilai, etik, estetika, religius, teknologi, asisisional, ekonomis, dan nilai-nilai sosial menetapkan bentuk pakaian dari suatu masyarakat atau suku bangsa.

Pakaian pada umumnya dapat dipelajari dari beberapa aspek, yaitu antara lain dari aspek identitas dan aspek gunanya. Aspek identitas adalah umpamanya : apa yang dimaksud dengan pakaian sehari-hari dan apa yang dimaksud dengan pakaian adat, dari mana asalnya, bagaimana perkembangannya dan bagaimana cara perkembangannya.

Berdasarkan pada perkembangan masyarakat Betawi, seperti di sebutkan di atas merupakan hasil akulturasi beberapa kebudayaan oleh sebab itu memungkinkan sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan pakaian sehari-hari masyarakat Betawi mendapat pengaruh dari banyak unsur pakaian daerah lain dan juga pengaruh dari pakaian asing.

Itulah kenyataan bahwa sebenarnya sulit untuk menentukan bagaimana bentuk pakaian sehari-hari masyarakat Betawi yang asli, karena orang Betawi sendiri merupakan hasil perbauran dari berbagai unsur masyarakat atau suku bangsa lain dan juga pengaruh dari asing.

Kalau kita hendak mencari keaslian dari pakaian daerah di Betawi khususnya dan Indonesia umumnya sebenarnya tidak ada yang asli, karena sedikit banyak pakaian atau kebudayaan telah mendapat pengaruh juga dari kebudayaan lain, hanya disesuaikan dengan kondisi di Betawi pada masa lalu dan Jakarta pada masa kini.

Jakarta yang semula bernama Batavia ini, merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan bangsa Belanda, sehingga proses *culture change* atau setidaknya terjadi proses pergeseran sistem nilai akibat dari kemajuan teknologi maupun meluasnya hubungan sosial kota antar golongan dan suku bangsa pendukung kebudayaan yang berbeda-beda. Pergeseran nilai budaya masyarakat Betawi ini, sudah berang tentu akan terlihat pada gagasan sehingga akan mewujudkan bentuk pakaian sehari-hari yang berbeda antara masa lalu dengan bentuk pakaian pada masa kini. Bentuk pakaian sehari-hari masyarakat Betawi yang dianggap merupakan bentuk pakaian tradisional sudah kurang diperlihatkan lagi sehingga mengendap termakan jaman, tetapi pada masa kini beberapa anggota masyarakat Betawi berusaha mengangkat pakaian sehari-hari tersebut yang secara tidak langsung dapat mengangkat pula identitas budaya masyarakat Betawi.

Membicarakan tentang pakaian sehari-hari masyarakat Betawi dengan segala permasalahannya tidak dapat dilepas dari lingkungannya, yaitu Betawi pada masa lalu dan Jakarta pada masa kini. Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia yang merupakan kota metropolitan sangat peka terhadap segala pengaruh, terutama pada tradisinya yang dapat berubah karena berpengaruh oleh tradisi kota metropolitan, sehingga secara tidak langsung dapat merubah nilai-nilai budaya masyarakat Betawi. Perubahan itu tidak hanya pada bentuk pakaian sehari-hari yang merupakan dasar dari hasil budaya masyarakat Betawi, tetapi juga dapat merubah pakaian adat, seperti pakaian pengantin.

Bentuk pakaian sehari-hari masyarakat Betawi pada tahun lima puluhan yang

lalu masih banyak dikenakan atau dipakai oleh untuk bekerja maupun untuk bertamu atau menerima tamu. Sedangkan pada masa kini jenis pakaian tersebut hampir-hampir tidak ada bekasnya lagi, mungkin bentuk pakaian tersebut telah mengalami perubahan, walaupun mungkin belum merupakan pola dari pakaian sehari-hari tersebut.

Memang, pola dasar pakaian sehari-hari masyarakat Betawi belum lah hilang, karena pada umumnya pakaian selalu mengikuti perkembangan mode pada suatu saat hilang dan pada suatu saat muncul kembali, demikian pula pada pakaian sehari-hari masyarakat Betawi.

Pada dasarnya bentuk pakaian sehari-hari tersebut banyak mendapat pengaruh dari Jawa Barat, seperti disebutkan diatas walaupun demikian ada pula yang mendapat pengaruh dari luar Jawa Barat seperti mendapat pengaruh dari Cina. Pada saat ini memang agak sulit untuk menentukan bahwa pakaian tersebut asli dari Betawi atau pola pakaian tersebut merupakan pakaian sehari-hari masyarakat Betawi yang mendapat pengaruh dari Jawa Barat atau pola pakaian sehari-hari masyarakat Jawa Barat yang dikembangkan oleh masyarakat Betawi.

Memang mencari identitas suatu masyarakat melalui bentuk pakaian sehari-hari bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena apa yang dikenakan manusia, yaitu pakaian akan berkembang sejalan dengan perkembangan jaman, sehingga secara tidak sengaja telah meninggalkan pola pakaian yang lama dan melupakannya untuk kemudian beralih pada pakaian yang mempunyai bentuk yang *up to date*. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya tradisi mengenakan pakaian sehari-hari daerah sendiri ada suatu tradisi seperti halnya perkawinan, maka pakaian sehari-hari masyarakat Betawi akan tetap bertahan.

Tradisi seperti yang dikemukakan diatas diterjemahkan sebagai suatu bentuk pewarisan atau penyeruan norma-norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu dan manusia dapat menerimanya, menolaknya dan merubahnya.

Untuk melukiskan sifat kebudayaan Betawi yang terdiri dari berbagai unsur kebudayaan banyak masyarakat selalu membuat perkiraan bahwa kebudayaan masyarakat Betawi dan unsur-unsurnya merupakan suatu "campuran" dari beberapa kebudayaan, sering pula kebudayaan Betawi dianggap sebagai "peleburan" sedangkan sering pula dan mudah juga masyarakat lain menggunakan pengertian-pengertian yang sangat kabur dan karena itu amat mudah dipergunakan kata "pengaruh" dan "dipengaruhi". Mengambil kiasan atau kata untuk melukiskan sifat dan arti proses perkembangannya dan pembaurannya hendaknya hal tersebut jangan dilihat dengan mata telanjang, tetapi dilihat dari dalam masyarakat itu sendiri yang hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan jaman. Karena pada masyarakat Betawi akan berkembang suatu kebudayaan sendiri dalam mana yang berasal dari kebudayaan lain dan dari kebudayaan asli akan melebur menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, maka menjadi jelas bagi kita

bahwa masyarakat Betawi juga mempunyai identitas kebudayaan yang terpendam.

Dari pembahasan yang diuraikan sampai bab ini, serta bahan informasi dan bahan pemikiran yang terkandung dalam catatan ini dapatlah dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

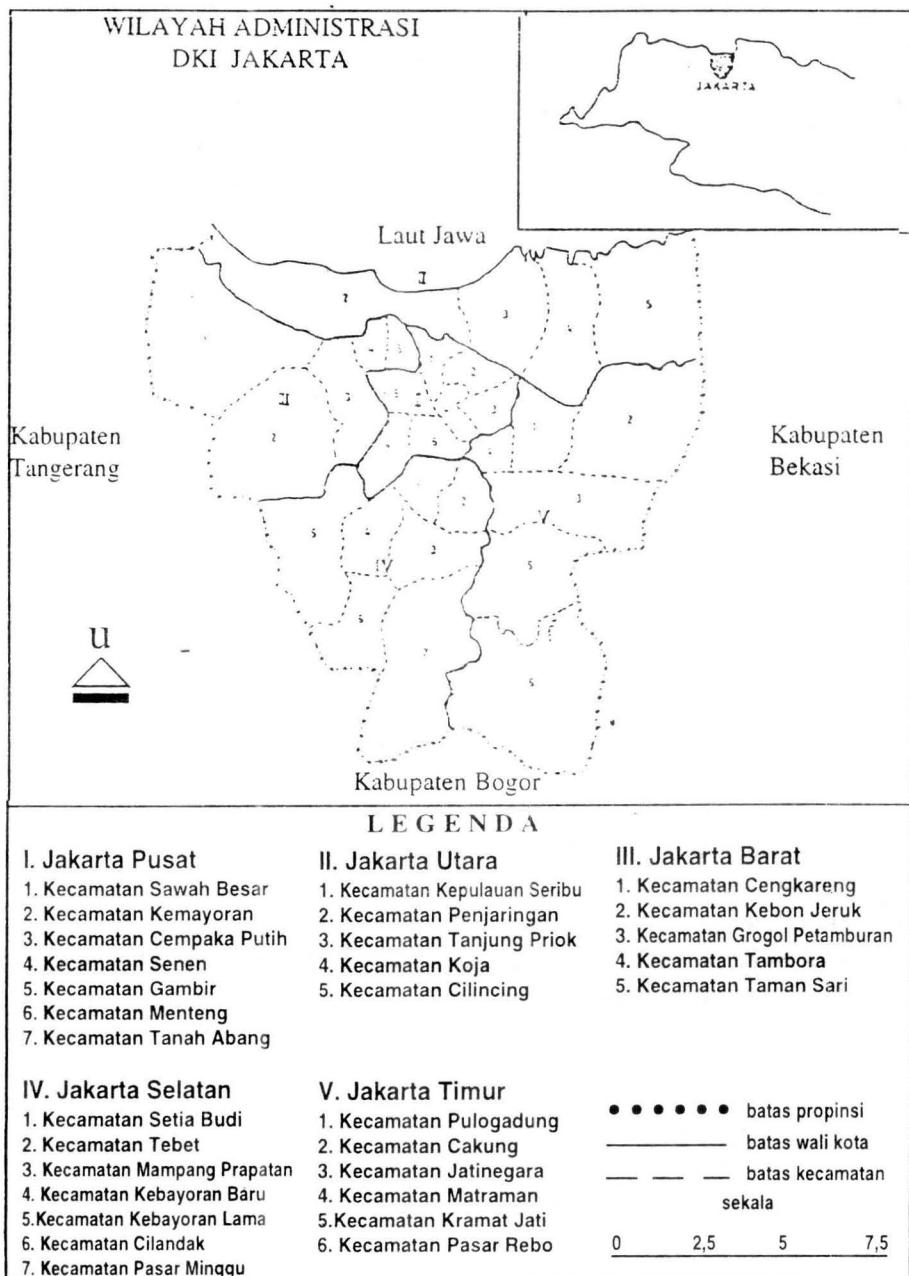
1. Tidak perlu dipersoalkan masalah pembauran, karena yang nampak menjadi ciri-ciri yang menyolok akibat dari akulturasi antar suku bangsa tersebut adalah hubungan yang saling melengkapi dan menguntungkan.
2. Bentuk pakaian sehari-hari yang telah berakar pada masa lampau perlu diselamatkan walaupun terdapat perubahan sesuai dengan perkembangan jaman maka ada baiknya untuk tetap mempertahankan ciri-ciri khasnya yang dapat membedakannya dengan bentuk pakaian yang lain.
3. Bentuk-bentuk pakaian yang pernah ada dan pernah menjadi model diusahakan agar supaya dapat dihidupkan kembali dengan disesuaikan dengan perkembangan jaman.
4. Bentuk-bentuk pakaian sehari-hari yang telah mengalami perubahan dapat diarahkan sesuai dengan bentuk semula tanpa meninggalkan nilai estetika pada pakaian tersebut.
5. Keanekaragaman yang hidup di Betawi pada waktu lalu dan Jakarta pada masa kini sebagai akibat dari adanya penatap-penatap dari berbagai suku bangsa yang mempunyai asal usul dan kebudayaan yang berbeda jangan secara paksa dihilangkan untuk menciptakan kesatuan budaya, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan masyarakat Betawi yang ada.
6. Pengaruh yang telah terjadi harus dapat terjalin secara wajar pula sebagai akibat titik pertemuan karena saling mengargai, saling mengerti, saling membutuhkan dan saling menyadari bahwa berada dalam satu lingkungan hidup yang sama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Achjadi, Yudi (1981) Pakaian Daerah Wanita Indonesia, Jakarta, Jembatan.
2. Castle, Lance (1967) The Etthnic Profile of Jakarta, dalam majalah Indonesia
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Monografi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya.
4. Sastro Darmo (1870) Cariosipun Nagari Betawi 1867, Jakarta.
5. Firth, Raymond (1966) Ciri-ciri Dan Alam Hidup Manusia, Bandung, Sumur Bandung,
6. Gazalba, Sidi (1968) Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Jakarta, Pustaka Antara,
7. Hidayat. Suzanna (1983) Batik Klasik Sumber Desain Tekstil (Skripsi), Jurusan Seni Rupa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti.
8. Djajasoebrata, Alit Veld Huisen (1984)
Blumen van het heelal. De kleurrijkhe wereld van de tektiel of Java.
Museum noor land-en Volkenkunde, Rotterdam.
9. Harsojo (1977) Pengantar Antropologi, Bandung, Binacipta.
10. Haan, F. De. (1935) Oud Batavia, te herz. Bandung, Vix.
11. Ikatan Kekerabatan Antropologi (1985)
Betawi ditengah kota Jakarta, sebuah ilustrasi, Pekan Budaya Betawi.
12. Jasper, J.A. en Pirngadi, M (1912 en 1916)
De Inlandsche Kunstnijverherd in Nederlandsh Indie, Deel II, De wwfkunst, Deel III, de batikkunst. Mouton, 's Gravenhage.
13. Kuntjaraningrat (1981) Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia.
14.(1977) Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat.
15. Muntaco, Firman (1985) Sikap dan Harapan Orang Betawi terhadap Pembangunan. Makalah pada Diskusi Pekan Budaya Betawi.
16. Melalatoa, Yunus, M (1985)
Sepatah kata mengenai orang Betawi. Pekan Budaya Betawi.

17. Marzali. Amri. (1985) Pendidikan dan Keterbelakangan Orang Betawi. Makalah pada Pekan Budaya Betawi.
18. Muluk. Taufik Effendi (1973)
Aneka Ragam Pakaian Khas Jakarta.
19. Pemerintah DKI Jakarta (1984)
Pasar Tanah Abang 250 tahun. Jakarta.
20. Peursen. Van. 1976 Strategi Kebudayaan. Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
21. Sunarsa. Singgih. D (1983)
Psikologi Remaja Jakarta.
22. Sunarwinoto. Harinto. (1984)
Pengaruh Busana Asing Terhadap Busana Pengantin Tradisional Betawi. Jakarta. IKIP.
23. Udansjah. Dadang. (1985) Pakaian Penduduk Jakarta Asli (Catatan hasil penelitian)

LAMPIRAN 1: PETA WILAYAH PROPINSI DKI JAKARTA

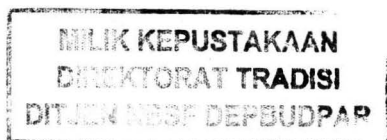


Sumber Dinas Tata Kota DKI Jakarta

LAMPIRAN II :

DAFTAR INFORMAN

1. **Oekon Musal**, lk. 67th, pensiunan/pedagang HIS, Jl. Bidara Cina, Jakarta Timur
2. **Dimin**, lk 58th, seniman/pedagang SD tamat, Jl. Ciracas, Jakarta Timur.
3. **H. Paul Siih bin Mugun**, lk. 100 th, petani, Madrasah, Jl. Lubang Buaya-Rawa Binong, Jakarta Timur.
4. **Sunnah Andries**, pr. 58th, wiraswasta/perias pengantin, SMP, Jl Ketapang Kemayoran, Jakarta Pusat.
5. **H. Ralah Rum**, pr. 76th, perias pengantin, MULO, Jl. Kramat Kwitang, Jakarta Pusat.
6. **H. Sjapi'i**, lk. 65th, pensiunan/seniman rebana, MULO, Jl. Kramat Kwitang, Jakarta Pusat.
7. **Firman Muntaco**, lj. 45th, seniman/tokoh Betawi, SMA, Jl. KS. Tubun, Jakarta Barat.
8. **A. Hamid Alwi**, lk. 62th., wiraswasta/tokoh Betawi, SMA, Jl. Nurdin Raya Grogol, Jakarta Barat.
9. **Emma Agus Bisri**, pr. 45th, wiraswasta/perias pengantin, SMA, Jl. Wolter Mongensidi, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
10. **M. Badri**, lk. 56th, pegawai BI, SMA, Jl. Baturaja/Kalianda, Jakarta Pusat.
11. **Sa'id bin Saidi**, lk. 87th, Guru Ngaji dan Silat, Kemayoran Gg. Mantri, Jakarta Pusat
12. **Mak Penah binti Entong Kardin**, pr. 90 th, rumah tangga, Kemayoran Ketapang, Jakarta Pusat.
13. **Mak 'Lam**, pr. 75th, rumah tangga, Kemayoran Ketapang, Jakarta Pusat.
14. **Mak None**, pr. 70 th, rumah tangga, Kemayoran Utan Panjang, Jakarta Pusat.
15. **Hajjah Sitti Rochmah**, pr. 70th, rumah tangga, Kemayoran Ketapang, Jakarta Pusat.



1. Baju Demang (nampak muka)
2. Baju Demang (nampak belakang)
3. Baju Demang (nampak samping)
4. Baju Ujung Serong (nampak muka)
5. Baju Ujung Serong (nampak belakang)
6. Baju Sadariah (nampak muka)
7. Baju Sadariah (nampak belakang)
8. Baju Sadariah (nampak samping)
9. Baju remaja pria (nampak muka)
10. Baju remaja pria (nampak belakang)
11. Baju Petani Nelayan (nampak muka)
12. Baju Petani Kebun/sawah (nampak muka)
13. Baju Petani Kebun/Sawah (nampak belakang)
14. Baju Pedagang tukang sayur
15. Baju tukang kusir sado
16. Baju Haji Pria sehari-hari
17. Baju anak-anak pria sekolah ngaji
18. Baju anak pria sedang ngaji
19. Busana anak putri mengaji
20. Motif kain batik Jakarta mata tombak/tumpal
21. Motif kain batik yang digemari wanita Betawi
22. Tutup kepala Liskol/Blangkon Betawi
23. Tutup kepala Liskol bahan batik
24. Pengrajin batik di kampung Jakarta masa lampau
(sumber : Buku Bloemen vat Het heelal)

